

**PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI
TERHADAP POLA PEMANFAATAN LAHAN DI
WILAYAH KECAMATAN BERGAS
KABUPATEN SEMARANG**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah
dan Kota

Oleh:

**ABDULLAH
L4D 004 002**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP POLA PEMANFAATAN LAHAN DI WILAYAH KECAMATAN BERGAS

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

ABDULLAH
L4D 004 002

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 19 Maret 2010

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 19 Maret 2010

Tim Penguji:

Ir. Nany Yuliasuti, MSP – Pembimbing
Ir. Sunarti, MT - Penguji
Dr.rer.nat. Imam Buchori - Penguji

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ini ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 19 Maret 2010

ABDULLAH
L4D 004002

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(TQS. Al-Mujadalah[58]: 11)

Pengetahuan adalah harta yang patut dimuliakan,
prilaku baik adalah busana baru,
dan pakaian adalah cermin yang jernih.
(Ali bin Abi Thalib).

Pemikiran merupakan peninggalan yang sangat berharga yang akan diwarisi oleh generasi penerusnya apabila ummat manusia telah menjadi ummat yang memiliki identitas dalam bentuk pemikiran yang maju.
(Taqiyuddin an-Nabhani)

Tesis ini kupersembahkan untuk:

**Bapak dan ibuku
Istriku tercinta
Anakku tersayang:
Hafidhuddin Hammam
Ihdina Sabila Rosyada
Najma Nurulhusna Amany
Naila Uyunurrahmah**

ABSTRAK

Kecamatan Bergas merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Semarang yang memiliki perkembangan industri cukup pesat. Penerimaan dari sektor industri mencapai 60,25% dari total PDRB kecamatan, dengan laju pertumbuhan industri rata-rata tiap tahun sebesar 11,6%. Perkembangan industri yang cukup pesat di wilayah Kecamatan Bergas belum terwadahi dalam perencanaan kawasan industri yang dikelola oleh *industrial estate*, sehingga dengan semakin tingginya permintaan lahan untuk aktivitas industri dan aktivitas pendukungnya, akan berdampak pada terjadinya konversi lahan dan perubahan pola pemanfaatan lahan yang tidak teratur. Untuk itu diperlukan suatu kajian untuk melihat bagaimana terbentuknya pola pemanfaatan lahan dan seberapa besar pengaruh perkembangan industri terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan di Kecamatan Bergas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh perkembangan industri terhadap pola pemanfaatan lahan di wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil survei, dan data sekunder berupa data *time series* selama 5 tahun terakhir, serta data-data yang berbentuk peta. Data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis spasial dengan tumpang tindih (*overlay*).

Hasil analisis terhadap data statistik memperlihatkan perkembangan industri terjadi di hampir semua wilayah dan didominasi oleh industri pakaian jadi. Dari analisis spasial ditemukan adanya beberapa kluster industri, yaitu kluster industri mebel dan kayu, dan industri garmen dan pakaian jadi. Perkembangan industri juga mempengaruhi pola pemanfaatan lahan, yang berubah dari pola berbentuk rantai terputus menjadi rantai yang menyambung menyerupai gurita. Perubahan pola pemanfaatan lahan banyak terjadi di jalur menuju kawasan industri, sedangkan jalan yang tidak menghubungkan kawasan industri tidak banyak mengalami perubahan. Dari hasil survei diketahui bahwa 40,5 persen dari luasan lahan di masyarakat yang dipakai untuk kegiatan industri adalah lahan sawah dan 47 persen adalah tegalan yang dibeli dari masyarakat.

Kata Kunci : industri, perkembangan industri, pola pemanfaatan lahan.

ABSTRACT

Bergas Sub district which is one of the sub districts in Semarang Regency has rapid development. Income from industrial sector reached 60,25% from total sub distric's PDRB, with average industrial growth rate per annum amount to 11,6%. Rapid industrial growth in Bergas sub district has not been yet accommodated in industrial area planning which is managed by industrial estate, so the higher land demand to industrial activity and it's supporting activity, will effect the land conversion and irregularly land use pattern change. For this reason, it requires a research to see how land use pattern formed and how big the effect of industrial development to the land use pattern change in Bergas sub district.

The purpose of this research is studying the effect of industrial development to the land use pattern change in Bergas sub district, Semarang Regency.

Research approaches in this research are quantitative approach and qualitative approach. Data used in this research are primary data which has been obtained from survey result, and secondary data that is time series data for last 5 years, and also mapping data. Those data are analyzed by descriptive analysis and overlay spatial analysis.

Analysis result to statistical data displays industrial development has happened in almost all area and dominated by garment industry. From spatial analysis found some industrial cluster, that is furniture industry and garment industry. Industrial development also influenced land use pattern, which has changed from discontinuous chain into continuous chain as octopus. Land use pattern change most happened in path across industrial area, meanwhile the other path didn't much changed. From survey result known that 40,5% from land expansion in society used to industrial activity are farm land and 47% are tegalan (not irrigated field) which has been purchased from society.

Keyword : *industry, industrial development, land use pattern.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya sehingga penyusunan tesis dengan judul “Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Kepala Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI), selaku pemberi beasiswa BPPS.
2. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang;
3. Bapak Ir. Jawoto Sih Setyono. MDP, selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang;
4. Ibu Ir. Nany Yulianti, MSP, selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan dan dukungan yang sarat dengan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Ir. Sunarti, MT, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan, masukan, dan arahan bagi penyempurnaan penulisan tesis ini.
6. Dr.rer.nat. Imam Buchori, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan, masukan, dan arahan bagi penyempurnaan penulisan tesis ini.
7. Segenap dosen dan seluruh pengelola Program MPWK Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal pengetahuan dan fasilitas sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik;
8. Orang tua dan istriku atas segala do'a dan perhatiannya;
9. Teman-teman seperjuangan kelas BAPPENAS angkatan I tahun 2004.

Semoga seluruh jerih payah yang diberikan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT dan Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 19 Maret 2010

Penulis,

ABDULLAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2. Sasaran Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5.1. Ruang Lingkup Substansial	8
1.5.2. Ruang Lingkup Spasial.....	9
1.6. Posisi Penelitian.....	10
1.6.1. Penelitian di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.....	10
1.6.2. Penelitian Tentang Pengaruh Industri Terhadap Pemanfaatan Lahan	13
1.6.3. Posisi Penelitian Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Bergas.....	15
1.7. Kerangka Pemikiran	18
1.8. Pendekatan Penelitian	18
1.8.1. Metode Kualitatif.....	19
1.8.2. Metode Kuantitatif.....	21
1.9. Kebutuhan Data dan Teknik Pengumpulan data ...	21

1.10. Populasi dan sampel	24
1.11. Tahapan Analisis	29
1.12. Sistematika Penulisan	31
BAB II KAJIAN PUSTAKA PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP PEMANFAATAN LAHAN	35
2.1. Perkembangan Industri	35
2.1.1. Pengertian Industri	35
2.1.2. Klasifikasi Industri.....	36
2.1.3. Penentuan Lokasi Industri.....	38
2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri	41
2.1.5. Hubungan Industrialisasi dan Perkembangan Wilayah	42
2.1.6. Dampak Pembangunan Industri	45
2.1.6.1. Alih Fungsi Tanah Untuk Pembangunan Fasilitas Industri ...	46
2.1.6.2. Pencemaran Air, Tanah dan Udara.....	48
2.2. Lahan dan Pola Pemanfaatan Lahan	49
2.2.1. Pemanfaatan Lahan di Pedesaan	53
2.2.2. Pola Pemanfaatan Lahan Pedesaan	54
2.2.3. Bentuk dan Pola Desa	56
2.2.4. Pemanfaatan Lahan di Perkotaan	57
2.2.5. Pola Pemanfaatan Lahan Perkotaan	58
2.2.6. Perkembangan Bentuk Kota.....	60
2.2.7. Perbedaan Pemanfaatan Lahan di Pedesaan dan Perkotaan	64
2.2.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan	65
2.3. Sintesa Kajian Pustaka	73
2.4. Definisi Operasional	74
BAB III TINJAUAN LOKASI PENELITIAN KECAMATAN BERGAS KABUPATEN SEMARANG	77
3.1. Gambaran Umum Kecamatan Bergas.....	78
3.1.1. Letak Geografis dan Wilayah Administrasi Kecamatan Bergas.....	79

3.1.2. Kependudukan Kecamatan Bergas.....	80
3.2. Perkembangan Industri di wilayah Kecamatan Bergas	80
3.2.1. Jenis Industri di Wilayah Kecamatan Bergas	80
3.2.2. Sebaran Lokasi Industri	83
3.2.3. Penggunaan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas	83
BAB IV ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP PERUBAHAN POLA PEMANFAATAN LAHAN	87
4.1. Analisis Karakteristik Industri di Kecamatan Bergas	87
4.1.1. Jenis Industri.....	87
4.1.2. Nilai Investasi	89
4.1.3. Penyerapan Tenaga Kerja	91
4.1.4. Pola Sebaran Industri	93
4.2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Berkembangnya Industri di Kecamatan Bergas ...	95
4.2.1. Ketersediaan Lahan	97
4.2.2. Dukungan Aksesibilitas	99
4.2.3. Dukungan Masyarakat	101
4.2.4. Dukungan Kebijakan Pemerintah	104
4.3. Analisis Pola Pemanfaatan Lahan Sebelum dan Sesudah Perkembangan Industri	109
4.4. Analisi Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan	117
4.4.1. Analisis Pengaruh Industri Terhadap Pemanfaatan Lahan	117
4.4.2. Analisis Pengaruh Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan.....	120
BAB V PENUTUP	129
5.1. Kesimpulan	129
5.2. Rekomendasi	130
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

TABEL I.1.	: Posisi Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu	16
TABEL I.2.	: Kebutuhan Data	24
TABEL II.1.	: Tahap-Tahap Industrialisasi.....	44
TABEL II.2.	: Sintesa Kajian Pustaka.....	73
TABEL III.1.	: Jumlah Penduduk Kecamatan Bergas Berdasarkan Mata Pencaharian.....	81
TABEL III.2.	: Daftar Perusahaan Industri di Kecamatan Bergas	81
TABEL III.3.	: Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Bergas	85
TABEL IV.1.	: Tingkat Aksesibilitas Jalan Menuju Kawasan Industri	100
TABEL IV.2.	: Dukungan Masyarakat Terhadap Industri	102
TABEL IV.3.	: Manfaat Industri.....	105
TABEL IV.4.	: Luasan Rencana Pola Pemanfatan Ruang Kota Bergas Tahun 2005-2015.	106
TABEL IV.5.	: Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Berkembangnya Industri di Kecamatan Bergas	109
TABEL IV.6.	: Konversi Lahan Penduduk	111
TABEL IV.7.	: Lahan Yang Terkonversi Menjadi Lahan Industri	112
TABEL IV.8.	: Alasan Penduduk Menjual Lahan	112

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1.	: Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Semarang	11
GAMBAR 1.2.	: Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Bergas.....	12
GAMBAR 1.3.	: Kerangka Pemikiran Penelitian	20
GAMBAR 1.4.	: Kerangka Analisis	33
GAMBAR 2.1.	: Diagram Dampak Pembangunan Industri.....	46
GAMBAR 2.2.	: <i>Concentric Zone Theory</i>	59
GAMBAR 2.3.	: <i>Sector Theory</i>	59
GAMBAR 2.4.	: <i>Multiple Nuclei Theory</i>	60
GAMBAR 2.5.	: Bentuk-Bentuk Kota	63
GAMBAR 2.6.	: Mekanisme Bekerjanya Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan	72
GAMBAR 3.1.	: Peta Sebaran Industri di Wilayah Kecamatan Bergas.....	84
GAMBAR 3.2.	: Peta Tata Guna Lahan Kecamatan Bergas.....	86
GAMBAR 4.1.	: Proporsi Jenis Industri di Wilayah Kecamatan Bergas	87
GAMBAR 4.2.	: Grafik Perkembangan Jumlah Industri di Kecamatan Bergas Tahun 1994 - 2009.....	89
GAMBAR 4.3.	: Perkembangan Nilai Investasi Industri di Kecamatan Bergas	90
GAMBAR 4.4.	: Grafik Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri di Kecamatan Bergas Tahun 1994-2009 .	91
GAMBAR 4.5.	: Grafik Perkembangan Jumlah Pendatang di Kecamatan Bergas	92
GAMBAR 4.6.	: Grafik Perkembangan Industri Besar dan Menengah Di Kecamatan Bergas Tahun 1994 - 2008	93

GAMBAR 4.7. :	Analisis Perkembangan Sebaran Industri di Wilayah Kecamatan Bergas Tahun 1994 - 2009	96
GAMBAR 4.8. :	Bentuk Pola Pemanfaatan Lahan Industri	99
GAMBAR 4.9. :	Analisis Aksesibilitas Pada Kawasan Industri di Wilayah Kecamatan Bergas ...	103
GAMBAR 4.10. :	Analisis Aksesibilitas Dan Ketersediaan Lahan Pada Kawasan Industri di Wilayah Kecamatan Bergas	108
GAMBAR 4.11. :	Rencana Pemanfaatan Lahan Dalam RTRK Bergas Tahun 2005-2015.....	110
GAMBAR 4.12. :	Perubahan Pola Pemanfaatan Lahan di Kawasan Sepanjang Jalan Ngobo dan Ngempon Kecamatan Bergas	114
GAMBAR 4.13. :	Perubahan Pola Pemanfaatan Lahan di Kawasan Sepanjang Jalan Menuju Bandungan Kecamatan Bergas.....	115
GAMBAR 4.14. :	Perubahan Pola Pemanfaatan Lahan di Kawasan Sepanjang Jalan Sukarno-Hatta Kecamatan Bergas.....	116
GAMBAR 4.15 :	Perkembangan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bergas	119
GAMBAR 4.16. :	Perbandingan RTRK Klepu Tahun 1990/1991-2009/2010 Dan RTRK Bergas Tahun 2005-2015	121
GAMBAR 4.17. :	Perluasan Daerah Terbangun Wilayah Kecamatan Bergas	123
GAMBAR 4.18. :	Bentuk Perkembangan Kota Bergas.....	124
GAMBAR 4.19. :	Perubahan Pola Pemanfaatan Lahan Pada Kawasan Dengan Perkembangan Industri Tinggi Di Jalur Ngobo Dan Ngempon	125
GAMBAR 4.20. :	Perubahan Pola Pemanfaatan Lahan Pada Kawasan Dengan Perkembangan Industri Tinggi Di Jalur Sukarno-Hatta	126
GAMBAR 4.21. :	Perubahan Pola Pemanfaatan Lahan Pada Kawasan Dengan Perkembangan Industri Rendah Di Jalur Menuju Bandungan.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	A-1	Formulir Kuesioner	137
LAMPIRAN	A-2	Formulir Form Ceklist Untuk Industri	142
LAMPIRAN	A-3	Formulir Wawancara	145
LAMPIRAN	B-1	Hasil Rekap Kuesioner	146
LAMPIRAN	B-2	Hasil Wawancara Dengan Industri	151
LAMPIRAN	B-3	Hasil Wawancara Dengan Instansi	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Hampir semua negara memandang bahwa industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahun. Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001: 15).

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin tentang transformasi struktur ekonomi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian (atau sektor pertambangan) menuju ke sektor industri, yang hal ini dapat dilihat indikasinya pada nilai tambah dari setiap sektor di dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) atau pendapatan nasional (Tambunan, 2001: 15).

Dalam tinjauan ekonomi, konsentrasi kegiatan ekonomi terutama industrialisasi akan mendorong terjadinya urbanisasi yang berkaitan erat dengan kesempatan kerja dan peningkatan masyarakat. Dari sisi sosial, industrialisasi memberi pengaruh pada perubahan struktur sosial masyarakat, dari masyarakat desa menjadi masyarakat kota. Hal ini ditandai dari perubahan mata pencaharian dari bertani menjadi buruh pabrik. Sementara dari sisi ekologi, pengaruh industrialisasi adalah pada dampak yang ditimbulkannya, yaitu terjadinya pencemaran lingkungan dan perubahan fungsi lahan (konversi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan industri dan lainnya). Perubahan fungsi lahan ini jika tidak dikendalikan akan berdampak negatif baik secara ekologis berupa ancaman kerusakan lingkungan, maupun secara ekonomis yaitu menurunnya produktivitas pertanian setempat.

Menurut laporan *World Bank*, struktur perekonomian kota-kota di Indonesia mengalami pergeseran dari pertanian ke industri. Lembaga ini memperkirakan kontribusi sektor pertanian akan berkurang dari 20,2% (1990) menjadi 10,5% (2005), sedangkan peran sektor industri diprediksi meningkat dari 27,3% menjadi 42,5% (Riyadi dalam Ambardi, 2002: 11).

Kesimpulan tersebut memperingatkan adanya gejala perubahan fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan industri yang menyertai perkembangan kota, terutama yang terjadi akibat industrialisasi. Oleh karena itu diperlukan perangkat aturan yang mengendalikan perkembangan industri, sehingga perkembangan industri tidak akan mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas ruang di suatu wilayah.

Beberapa penelitian mengenai perkembangan industri, memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan industri dengan perkembangan struktur ekonomi dan sosial masyarakat yang kemudian mempengaruhi pola pemanfaatan lahan yang merupakan ekspresi dari struktur wilayah atau kota. Yunus (1999:2) menjelaskan banyak sekali kekuatan-kekuatan yang berperan dalam menghasilkan suatu pola persebaran jenis penggunaan lahan. Interaksi yang berjalan antar berbagai elemen lingkungan telah menciptakan kekhasan pola. Peninjauan kekuatan-kekuatan yang berperan dalam pembentukan pola persebaran jenis penggunaan dan penerapan pendekatan-pendekatan sangat dipengaruhi oleh disiplin yang melatarbelakangi seseorang.

Penelitian terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan di daerah industri akan sangat bermanfaat tidak hanya untuk melihat seberapa besar terjadinya konversi lahan di suatu kawasan atau zona industri, melainkan juga untuk menjadi bahan pertimbangan terhadap kebijakan pengembangan wilayah. Hal ini juga didukung oleh kenyataan bahwa konversi lahan pertanian menjadi lahan industri telah menjadi ancaman serius bagi upaya peningkatan sektor pertanian. Untuk wilayah Jawa Tengah, konversi /alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian yang terus terjadi menjadi ancaman serius terhadap ketahanan pangan di Jawa Tengah. Saat ini di Jawa Tengah, setidaknya terjadi alih fungsi lahan seluas 2.300-2.500 hektar per tahun. Angka ini setara dengan 0,23-0,25 persen luas lahan irigasi teknis yang saat

ini tercatat 996.000 hektar di wilayah Jateng (Berita Bumi, 13 Nov 2006).

Kabupaten Semarang merupakan daerah *hinterland* Kota Semarang, yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi dari sektor industri, pertanian dan pariwisata (Intanpari). Ketiga sektor ini telah ditetapkan sebagai sektor andalan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Semarang. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2005-2010, ditetapkan visi pembangunan Kabupaten Semarang, yaitu terwujudnya Kabupaten Semarang yang memiliki daya saing ekonomi berbasis INTANPARI, yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan didukung sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia dan pengelolaan sumber daya daerah serta pemerintahan yang baik.

Perkembangan industri di Kabupaten Semarang semakin meningkat seiring dengan bergesernya fungsi Kota Semarang dari kota industri menjadi kota perdagangan dan jasa. Pergeseran fungsi tersebut mendorong berpindahnya industri ke daerah *hinterland* Kota Semarang, yaitu wilayah Kendal, Demak dan Kabupaten Semarang. Industri besar dan menengah tersebar di wilayah kecamatan Ungaran, Bergas, Pringapus, Bawen dan Tengen. Sedangkan industri kecil tersebar hampir di seluruh kecamatan.

Kecamatan Bergas merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Semarang yang memiliki perkembangan cukup pesat dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain. Nilai PDRB (berdasarkan harga konstan) pada tahun 2008

sebesar Rp. 489.145.056,- atau 9,6 % dari PDRB Kabupaten Semarang (terbesar ketiga setelah Kecamatan Bawen dan Kecamatan Ungaran). Salah satu sektor yang sangat penting dalam perkembangan wilayah Kecamatan Bergas adalah sektor industri. Penerimaan dari sektor industri mencapai 60,25% dari total PDRB kecamatan, dengan laju pertumbuhan industri rata-rata tiap tahun sebesar sebesar 11,6%). Sifat industri yang ada di Kecamatan Bergas sebagian besar merupakan industri besar dan menengah yang banyak menyerap tenaga kerja. Beberapa industri besar yang ada di wilayah tersebut adalah PT. Sido Muncul produsen jamu, PT. Sinar Sosro produsen minuman, PT. Ara Shoes produsen sepatu, PT. Morich Indo Fashion produsen pakaian jadi, dan masih banyak industri yang lain (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang, 2009).

Perkembangan industri yang cukup pesat di wilayah Kecamatan Bergas akan berdampak pada tingginya permintaan lahan baik untuk aktivitas industri maupun untuk aktivitas pendukungnya, yang akan berdampak pada terjadinya konversi lahan pertanian penduduk untuk kegiatan industri. Perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas yang tidak terwadahi dalam suatu kawasan industri yang dikelola sebagai *industrial estate* berpeluang membentuk pola pemanfaatan lahan yang tidak teratur. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian untuk melihat bagaimana terbentuknya pola pemanfaatan lahan dan seberapa besar pengaruh perkembangan industri terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan di Kecamatan Bergas, sehingga dapat

diantisipasi dampak buruk dari akibat perubahan penggunaan lahan tersebut melalui strategi pembangunan yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan industri di Kecamatan Berbas belum terencana secara matang sebagaimana kawasan industri yang ada di beberapa kota besar. Hal ini menyebabkan terjadinya pemanfaatan lahan yang tidak teratur. Beberapa industri menempati lahan pertanian yang produktif. Besarnya jumlah karyawan industri juga menimbulkan kebutuhan akan tempat tinggal yang cukup besar, sehingga banyak bermunculan rumah-rumah kost yang pada umumnya belum terencana dengan baik. Tumbuhnya rumah-rumah kost di sekitar kawasan industri merupakan pemandangan yang sudah biasa dijumpai. Sebagai dampaknya, permukiman yang berada di sekitar kawasan industri menjadi daerah permukiman yang padat penduduk (Muna, 2009: 4).

Dengan melihat kondisi tersebut, maka permasalahannya dapat dirumuskan bahwa dengan semakin tumbuh dan berkembangnya sektor industri di Kecamatan Bergas, maka dimasa yang akan datang kebutuhan terhadap lahan industri beserta fasilitas pendukungnya akan semakin besar. Hal ini jika tidak diikuti dengan perencanaan tata ruang yang baik tidak menutup kemungkinan terbentuk pola pemanfaatan lahan yang tidak teratur dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka ditetapkan *Research Question* dari penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh perkembangan industri terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan di wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka tujuan studi ini adalah mengkaji pengaruh perkembangan industri terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan di wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran studi dari penelitian ini, yaitu:

- a. Menganalisis karakteristik industri di Kecamatan Bergas.
- b. Menganalisis Faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya industri di Kecamatan Bergas.
- c. Menganalisis pola pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri di Kecamatan Bergas.
- d. Menganalisis pengaruh perkembangan industri terhadap pola pemanfaatan lahan.
- e. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum studi ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam hal pengembangan wilayah, terutama yang terkait dengan kebijakan pengembangan industri dan tata ruang,

sebagaimana diungkapkan oleh Thomas H. Roberth (dalam Catanese, 1996: 266): *“Perencanaan tata guna lahan merupakan kunci untuk mengarahkan pembangunan kota.*

Secara spesifik, manfaat yang diharapkan dalam penulisan studi ini adalah:

- a. Memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan industri di Kecamatan Bergas.
- b. Memberikan gambaran tentang terjadinya perubahan pola pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri di Kecamatan Bergas.
- c. Mengetahui sejauh mana pengaruh perkembangan industri terhadap perubahan pola pemanfaatan.
- d. Menjadi masukan dalam perencanaan tata ruang di wilayah Kecamatan Bergas maupun di wilayah Kabupaten Semarang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial yang membatasi penelitian ini adalah:

- a. Pola pemanfaatan lahan

Pola Pemanfaatan Lahan dalam studi ini adalah bentuk hubungan antara berbagai aspek sumber daya dalam kesatuan yang utuh dan menyeluruh dalam kaitannya dengan pembentukan tata ruang, yang didalamnya menggambarkan:

- a) Fungsi lahan
- b) Bentuk lahan
- c) Ukuran (size) lahan

d) Pola lokasi lahan.

b. Perkembangan Industri

Industri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah industri besar dan menengah. Karena industri ini membutuhkan lahan yang cukup luas, sedangkan industri kecil yang pada umumnya merupakan industri rumahan (*home industri*) tidak termasuk dalam obyek pembahasan.

Karena keterbatasan data, maka tidak semua indikator perkembangan industri akan digunakan dalam penelitian ini.

Indikator perkembangan industri yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Peningkatan jumlah industri
- b) Peningkatan luas lahan industri
- c) Peningkatan jumlah tenaga kerja
- d) Pemanfaatan lahan industri

1.5.2 Ruang lingkup Spasial

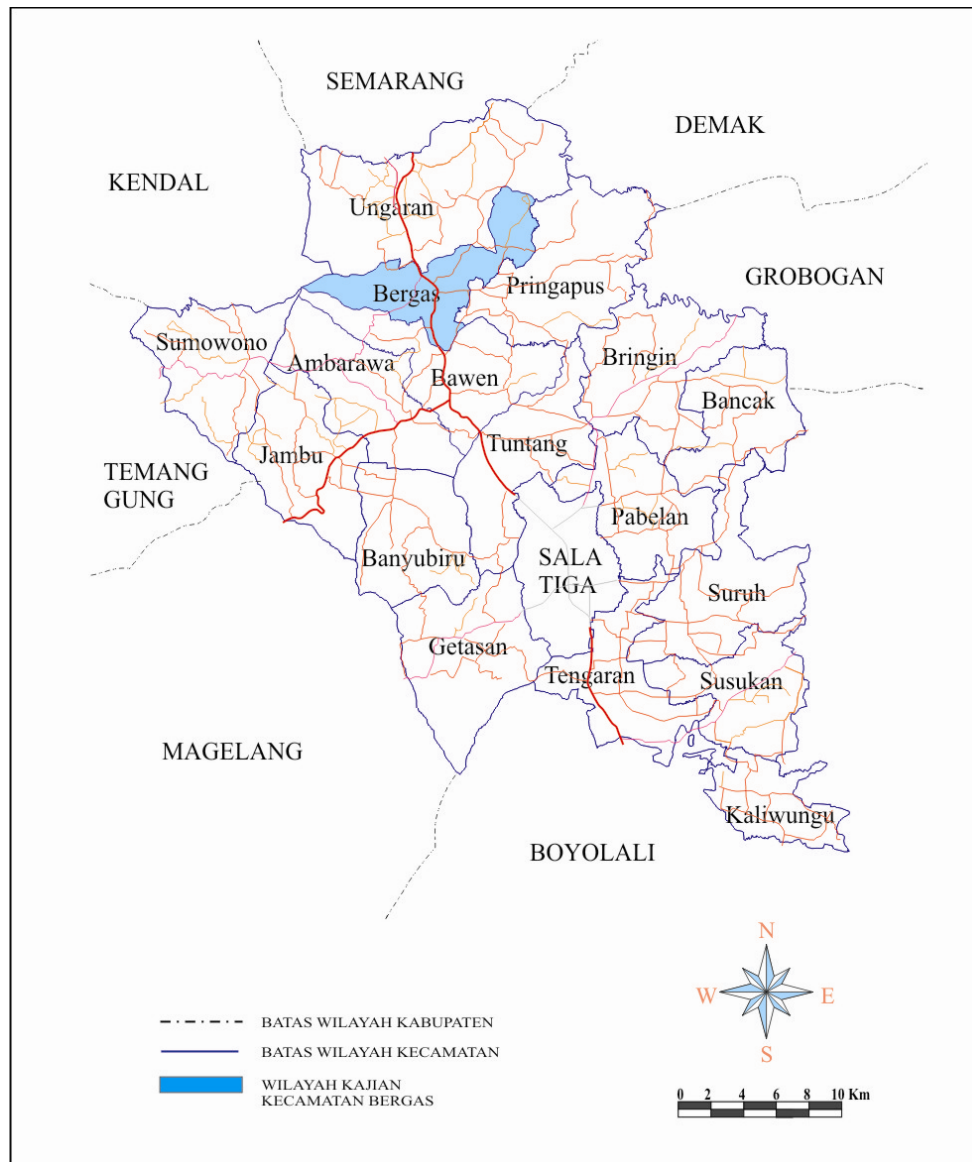
Ruang lingkup spasial studi ini adalah kawasan industri di wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang yang sebagian besar tersebar di sekitar jalur regional Semarang-Solo dan atau Semarang-Yogyakarta yaitu di Kelurahan Karangjati, Kelurahan Ngempon, Kelurahan Bergas Lor, Desa Bergas Kidul, Desa Diwak, Desa Jatijajar, Desa Randugunting, Desa Wringin Putih, dan Kelurahan Wujil.

1.6 Posisi Penelitian

1.6.1 Penelitian di wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang

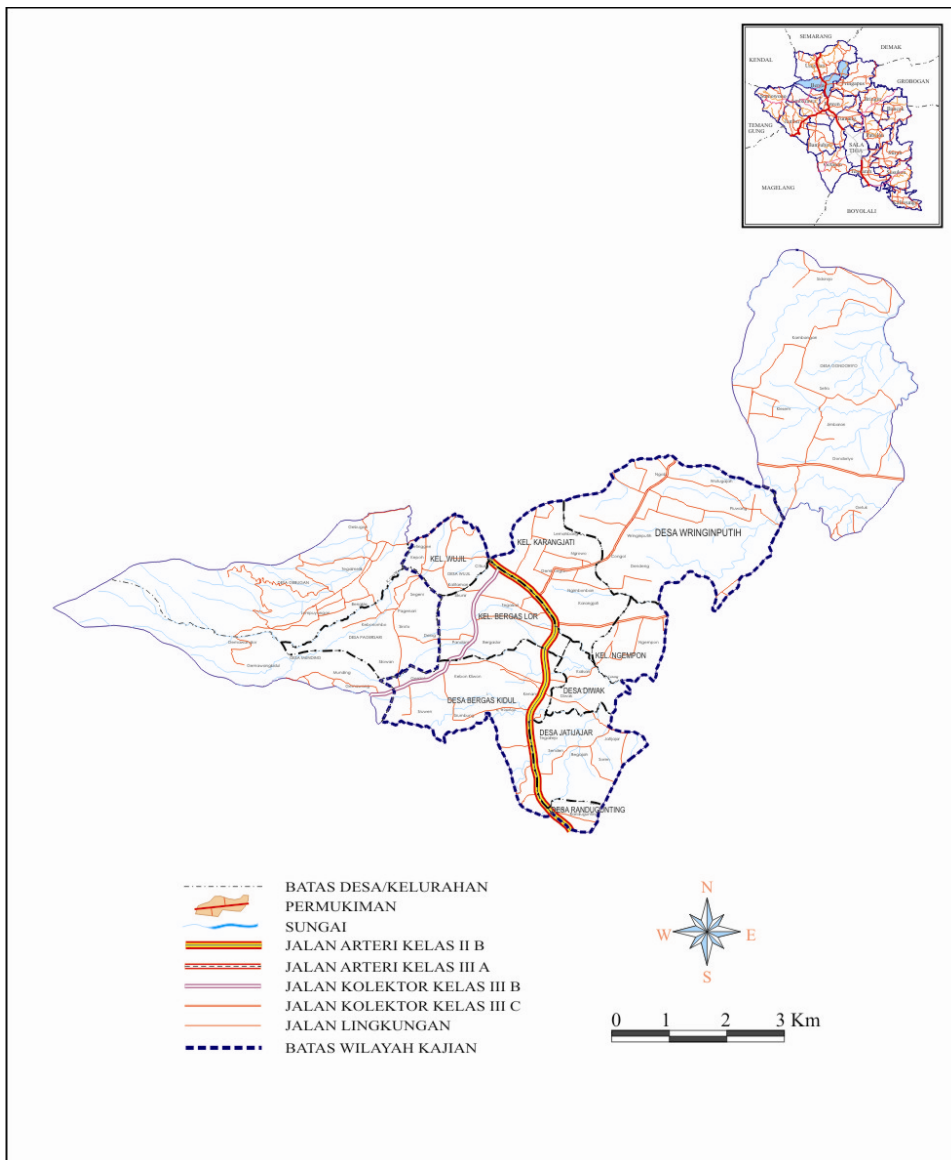
Penelitian dengan lokasi Kecamatan Bergas yang pernah dilakukan adalah penelitian oleh Wahid Maulana Wabibi pada tahun 2005 dengan judul Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan Kecamatan Bergas (UNDIP). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi desa-desa di Kecamatan Bergas yang menjadi pusat pertumbuhan bagi wilayah disekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode scoring dan analisis diskriminan. Hasil dari penelitian ini adalah ditetapkannya Desa Randugunting sebagai Desa Pusat Pertumbuhan yang sekaligus sebagai sub pusat pelayanan bagi wilayah Kecamatan Bergas.

Penelitian lain yang pernah dilakukan di wilayah Kecamatan Bergas adalah penelitian yang dilakukan oleh Faizul Muna pada tahun 2009 dengan judul Strategi Penyediaan Tempat Tinggal Bagi Buruh Industri Di Kawasan Industri Bergas Kabupaten Semarang (UNDIP). Penelitian tersebut bertujuan untuk merumuskan strategi penyediaan tempat tinggal bagi buruh industri di Kawasan Industri Bergas hingga pada bentuk penyediaan tempat tinggal bagi buruh industri. Metode analisis yang digunakan adalah metode campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif. Tahapan analisis yang dilakukan adalah analisis karakteristik buruh industri, analisis peran *stakeholder*, dan analisis strategi penyediaan tempat tinggal bagi buruh industri di kawasan industri Bergas. Hasil



Sumber: BAPPEDA Kabupaten Semarang, 2003

GAMBAR 1.1
PETA WILAYAH ADMINISTRASI KABUPATEN
SEMARANG



Sumber: BAPPEDA Kabupaten Semarang, 2003

GAMBAR 1.2
PETA WILAYAH ADMINISTRASI KECAMATAN
BERGAS

dari penelitian ini adalah Karakteristik buruh industri sangat berpengaruh dalam menentukan strategi penyediaan tempat tinggal. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada 2 (dua) bentuk penyediaan tempat tinggal bagi buruh industri yaitu penyediaan tempat tinggal berupa rumah berstatus rumah milik dan tempat tinggal berupa rumah susun sederhana sewa (rusunawa).

1.6.2 Penelitian tentang Pengaruh Industri Terhadap Pemanfaatan Lahan

Beberapa penelitian tentang pengaruh perkembangan industri terhadap pemanfaatan lahan yang pernah dilakukan antara lain:

1. Penelitian oleh Didin Sahidin N.J. pada tahun 2000 dengan judul Kajian Alih Fungsi Lahan Akibat Perkembangan Industri Di Kabupaten Daerah Tingkat II Purwakarta, Jawa Barat (ITB). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji perkembangan industri di Purwakarta serta dampaknya terhadap alih fungsi lahan. Hasil dari penelitian ini adalah dampak alih fungsi lahan bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Purwakarta di antaranya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Sendiri (PADS), yang berasal dari Izin Mendirikan Bangunan, dan Izin Tempat Usaha, serta adanya alih fungsi lahan untuk digunakan kegiatan industri akan mempunyai tambahan penerimaan/keuntungan dari lahan tersebut sekitar 3,586 trilyun rupiah per tahun.

2. Penelitian oleh Dwiki Wijayanti pada tahun 2002 dengan judul Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman (UNDIP). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa perilaku penduduk di Kecamatan Depok serta mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap percepatan proses perubahan penggunaan lahan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis *Crostab dan Chi Square*.
3. Penelitian oleh Iwan Setiarto pada tahun 2003 dengan judul Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penentu Lokasi Industri Besar-Sedang di Kota Semarang (UNDIP). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang dominan dalam menentukan lokasi industri besar dan sedang di Kota Semarang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perilaku pengusaha dengan menggunakan analisis pembobotan untuk mengetahui preferensi dari masing-masing jenis industri. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya faktor transportasi, fasilitas, lingkungan setempat, kebijakan pemerintah sebagai faktor yang paling mempengaruhi penentuan lokasi industri.
4. Penelitian oleh Hesti Maharani pada tahun 2003 dengan judul Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Industri dengan studi kasus Zona Industri Palur Karanganyar (UNDIP). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi

faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yang terjadi di zona industri palur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis luasan perubahan lahan yang terjadi. Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang penting dalam pemilihan lokasi industri, yaitu kemampuan industri dalam memperoleh lahan, kebijakan pemerintah, penawaran lahan oleh pemilik lahan, penerimaan masyarakat terhadap industri dan stabilitas keamanan.

1.6.3 Posisi Penelitian Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Perubahan Pola Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Bergas

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pengaruh industri terhadap perubahan pemanfaatan lahan, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada karena selain membahas lokasi yang berbeda juga lingkungan industri yang berbeda, dimana kawasan industri yang ada di Kecamatan Bergas ini bukanlah kawasan industri dalam pengertian yang sebenarnya yang biasanya dikelola oleh sebuah perusahaan *industrial estate*, juga bukan merupakan zona industri yang telah direncanakan sejak awal melainkan zona industri yang tumbuh secara tidak tertata dimana setiap investor berhubungan langsung dengan masyarakat dalam hal pengadaan lahan. Di samping itu penelitian ini juga menggunakan tinjauan yang berbeda yaitu dari sudut perubahan pola pemanfaatan lahan, bukan sekedar perubahan fungsi lahan.

TABEL I. 1
POSISI PENELITIAN TERHADAP PENELITIAN
TERDAHULU

JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITIAN	TEMPAT	TUJUAN	HASIL /OUTPUT
Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan Kecamatan Bergas	Wahid Maulana Wabibi	Kecamatan Bergas	Mengkaji dan mengidentifikasi desa-desa di Kecamatan Bergas yang menjadi pusat pertumbuhan bagi wilayah disekitarnya.	Desa Randugunting sebagai Desa Pusat Pertumbuhan yang sekaligus sebagai sub pusat pelayanan bagi wilayah Kecamatan Bergas.
Strategi Penyediaan Tempat Tinggal Bagi Buruh Industri Di Kawasan Industri	Faizul Muna	Kecamatan Bergas	Merumuskan strategi penyediaan tempat tinggal bagi buruh industri di Kawasan Industri Bergas hingga pada bentuk penyediaan tempat tinggal bagi buruh industri.	Karakteristik buruh industri sangat berpengaruh dalam menentukan strategi penyediaan tempat tinggal. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada 2 (dua) bentuk penyediaan tempat tinggal bagi buruh industri yaitu penyediaan tempat tinggal berupa rumah berstatus rumah milik dan tempat tinggal berupa rumah susun sederhana sewa (rusunawa).
Kajian Alih Fungsi Lahan Akibat Perkembangan Industri Di Kabupaten Daerah Tingkat II Purwakarta, Jawa Barat.	Didin Sahidin N.J.	Kabupaten Purwakarta	Mengkaji perkembangan industri di Purwakarta serta dampaknya terhadap alih fungsi lahan.	Dampak alih fungsi lahan bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Purwakarta di antaranya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Sendiri (PADS), yang berasal dari Izin Mendirikan Bangunan, dan Izin Tempat Usaha. Dengan adanya alih fungsi lahan untuk digunakan kegiatan industri akan mempunyai tambahan penerimaan/keuntungan dari lahan tersebut sekitar 3,586 trilyun rupiah per tahun.

JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITIAN	TEMPAT	TUJUAN	HASIL/ OUTPUT
Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap perubahan penggunaan Lahan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.	Dwike Wijayanti	Kecamatan Depok Kabupaten Sleman	Mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan penggunaan Lahan.	Faktor –faktor yang mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan
Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penentu Lokasi Industri Besar-Sedang di Kota Semarang	Iwan Setiarto	Kota Semarang	Mengidentifikasi faktor-faktor yang dominan dalam menentukan lokasi industri besar dan sedang di Kota Semarang.	Faktor yang paling mempengaruhi penentuan lokasi industri adalah faktor transportasi, fasilitas, lingkungan setempat, kebijakan pemerintah sebagai.
Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Industri dengan studi kasus Zona Industri Palur Karanganyar	Hesti Maharani	Karanganyar	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan yang terjadi di zona industri palur.	Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang penting dalam pemilihan lokasi industri, yaitu kemampuan industri dalam memperoleh lahan, kebijakan pemerintah, penawaran lahan oleh pemilik lahan, penerimaan masyarakat terhadap industri dan stabilitas keamanan.
Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas	Abdullah	Kecamatan Bergas	Mengkaji pengaruh perkembangan industri terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan	Pola pemanfaatan lahan pada kawasan industri di wilayah Kecamatan Bergas

Sumber: Penelitian terdahulu dihimpun tahun 2009

1.7 Kerangka Pemikiran

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan pada sub bab terdahulu, maka tahap awal dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik perkembangan industri yang terjadi, untuk dapat mengetahui industri-industri apa saja yang diduga penting dan strategis dalam perubahan pemanfaatan lahan. Selanjutnya dilakukan Analisis faktor penyebab berkembangnya industri di Kecamatan Bergas, dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang secara dominan menyebabkan berkembangnya industri di Kecamatan Bergas.

Tahap selanjutnya dilakukan analisis pola pemanfaatan lahan di Kecamatan Bergas. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan pola pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah adanya industri.

Sebagai tahap akhir dari studi ini adalah menganalisis pengaruh perkembangan industri terhadap pola pemanfaatan lahan. Hasil analisis ini adalah suatu kesimpulan yang menjelaskan sejauhmana pengaruh yang ditimbulkan dari perkembangan industri terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan yang terjadi di wilayah studi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 1.3 berikut.

1.8 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah gabungan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif, sehingga metode analisis yang akan digunakan dalam kegiatan studi ini merupakan gabungan dari analisis kuantitatif dan

kualitatif. Pendekatan kuantitatif dipergunakan terutama di dalam kajian tentang karakteristik industri, dan perkembangan pola pemanfaatan lahan. Pendekatan kualitatif akan diterapkan untuk membantu menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya industri di Kecamatan Bergas, dan perubahan pola pemanfaatan lahan sebagai dampak dari perkembangan industri.

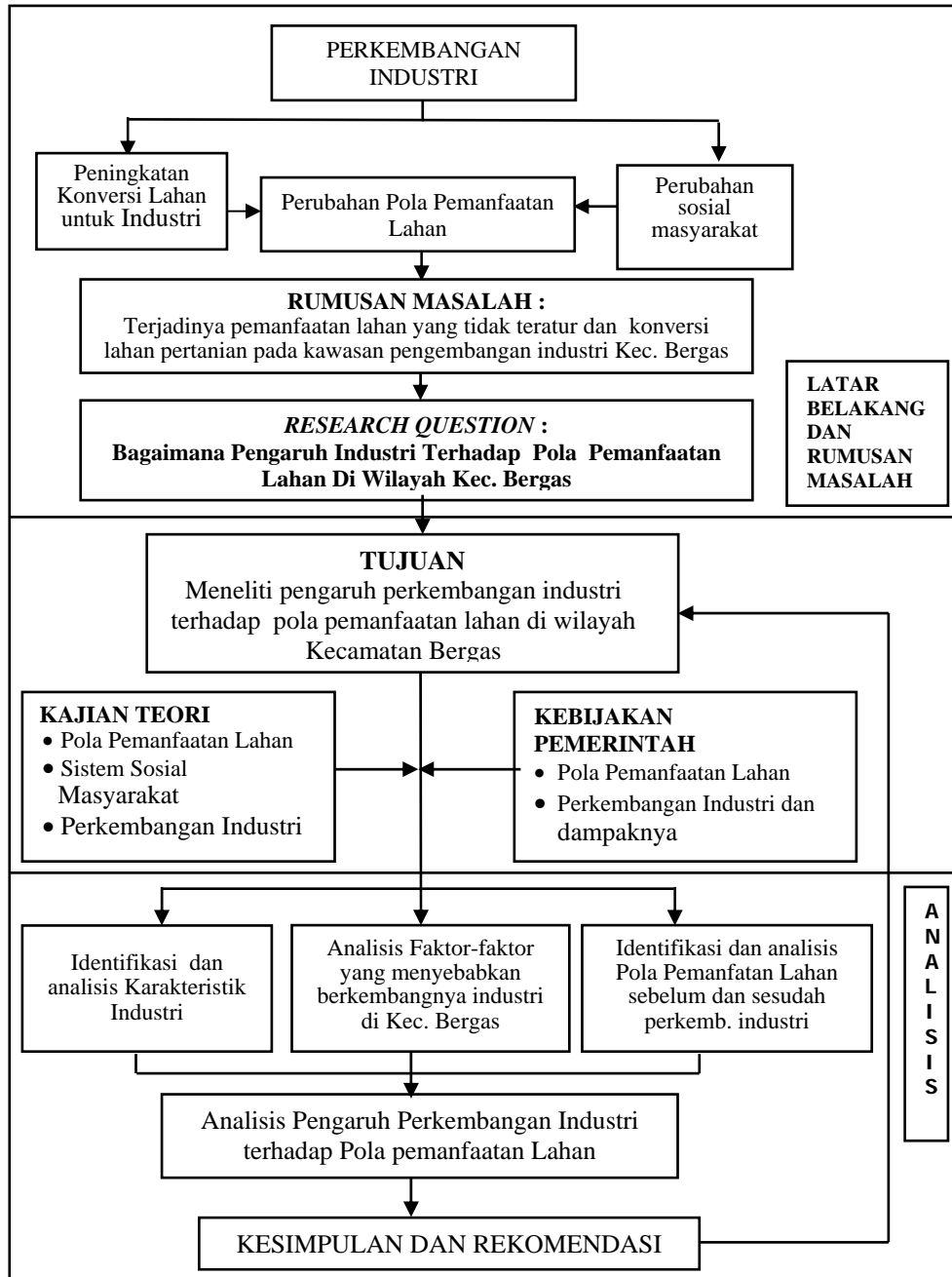
Sub bab berikut ini adalah gambaran singkat dari beberapa metode/teknik analisis yang dilakukan.

1.8.1. Metode Kualitatif

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1994: 3). Menurut Creswell (2003:181-182), pada penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk berada di lokasi penelitian untuk melihat fenomena sosial yang ada secara holistik sehingga dapat menginterpretasikan data yang ada. Pada penelitian ini, metode kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, et.al, 2000: 17). Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan pada tahap identifikasi

dan analisis karakteristik industri, serta identifikasi pola pemanfaatan lahan.



Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 1.3. KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

1.8.2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data yang terukur dan dianalisis dengan cara statistik (Cresswell, 2003:20). Alat analisis yang digunakan dalam studi ini adalah distribusi frekuensi, dan interpretasi data tabel dan analisis spasial dengan teknik *overlay*. Distribusi frekuensi dan interpretasi data tabel digunakan untuk menganalisis kecenderungan dari suatu data. Alat analisis ini digunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik industri dan pola pemanfaatan lahan berdasarkan sebaran data secara statistik. Untuk menganalisis perubahan bentuk pola pemanfaatan lahan akan dilakukan analisis spasial. Metode Analisis Spasial, yaitu metoda penelitian yang menjadikan peta, sebagai model yang merepresentasikan dunia nyata yang diwakilinya, sebagai suatu media analisis guna mendapatkan hasil-hasil analisis yang memiliki atribut keruangan. Analisis spasial ini penting untuk mendapatkan gambaran keterkaitan di dalam permasalahan antar-wilayah dalam wilayah studi. Metode yang digunakan adalah metode tumpang tindih (*Overlay*).

1.9 Kebutuhan Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan gambaran mengenai suatu keadaan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu. Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpul data. Apabila alat pengumpul data yang digunakan valid, realibel dan objektif, maka kualitas data yang diperoleh juga akan sebanding (Narbuko dan Achmadi, 2003 : 64).

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh di wilayah studi. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara:

a. Observasi visual

Observasi visual dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan untuk menambahkan informasi mengenai keadaan di lapangan, yaitu lokasi industri dan pemanfaatan lahan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu kegiatan memperoleh data dari orang per orang melalui tanya jawab langsung. Tujuan dari kegiatan ini sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 1994: 135). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu pemerintah, perusahaan industri, dan

masyarakat di sekitar industri. Wawancara dilakukan peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur berupa *check-list* dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap pelaku industri dan pemerintah, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data kualitatif yang bersifat komprehensif, di antaranya adalah tentang hubungan atau interaksi penduduk terhadap industri. Tanggapan atau Hasil wawancara ini akan dipadukan dengan data sekunder, sehingga diperoleh analisis holistik tentang pengaruh industri terhadap terbentuknya pola pemanfaatan lahan di sekitar lokasi industri.

c. Penyebaran kuesioner

Penyebaran kuesioner kepada responden dilakukan peneliti dengan bantuan asisten lapangan. Responden yang dipilih adalah pemilik lahan kawasan industri yang pernah menjual tanahnya. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk menggali data yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan, konversi lahan di kawasan industri, serta sikap pemilik lahan terhadap kegiatan industri. Jumlah kuesioner yang disebarkan sesuai dengan jumlah responden yang dipilih, yaitu 100 kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui instansi yang terkait. Pengumpulan data sekunder dilakukan

dengan teknik dokumentasi, yaitu mencatat dan mempelajari data-data statistik serta tata ruang, yang berhubungan erat dengan permasalahan yang dibahas. Data sekunder, yang antara lain mencerminkan kondisi umum wilayah studi, diharapkan bisa melengkapi dan mempertajam pemaknaan terhadap data primer.

Dalam penelitian ini data skunder diperoleh dari Bappeda, Biro Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) serta Pemerintah Kecamatan Bergas. Data-data tersebut antara lain berupa data-data kependudukan, tata ruang, dan profil industri. Data yang dibutuhkan beserta teknik pengumpulannya dapat dilihat pada tabel I.2.

1.10 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah penduduk yang menjual lahannya, yang tinggal pada kawasan industri Kecamatan Bergas yang tersebar di Kelurahan Karangjati, Kelurahan Ngempon, Kelurahan Bergas Lor, Desa Bergas Kidul, Desa Diwak, Desa Randugunting, Desa Jatijajar, Desa Wringin Putih, dan Kelurahan Wujil. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti.

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA

Sasaran	Variabel	Data	Alat	Sumber
---------	----------	------	------	--------

Sasaran	Variabel	Data	Alat	Sumber
1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik industri di Kec. Bergas. Lanjutan:	1. Tenaga kerja	1. Jumlah tenaga kerja 2. Pendidikan tenaga kerja 3. Pengalaman tenaga kerja. 4. Tempat tinggal tenaga kerja	Form observasi dan wawancara, data sekunder	Pemilik industri, Disperindag Kab. Semarang
	2. Bahan baku	5. Jenis bahan baku 6. Tempat diperolehnya bahan baku	Form observasi dan wawancara	Pemilik industri, Disperindag Kab. Semarang
	3. Hasil produksi	7. Jenis Barang yang dihasilkan 8. Kapasitas produksi 9. Pemasaran hasil produksi	Form observasi dan wawancara	Pemilik industri, Disperindag Kab. Semarang
	4. Sarana Prasarana Industri	10. Luas lahan industri 11. Jenis sarana yang dimiliki 12. Luas sarana yang dimiliki	Form observasi dan wawancara	Pemilik industri, Disperindag Kab. Semarang
2. Analisis Faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya industri di Kecamatan Bergas.	5. Kebijakan pemerintah	1. Peraturan pemerintah	Wawancara dan data sekunder	Pemerintah Kecamatan Bergas, Bappeda Kab. Semarang
	6. Sumber Daya Manusia	2. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri 3. Keterlibatan penduduk terhadap kegiatan industri	Data sekunder, Kuesioner	Statistik Kec. Bergas, penduduk Kec. Bergas
	7. Sumber Daya Alam	4. Ketersediaan lahan	Wawancara, dan Data sekunder	Pemilik industri, pemilik lahan, Statistik Kec.

Sasaran	Variabel	Data	Alat	Sumber
3. Analisis pola pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri di Kecamatan Bergas.	8. Aglomerasi	5. Lokasi Industri	Observasi, data sekunder	Bergas Statistik Kec. Bergas, Peta lokasi industri dari Bappeda
	9. Aktivitas	1. Aktifitas di sekitar lokasi industri	Wawancara, Kuesioner, Data sekunder	Penduduk sekitar industri, Statistik Kec. Bergas
	10. Kepemilikan lahan	2. Status kepemilikan lahan	Kuesioner	Penyusunan
	11. Penggunaan Lahan	1. Penggunaan lahan sebelum berkembangnya industri 2. Penggunaan lahan setelah berkembangnya industri 3. Luas lahan yang berubah fungsi 4. Sarana-prasarana yang ada disekitar industri	Wawancara, kuesioner, dan Data sekunder	Pemilik lahan, Statistik Kec. Bergas
	12. Lokasi penggunaan lahan	1. Lokasi lahan industri 2. Lokasi lahan pemukiman penduduk 3. Lokasi lahan pertanian	Foto udara, peta tata guna lahan	Google earth, peta tata guna lahan Kec. Bergas.

Sumber: Analisis Penyusun, 2009

Responden adalah orang-orang yang diwawancarai berdasarkan sampel terpilih atau sampel yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai responden adalah pemilik lahan yang telah menjual lahannya. Jumlah responden mengikuti kriteria sampel, yaitu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan istilah lain, sampel harus representatif (Arikunto, 2005: 111), (Mardalis, 2003: 56), (Moleong, 1994: 165).

Jumlah responden mengikuti kriteria sampel, yaitu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan istilah lain, sampel harus representatif (Arikunto, 2005: 111), (Mardalis, 2003: 56), (Moleong, 1994: 165).

Menurut Taken (dalam Singarimbun, 1989: 149-150), metode pengambilan sampel yang ideal adalah:

- a. Menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti.
- b. Dapat menentukan presisi dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh.
- c. Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan.
- d. Memberi informasi sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya.

Oleh karena berbagai keterbatasan dalam penulisan ini, penelitian tidak dilakukan terhadap semua populasi, tetapi diambil sampel yang dapat mewakili populasi. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Teken.

Karena populasi dalam penelitian ini berukuran besar dan jumlahnya tidak dapat diketahui dengan pasti, maka digunakan rumus dengan memakai tingkat keyakinan sebesar 95 % dimana $Z = 1,96$ (dari tabel distribusi normal). Maka jumlah sampel untuk penelitian ini dengan margin of error sebesar 5% (sesuai dengan distribusi normal) adalah :

$$n = \left| \frac{Z \cdot 1/2\alpha}{E} \right|^2 = \left| \frac{1,96}{0,20} \right|^2 = 96$$

Jumlah sampel untuk penelitian dengan margin of error 5% (sesuai distribusi normal) adalah : 96.

Berdasarkan perhitungan diatas pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibulatkan dari perhitungan di atas, yaitu sebanyak 100 responden dengan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2004:77) *accidental sampling* adalah mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Teknik ini biasanya dilakukan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana

sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Keuntungan dari pada teknik ini adalah terletak pada ketepatan peneliti memilih sumber data sesuai dengan variabel yang diteliti (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti langsung mencari informasi pada masyarakat di lokasi penelitian mengenai siapa di antara mereka yang pernah menjual lahannya.

1.11 Tahapan Analisis

Tahapan analisis diperlukan sebagai arahan bagi peneliti dalam melakukan analisis sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis karakteristik industri di Kecamatan Bergas.

Untuk menganalisis karakteristik perkembangan industri di Kecamatan Bergas akan dilakukan dengan menganalisis data hasil observasi dan data sekunder yang berhubungan dengan perkembangan industri, yang terdiri dari jenis industri, jumlah industri, luas lahan industri, jumlah tenaga kerja, serta lokasi industri. Data yang akan digunakan adalah data *time series* selama 10 tahun terakhir, dan data-data yang berbentuk peta.

Luaran dari analisis ini adalah karakteristik perkembangan industri di Kecamatan Bergas, yang terdiri dari:

- c. Jenis industri yang berkembang
- d. Nilai investasi dari industri
- e. Penyerapan kerja di sektor industri

- f. Pertumbuhan Industri
 - g. Pola lokasi Industri
2. Analisis faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya industri di Kecamatan Bergas.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya industri di Kecamatan Bergas akan digunakan data hasil wawancara terhadap industri yang ada dan aparat pemerintah dan akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Luaran dari analisis ini faktor-faktor dominan yang menyebabkan berkembangnya industri di Kecamatan Bergas.

3. Analisis pola pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri di Kecamatan Bergas.

Untuk mengkaji pola pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri akan dilakukan melalui dua cara, pertama dengan mengadakan survai kepada responden yang diambil dari pemilik lahan yang telah mengalih fungsikan/menjual lahannya. Kedua dilakukan dengan cara menghubungkan data sekunder untuk mengetahui terjadinya alih fungsi lahan di Kawasan Industri Bergas. Berdasarkan hasil penelitian terhadap para responden diharapkan dapat diketahui berapa besar lahan milik responden yang telah beralih fungsi, dan digunakan untuk kegiatan apakah lahan-lahan yang telah beralih fungsi tersebut.

Adapun penelitian dengan mengkaji data sekunder diharapkan dapat mengetahui berapa luas lahan yang beralih fungsi sejak adanya kegiatan industri di Kecamatan Bergas

beserta pola persebarannya. Data yang digunakan untuk mendukung analisis ini adalah data *time series* selama 10 tahun terakhir. Untuk menganalisis pola persebaran lahan industri dan pemanfaatan lahan yang lain akan digunakan dengan metode tumpang tindih (*overlay*) dengan bantuan peta-peta yang ada dan foto udara. Metode tumpang tindih ini akan membantu menganalisis hubungan industri dengan pola pemanfaatan lahan yang terjadi di suatu lokasi.

4. Analisis pengaruh perkembangan industri terhadap pola pemanfaatan lahan.

Hasil dari kajian karakteristik perkembangan industri dan kajian pola pemanfaatan lahan selanjutnya akan dianalisis dengan analisis spasial dengan teknik tumpang tindih (*overlay*) untuk mengetahui adanya pengaruh industri terhadap perubahan pemanfaatan lahan di lokasi kajian.

Rangkaian tahapan analisis yang telah dijabarkan di atas dapat dilihat pada Gambar 1.4.

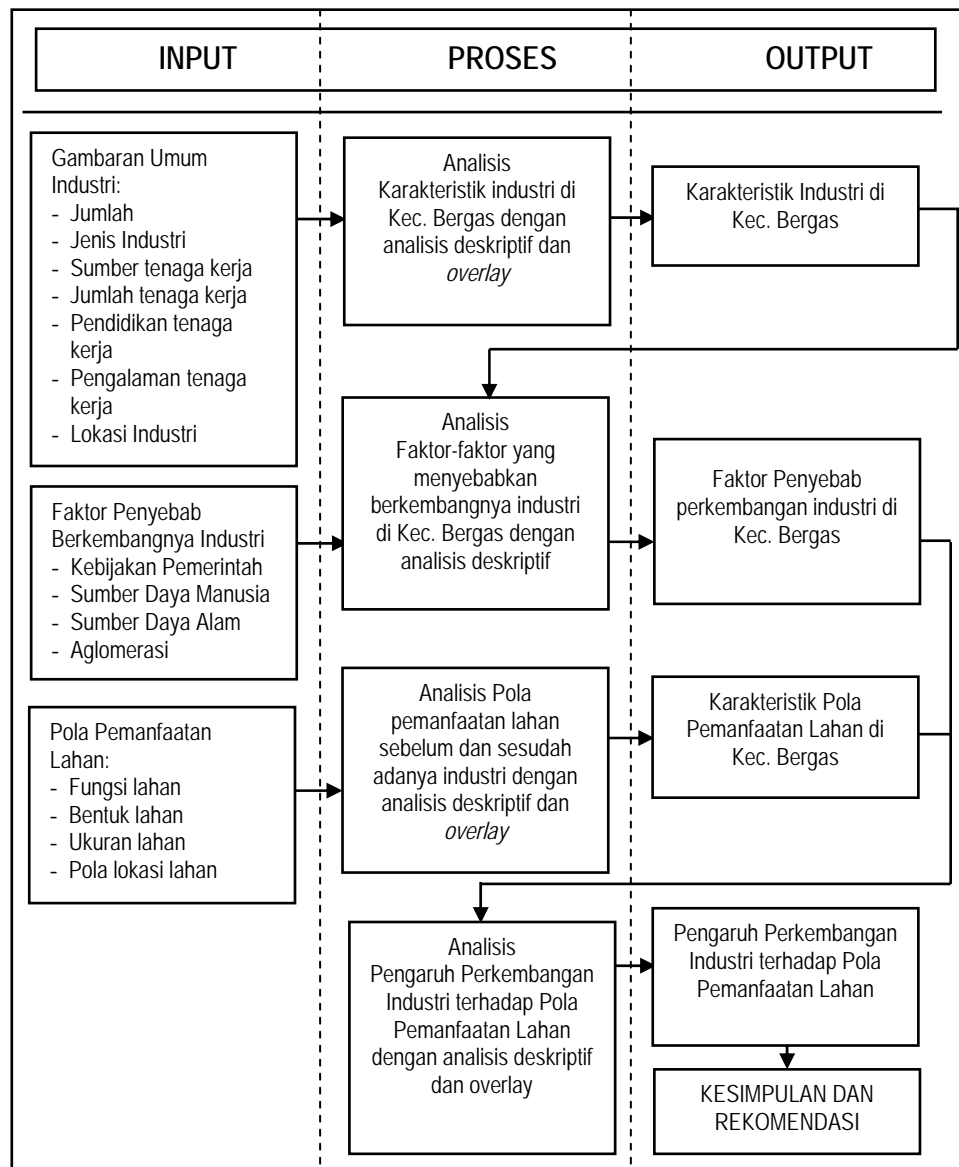
1.12 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat studi, ruang lingkup studi, kerangka pemikiran, posisi penelitian serta sistematika penulisan, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kebutuhan data

dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, serta tahapan analisis.

- Bab II Kajian Pustaka berkaitan dengan perkembangan industri, lahan dan pola pemanfaatan lahan, serta sintesa kajian teori.
- Bab III Gambaran Umum Kecamatan Bergas meliputi letak geografis dan wilayah administrasi, penggunaan lahan, kependudukan, serta perkembangan industri.
- Bab IV Analisis Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Perubahan Pola Pemanfaatan Lahan, berisi analisis karakteristik industri, analisis sebab-sebab berkembangnya industri, analisis perubahan pola pemanfaatan lahan, dan analisis pengaruh industri terhadap pola pemanfaatan lahan.
- Bab V Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi.



Sumber: Hasil Analisis, 2009

GAMBAR 1.4.
KERANGKA ANALISIS

BAB II

KAJIAN PUSTAKA PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP POLA PEMANFAATAN LAHAN

2.1 Perkembangan Industri

2.1.1 Pengertian Industri

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencaharian dan merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro, 2000:20-21).

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan industri pengolahan (termasuk jasa industri) adalah suatu kegiatan pengubahan barang jadi/setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan

maksud untuk dijual. Perusahaan/usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang-barang (bahan baku) dengan mesin atau kimia atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dengan maksud untuk mendekatkan produk tersebut dengan konsumen akhir.

Industri sebagai suatu sistem terdiri dari unsur fisik dan unsur perilaku manusia. Unsur fisik yang mendukung proses produksi adalah komponen tempat meliputi kondisinya, peralatan, bahan mentah/baku dan sumber energi. Sedangkan unsur perilaku manusia meliputi komponen tenaga kerja, keterampilan, tradisi, transportasi dan komunikasi, keadaan pasar dan politik. Perpaduan antara unsur fisik dan manusia tersebut akan mengakibatkan terjadinya aktivitas industri yang melibatkan berbagai faktor (Hendro, 2000: 21-22).

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan pemerintah mengundang modal swasta asing dan dalam negeri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembangunan ekonomi di Indonesia, termasuk kegiatan industri yang membutuhkan lahan yang luas (Parlindungan, 1992: 36; Saragih, 1993: 2).

2.1.2 Klasifikasi Industri

Industri secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Kristanto, 2004: 156):

a) Industri dasar atau hulu

Industri hulu memiliki sifat: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Oleh karena itu industri hulu membutuhkan perencanaan yang matang, dan membutuhkan pengaturan tata ruang, rencana pemukiman, pengembangan kehidupan perekonomian, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Karena pembangunan industri ini dapat mengakibatkan perubahan lingkungan, baik dari aspek sosial ekonomi dan budaya maupun pencemaran. Terjadi perubahan tatanan sosial, pola konsumsi, tingkah laku, sumber air, kemunduran kualitas udara, dan penyusutan sumber daya alam.

b) Industri hilir

Industri ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji, dan padat karya.

c) Industri kecil

Industri kecil banyak berkembang di pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakekat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana. Sistem tata letak pabrik maupun pengolahan limbah belum mendapat perhatian. Sifat industri ini padat karya.

Selain pengelompokan di atas, industri juga diklasifikasikan secara konvensional, sebagai berikut (Kristanto, 2004: 156-157):

1. Industri primer, yaitu industri yang mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, semisal pertanian dan pertambangan.
2. Industri sekunder, yaitu industri yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi.
3. Industri tersier, yaitu industri yang sebagian besar meliputi industri jasa dan perdagangan atau industri yang mengolah bahan industri sekunder.

Biro Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan industri menjadi empat kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja.

1. Industri besar : 100 orang lebih
2. Industri sedang : 20 – 99 org
3. Industri kecil : 5 – 19 org
4. Industri rumah tangga : < 5 org.

2.1.3 Penentuan Lokasi Industri

Pada hakikatnya penentuan lokasi suatu industri tidak terlepas dari proses produksi maupun lokasi pasar yang akan dilayani perusahaan. Proses produksi mencakup penentuan jenis bahan baku dan faktor produksi lainnya maupun perbandingan dalam mempergunakannya. Jumlah bahan baku ditentukan oleh skala produksi yang ada pada dirinya. Banyaknya produksi dipengaruhi oleh luas pasar yang akan dilayani (Wibowo, 2004: 85).

Dalam buku yang sama, Rudi Wibowo dan Soetrisno menyebutkan bahwa unsur yang ikut menentukan pertimbangan lokasi suatu industri atau perusahaan adalah *schedule* permintaan (*demand schedule*) dan teknologi produksi. Pemenuhan *schedule* permintaan pasar mengharuskan wirausahawan untuk memproduksi dan menawarkan barang atau komoditas yang diminta pasar. Proses pemenuhan permintaan pasar dengan produksi tersebut menghendaki berbagai masukan sumber daya untuk memperlancar proses produksi, dimana masukan produksi tersebut dapat berbentuk bahan mentah, tenaga dan modal. Intensitas penggunaan bahan mentah, tenaga dan modal tersebut dalam proses produksi sangat ditentukan oleh masalah teknologi produksi.

Beberapa variabel penting yang dianggap sebagai faktor yang ikut menentukan proses penentuan lokasi industri, antara lain: limpahan sumber daya, permintaan pasar, aglomerasi, kebijakan pemerintah dan wirausaha (Wibowo, 2004:112-129). Yang dimaksud dengan limpahan sumber daya yaitu tersediayanya sumber daya yang digunakan sebagai faktor produksi, terdiri dari sumber daya lahan, sumber daya modal, sumber daya manusia, bahan baku dan sumber energi. Sedangkan permintaan pasar yang dimaksud adalah luas pasar suatu barang dan jasa yang ditentukan oleh tiga unsur, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) pendapatan perkapita, dan (3) distribusi pendapatan. Penduduk yang relatif sedikit membuat pasar lekas jenuh. Daerah yang memiliki pendapatan tinggi merupakan pasar yang efektif. Bila distribusi yang merata terjadi bersamaan

dengan pendapatan perkapita yang rendah maka kondisi demikian bukanlah pasar potensial untuk memasarkan barang dan jasa yang relatif mewah atau setengah mewah. Jika variabel biaya angkutan cenderung semakin rendah, maka industri akan semakin bebas dalam menentukan lokasinya. Keadaan ini mengakibatkan daerah perkotaan dengan pasarnya yang luas semakin menarik sebagai lokasi industri dan perusahaan. Pasar mempengaruhi lokasi melalui tiga unsur, yaitu (1) ciri pasar, (2) biaya distribusi, dan (3) harga yang terdapat di pasar bersangkutan.

Faktor lain yang menentukan penentuan lokasi industri adalah Aglomerasi, yaitu adanya kecenderungan dalam memilih lokasi industri mendekati atau berkelompok dengan industri-industri sejenis. Berkumpulnya berbagai jenis industri mengakibatkan timbulnya penghematan ekstern (*eksternal economies*), yang dalam hal ini merupakan penghematan aglomerasi. (Rudi Wibowo, 2004: 127). Malecki (dalam Mudrajat, 2002; 23) menyebutkan bahwa industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka mendapatkan manfaat akibat lokasi perusahaan yang saling berdekatan. Kota umumnya menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktifitas dan pendapatan yang lebih tinggi, yang menarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang jauh lebih tinggi dibanding pedesaan.

Kebijakan pemerintah terhadap industri khususnya yang menyangkut penyediaan lahan industri merupakan faktor penting

dalam menentukan perkembangan industri. Kemudahan memperoleh tanah bagi penanam modal dijamin oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 tahun 1974 tentang *Industrial Estate*. Yang dimaksud dengan *Industrial Estate* adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan dan pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, yang merupakan lingkungan pabrik yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana umum yang diperlukan (Parlindungan, 1992: 36).

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai pengembangan dari peraturan penyediaan tanah untuk industri ditetapkan Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1989 tentang Kawasan Industri. Dalam Keputusan Presiden tersebut, pemberian lokasi untuk kawasan industri diberikan petunjuk sebagai berikut: 1) Sejauh mungkin harus dihindarkan pengurangan areal tanah yang subur; 2) Sedapat mungkin dimanfaatkan tanah yang semula tidak atau kurang produktif; 3) Dihindari pemindahan penduduk dari tempat kediamannya; 4) Diperhatikan persyaratan untuk mencegah terjadinya pengotoran/pencemaran bagi lingkungan (Parlindungan, 1992: 37).

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri

Studi empiris dari Chenery dan Syrquin menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi yang meningkatkan peranan sektor industri dalam perekonomian tidak hanya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang terjadi di suatu negara,

tetapi juga berkaitan erat dengan peningkatan sumber daya manusia dan akumulasi kapital (Tambunan, 2001: 16).

Perubahan struktur ekonomi terjadi akibat perubahan dari sejumlah faktor yang menurut sumbernya dapat dibedakan antara faktor-faktor dari sisi permintaan agregat dan faktor-faktor dari sisi penawaran agregat, dan juga dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi dalam negeri. Dari sisi permintaan agregat, faktor yang sangat dominan adalah perubahan permintaan domestik yang disebabkan kombinasi antara pendapatan riil per kapita dan perubahan selera konsumen. Peningkatan pendapatan riil per kapita yang dibarengi dengan perubahan selera pembeli, selain memperbesar pasar bagi barang-barang yang ada atau memperluas segmentasi pasar yang ada, juga menciptakan pasar baru bagi barang-barang baru (nonmakanan). Perubahan ini menggairahkan pertumbuhan industri-industri baru di satu pihak, dan meningkatkan laju pertumbuhan *output* di industri-industri yang sudah ada.

Di sisi penawaran agregat, faktor-faktor penting diantaranya adalah pergeseran keunggulan komparatif, perubahan (perkembangan) teknologi, peningkatan pendidikan atau kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), penemuan material-material baru untuk produksi, dan akumulasi barang modal (Tambunan, 2001: 16).

2.1.5 Hubungan Industrialisasi dan Perkembangan Wilayah

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta) yang dimaksud dengan Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau yang berkekuatan.

Menurut Nugroho (2004: 50) perkembangan ditandai oleh penggunaan sumber daya. Parr (1999) dalam (Nugroho, 2004: 49) mengatakan istilah pertumbuhan wilayah dan perkembangan wilayah sesungguhnya tidak bermakna sama, sekalipun keduanya merujuk pada bertambahnya suatu ukuran wilayah tertentu. Perkembangan wilayah senantiasa disertai dengan perubahan struktural. Proses yang terjadi dalam perkembangan wilayah sangat kompleks, melibatkan aspek ekonomi, aspek sosial, lingkungan, politik (pemerintah) sehingga pada hakekatnya merupakan suatu “sistem” yang tidak bisa dipisahkan.

Berangkat dari pengertian diatas, maka perkembangan industri dapat dimaknai sebagai proses bertambahnya pemanfaatan sumberdaya (sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya modal) dalam bidang industri, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah industri, bertambahnya lahan industri, bertambahnya sumberdaya manusia yang bergerak di sektor industri serta *outcome* yang dihasilkan dari industri).

Indikator utama tingkat perkembangan industri adalah sumbangan keluaran (output) industri manufaktur dalam Produk Domestik Bruto. Sejumlah ahli telah berupaya menetapkan tingkat-tingkat perkembangan ekonomi dan industri. Rostow

menetapkan 5 tingkat pertumbuhan ekonomi, yaitu: (1) tingkat tradisional, (2) syarat untuk tinggal landas, (3) tinggal landas, (4) dorongan menuju kematangan, dan (5) tingkat konsumsi massal (Rostow dalam Robert H. Lauer, 1993: 411). Tingkat tradisional ditandai oleh keterbatasan potensi produktivitas, kegiatan pertanian menonjol, tetapi produktivitasnya rendah. Pada tingkat syarat yang diperlukan bagi industrialisasi perubahan struktur ekonomi tertentu mulai terjadi, seperti berdirinya bank-bank. Pada tahap tinggal landas terjadi pertumbuhan ekonomi yang cepat melalui teknik industri modern di sejumlah sektor ekonomi yang masih terbatas. Pada tahap dorongan menuju kematangan terjadi penerapan teknologi modern terhadap keseluruhan sektor perekonomian. Pada tingkat konsumsi massal yang tinggi tersedia sejumlah arah yang dapat ditempuh apakah memusatkan perhatian untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya atau memperluas konsumsi atau berjuang untuk meningkatkan kekuasaan dan pengaruh di arena internasional (Robert H. Lauer, 1993: 411-413).

Berbeda dengan Rustow, Badan PBB untuk Pembangunan Industri (UNIDO) atau Bank Dunia menyatakan bahwa indikator dalam perkembangan pembangunan dapat dilihat dari sejauh mana tahap industrialisasi suatu negara, terutama negara-negara berkembang. Tahap-tahap industrialisasi ini dirasa jauh lebih berhasil memperlihatkan proses perkembangan industri dibandingkan dengan tahap-tahap pertumbuhan Rustow. Dalam tahapan ini yang menjadi tolak ukur adalah tambahan nilai (VA) sektor industri baik terhadap PDB maupun terhadap sektor-sektor

komoditi (pertanian, pertambangan, industri, bangunan, listrik, gas dan air minum) secara relatif (persentase). Tahap-tahap industrialisasi itu dapat digambarkan melalui tabel berikut: (Esmara dalam Suseno, 1990).

TABEL II.1
TAHAP TAHAP INDUSTRIALISASI

Tahap-tahap	Sumbangan VA % terhadap	
	PDB	Sektor Komoditi
1. Non industrialisasi	< 10	< 20
2. Menuju proses industrialisasi	10 – 20	20 – 40
3. Semi industrialisasi	20 – 30	40 – 60
4. Industrialisasi penuh	> 30	> 60

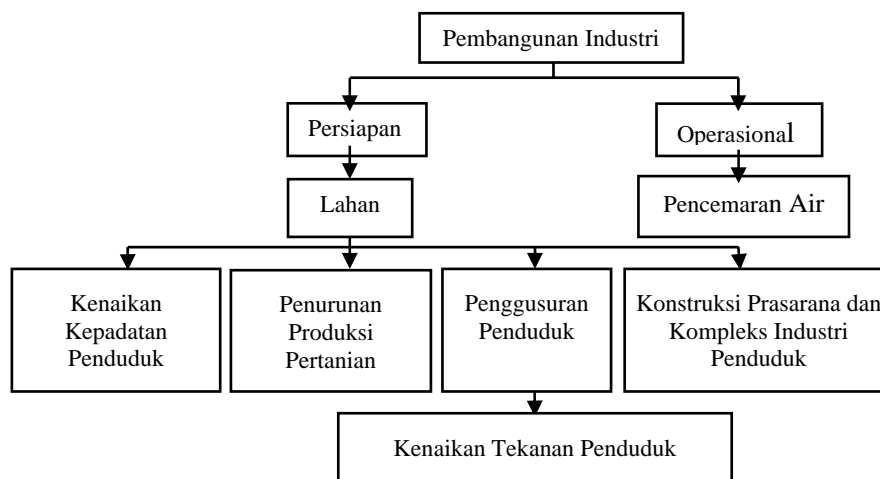
Berdasarkan standar tersebut, negara dengan hasil manufaktur sebesar 10 sampai 20% dari PDB dianggap dalam tahap mulai menginjak industrialisasi, untuk hasil manufaktur sebesar 20 sampai 30% dianggap negara semi industri, sedangkan untuk hasil manufaktur diatas 30% dikatakan sebagai negara industri (Thee Kian Wie, 1996: 5).

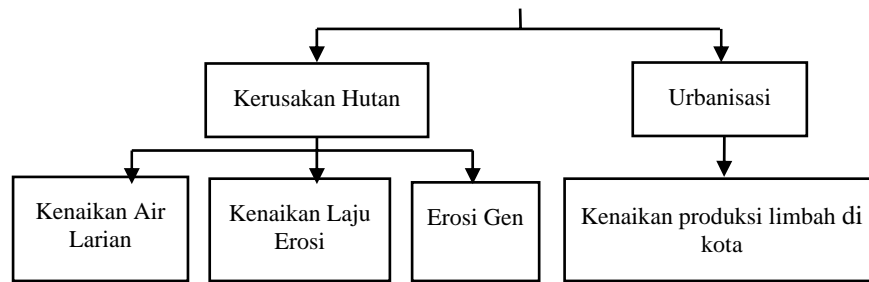
2.1.6 Dampak Pembangunan Industri

Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern

yang didominasi oleh sektor industri dengan *increasing returns to scale* yang dinamis (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Waiss dalam Tambunan, 2003: 15).

Soemarwoto (2003: 183) dan Kristanto (2004: 300) menjelaskan dampak dari pembangunan industri sebagaimana pada Gambar 2.1. Diagram tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan industri yang berdampak langsung pada lahan terjadi pada tahap persiapan, berupa kenaikan kepadatan penduduk, penurunan produksi pertanian, penggusuran penduduk, dan konstruksi prasarana dan kompleks industri. Selanjutnya sebagai akibat dari penggusuran penduduk mengakibatkan terjadinya tekanan penduduk yang berakibat pada munculnya masalah lingkungan fisik berupa kerusakan hutan dan masalah sosial yaitu terjadinya urbanisasi. Kenaikan tekanan penduduk mendorong penduduk melakukan urbanisasi ke kota yang berakibat pada meningkatnya penduduk kota. Peningkatan penduduk suatu kota berakibat pada peningkatan produksi limbah, terutama limbah rumah tangga.





Sumber : Soemarwoto, Otto, 2003

GAMBAR 2.1.
DIAGRAM DAMPAK PEMBANGUNAN INDUSTRI

2.1.6.1 Alih Fungsi Lahan Untuk Pembangunan Fasilitas Industri

Alih fungsi lahan pertanian bukan merupakan hal baru. Hal ini merupakan konsekuensi dari pilihan pembangunan yang mementingkan pertumbuhan ekonomi. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan regulasi untuk mengatur penentuan lokasi industri, yang diantaranya sejauh mungkin dihindarkan pengurangan areal yang subur, namun dalam kenyataannya banyak industri yang justru berdiri di lahan pertanian yang subur. Hal ini berdampak pada perubahan struktur sosial masyarakat. Menurut laporan World Bank, struktur perekonomian kota-kota di Indonesia mengalami pergeseran dari pertanian ke industri. Lembaga ini memperkirakan kontribusi sektor pertanian akan berkurang dari 20,2% (1990) menjadi 10,5% (2005), sedangkan peran sektor industri diprediksi meningkat dari 27,3% menjadi 42,5% (Riyadi dalam Ambardi, 2002: 11).

Alih fungsi lahan adalah sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi dan penduduk yang memusat di wilayah perkotaan menuntut ruang yang lebih luas ke arah luar kota bagi berbagai aktivitas ekonomi dan untuk pemukiman. Sebagai akibatnya, wilayah pinggiran yang sebagian besar berupa lahan pertanian sawah beralih fungsi (konversi) menjadi lahan non pertanian dengan tingkat peralihan yang beragam antar periode dan wilayah (Nugroho, 2004: 155).

Secara garis besar, alih fungsi lahan dapat berjalan secara sistematis dan sporadis. Peralihan secara sistematis memuat karakter perencanaan dan keinginan publik sehingga luasan lahan hasil peralihan lebih terkendali dan terkonsolidasi dalam kerangka perencanaan tata ruang. Mekanisme ini terlihat dalam pembangunan kawasan industri, pemukiman, dan sarana infrastrukturnya. Peralihan secara sporadis memuat karakter lebih individual atau oleh sekelompok masyarakat sehingga luasan hasil peralihan tidak dapat diprediksi dan menyebar tidak terkonsolidasi (Nugroho, 2004: 155).

2.1.6.2 Pencemaran Air, Tanah dan Udara

Pada dasarnya kegiatan suatu industri adalah mengolah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Pengamatan terhadap sumber pencemar sektor industri dapat dilaksanakan pada masukan, proses maupun pada keluarannya dengan melihat

spesifikasi dan jenis limbah yang diproduksi. Pencemaran yang ditimbulkan oleh industri diakibatkan adanya limbah yang keluar dari pabrik dan mengandung bahan beracun dan berbahaya. Perbedaan jenis dan jumlah bahan pencemar menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pencemaran antara pabrik yang satu dengan pabrik lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan serta proses dan cara kerja di dalamnya (Kristanto, 2004: 167).

Baik di negara maju maupun berkembang kota-kotanya menderita pencemaran udara dan pencemaran air dan tanah. Pencemaran udara ada dua jenis. Pertama yang disebabkan oleh perbedaan jenis industri; kedua, yang disebabkan oleh beda komposisi dan konsentrasi unsur pencemarnya (Daldjoeni, 2003:122). Pencemaran air dan tanah dapat berupa:

- 1) Permukaan air tanah turun dan dalam musim kemarau penurunan cukup ekstrim sehingga air laut dapat memasuki dasar tanah kota.
- 2) Pencemaran air sungai, selokan, dan air tanah oleh limbah industri, sampah-sampah di daerah slum.

2.2 Lahan dan Pola Pemanfaatan Lahan

Pengertian lahan erat kaitannya dengan pengertian ruang. Hal ini sebagaimana dalam definisi yang dikemukakan oleh Dirjen Cipta Karya mengenai penggunaan lahan. Penggunaan lahan (*land use*) adalah wujud kegiatan penguasaan lahan sebagai upaya untuk dapat memberi manfaat berupa hasil dan atau jasa tertentu, dan mewujudkan tata ruang serta menjaga

kelestarian fungsi lingkungan hidup (Dirjen Cipta Karya, 1988: 76).

Lahan (land) adalah tanah/lahan yang dihubungkan dengan arti dan fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat, dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan (Dirjen Cipta Karya, 1988: 58). Dapat dikatakan bahwa lahan berarti: tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga) (Jayadinata, 1986: 10).

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya (Dirjen Cipta Karya, 1988:58).

Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk hubungan antara berbagai aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertahanan keamanan, fungsi lindung, budidaya, dan estetika lingkungan dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang. Bentuk pemanfaatan ruang yang menggambarkan ukuran, fungsi serta karakter kegiatan manusia, dan atau kegiatan alam. Pola pemanfaatan ruang daerah memberi gambaran tentang pola lokasi, sebaran pemukiman, tempat kerja, industri, dan pertanian serta pengolahan lahan perdesaan dan perkotaan (Dirjen Cipta Karya, 1988: 85).

Tata guna lahan (*land use*) merupakan pola atau perwujudan dari sistem aktivitas kota di dalam ruang dan lokasi

tertentu, dimana ketiganya (aktivitas, guna lahan dan lokasi) berinteraksi dan mempunyai hubungan timbal balik (Chapin, 1992; 316).

Dalam Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pada pasal 16 disebutkan bahwa pola pengelolaan tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya sesuai dengan asas penataan ruang. Ketentuan mengenai pola pengelolaan tata guna tanah, tata guna air, tata guna udara, dan tata guna sumber daya alam lainnya diatur dengan peraturan pemerintah. Pengertian pola pengelolaan tata guna tanah pada undang-undang ini adalah sama dengan penatagunaan tanah, yang antara lain menyangkut penguasaan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanah dan lahan dapat memiliki pengertian yang sama dan merupakan bagian dari ruang. Sedangkan Pola pemanfaatan lahan/tanah secara operasional dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan antara berbagai aspek sumber daya dalam kesatuan yang utuh dan menyeluruh dalam kaitannya dengan pembentukan tata ruang, yang didalamnya menggambarkan fungsi, bentuk, ukuran dan pola lokasi lahan (Chapin, 1992; 197).

Klasifikasi jenis-jenis penggunaan lahan berdasarkan Peraturan Menteri Negara Agraria / Kepala BPN Nomor 1 tahun 1997, antara lain:

1. Lahan perumahan
2. Lahan perusahaan
3. Lahan Industri

4. Lahan jasa
5. Lahan persawahan
6. Lahan pertanian
7. Lahan tak ada bangunan
8. Lahan lain-lain (prasarana jalan, sungai, dll).

Pola pemanfaatan lahan merupakan salah satu ekspresi dari struktur ruang. Secara teoritis hampir semua wilayah menurut definisi masing-masing dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, jika dilihat dari sudut struktur ruangnya. Ketiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut (Wibowo, 2004: 38):

- 1) Kelompok lokasi industri jasa (tersier) sebagai suatu sistem tempat sentral yang tersebar secara seragam pada hamparan wilayah yang mempunyai hubungan relatif mudah dengan pusat-pusat pasar. Aglomerasi atau pengelompokan industri tersier tersebut antara lain berupa industri jasa, administrasi, keuangan, perdagangan dan sebagainya.
- 2) Lokasi-lokasi yang menyebar dengan spesialisasi industri tertentu, yang cenderung akan mengelompok menjadi cluster atau kelompok kegiatan atau aglomerasi menurut sumber daya fisiknya. Tercakup dalam kelompok-kelompok tersebut, antara lain industri manufaktur, pertambangan, rekreasi, dan sebagainya.
- 3) Pola jaringan pengangkutan, yang dapat menimbulkan pola pemukiman linear atau bentuk-bentuk lainnya. Pola jaringan pengangkutan dapat terdiri atas jaringan pengangkutan kereta

api, jaringan pengangkutan jalan raya maupun pelabuhan-pelabuhan.

Menurut Gardner (dalam Wibowo, 2004: 39), model struktur ruang di dalam suatu wilayah akan selalu bertumpu pada enam hal, sebagai berikut:

- 2) Distribusi spasial (ruang) dari kegiatan manusia akan bertumpu pada penyesuaian faktor jarak, baik berupa rangkaian yang bersifat linear maupun bukan linear.
- 3) Keputusan lokasional dari kegiatan manusia, pada umumnya, akan mendasarkan pada kriteria meminimalisasikan efek jarak (*the principle of least effort*).
- 4) Pada setiap wilayah, dapat dicerminkan bahwa tingkat kemudahan di dalam pencapaian sesuatu lokasi, akan berbeda sifatnya. Keragaman tingkat kemudahan dalam pencapaian sesuatu lokasi terhadap lokasi lain secara relatif akan mempunyai pengaruh terhadap masalah biaya.
- 5) Kegiatan manusia dalam kebutuhan hidupnya, pada umumnya, cenderung untuk memusat (aglomerasi), dengan tujuan memanfaatkan keuntungan skala ekonomi, yaitu keuntungan spasialisasi sebagai akibat terkonsentrasinya berbagai kegiatan pada lokasi-lokasi tertentu.
- 6) Organisasi atau sistem kelembagaan di dalam kegiatan manusia pada hakikatnya mempunyai watak hierarkial. Watak hierarki tersebut diakibatkan saling terkait antara aglomerasi dan kemudahan hubungan.
- 7) Jenis kegiatan atau pekerjaan manusia pada umumnya mempunyai watak memfokus.

2.2.1 Pemanfaatan Lahan di Pedesaan

Menurut Direktur Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa (Jayadinata, 1999: 59), wilayah pedesaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perbandingan tanah dengan manusia yang besar
- 2) Lapangan kerja agraris
- 3) Hubungan penduduk yang akrab
- 4) Sifat yang menurut tradisi (tradisional)

Dalam pemanfaatan tanah di pedesaan, Jayadinata (1999) menyebutkan tanah di pedesaan digunakan bagi kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi. Kehidupan sosial dilakukan di dalam kampung dan kegiatan ekonomi, seperti bertani, berkebun, berternak, menangkap ikan, menebang kayu di hutan, dan sebagainya umumnya dilakukan di luar kampung, walaupun ada kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan di dalam kampung, seperti industri kecil, perdagangan, dan jasa-jasa lainnya. Umumnya wilayah pedesaan di Jawa mengalami permasalahan: penduduk yang rapat, kepemilikan tanah yang kecil, kesempatan kerja yang kurang, terdapat pengangguran dan pengangguran tak kentara, pendapatan perkapita yang rendah, tingkat keterampilan yang kurang, tingkat prasarana sosial ekonomi yang kurang layak, dan sebagainya.

2.2.2 Pola Pemanfaatan Lahan Pedesaan

Pola pemanfaatan lahan di wilayah pedesaan dapat dijelaskan melalui karakteristik masing-masing fungsi lahan, sebagaimana berikut:

a. Permukiman

Perkampungan di pedesaan terbagi menjadi dua macam, yaitu perkampungan memusat dan perkampungan terpencar. Pada permukiman memusat letak rumah penduduk memusat dan merupakan dukuh atau dusun yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri atas 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari atau mencari nafkahnya. Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar, sedangkan perkampungan nelayan umumnya memanjang (satu baris atau beberapa baris rumah) sepanjang pantai atau sepanjang sungai (Jayadinata, 1999: 61-62).

Perkampungan terpencar, yang rumahnya terpencar menyendiri terdapat di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Perkampungan terpencar di negara-negara tersebut hanya terdiri atas farmstead, yaitu sebuah rumah petani yang terpencil tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak. Roadstead, suatu bangunan terpencil di tepi jalan yang

merupakan restoran, motel, pompa bensin, dan sebagainya (Jayadinata, 1999: 65).

b. Pertanian

Dalam pertanian (bersawah) terdapat 2 cara: 1) sistem tadah hujan, dan 2) sistem irigasi. Sistem tadah hujan yaitu menampung air hujan dan menyebarluaskan genangan air hujan, sedangkan sistem irigasi adalah menggunakan air yang mengalir dalam kanal atau pari-parit. Pola peruntukan lahan dikaitkan dengan komoditas pertanian telah dijelaskan oleh Von Thunen, sarjana geografi dan pengusaha pertanian di Jerman (1774-1850), yang mengemukakan teori bahwa beberapa tanaman niaga cenderung untuk berlokasi menurut pola tertentu.

2.2.3 Bentuk dan Pola Desa

Daldjoeni, (2003: 65-66) mengemukakan Secara sederhana terdapat beberapa bentuk desa, antara lain:

a. Bentuk desa menyusur sepanjang pantai.

Dalam perkembangannya, tempat tinggal meluas dengan cara menyambung yang lama dengan menyusur pantai, sampai bertemu dengan desa pantai lainnya. Adapun pusat-pusat kegiatan industri kecil (perikanan dan pertanian) tetap dipertahankan di dekat tempat tinggal penduduk yang lama.

b. Bentuk desa terpusat.

Banyak didapati di daerah pegunungan. Penduduk umumnya terdiri atas mereka yang satu keturunan; pemusatan tempat tinggal tersebut didorong oleh kegotongroyongan mereka; jika jumlah penduduk kemudian bertambah lalu pemekaran desa pegunungan itu mengarah ke segala arah, tanpa adanya rencana. Sementara itu pusat-pusat kegiatan penduduk pun dapat bergeser mengikuti pemekaran.

c. Bentuk desa linear di dataran rendah.

Pemukiman penduduk di dataran rendah umumnya memanjang sejajar dengan rentangan jalan raya yang menembus desa yang bersangkutan. Jika kemudian secara wajar (tanpa direncanakan) desa mengalami pemekaran, tanah pertanian di luar desa sepanjang jalan raya menjadi pemukiman baru. Ada kalanya pemekaran juga terjadi kearah pedalaman di sepanjang jalan, sehingga dibuatkan jalan baru mengelilingi desa (semacam *ring road*) agar kawasan pemukiman baru tidak terisolir.

d. Bentuk desa mengelilingi fasilitas tertentu.

Jenis ini juga terjadi di dataran rendah. Arah pemakarannya dapat ke segala arah, sedang fasilitas-fasilitas untuk industri kecil dapat tersebar di mana-mana sesuai dengan keinginan masyarakat.

2.2.4 Pemanfaatan Lahan di Perkotaan

Jayadinata (1999: 124), menyebutkan pengertian kota dapat bermacam-macam. Dalam pengertian geografis, kota itu

adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, rumah-rumahnya berkelompok kompak, dan mata pencaharian penduduknya bukan pertanian. Dalam pengertian teknis, kota itu mempunyai jumlah penduduk tertentu, misalnya di Indonesia (untuk keperluan statistik) yang disebut kota adalah tempat dengan 20.000 penduduk atau lebih.

Dalam pengertian yang lebih umum, kota itu adalah tempat yang mempunyai prasarana kota, yaitu: bangunan besar-besar, banyak bangunan perkantoran, jalan yang lebar-lebar, pasar yang luas-luas, beserta pertokoannya, jaringan kawat listrik dan jaringan air minum, dan sebagainya. Sedangkan Dickinson (dalam Jayadinata: 1999: 125), menambahkan bahwa kota adalah suatu pemukiman yang bangunan rumahnya rapat, dan penduduknya bernaftah bukan pertanian.

Kota menyediakan segala fasilitas bagi kehidupan baik sosial maupun ekonomi, sehingga baik bertempat tinggal maupun bekerja dan berekreasi dapat dilakukan oleh penduduk di dalam kota. Kota dapat berfungsi sebagai tempat pelayanan, pemasaran, kegiatan industri, peribadatan, dan pendidikan, yang kesemuanya membutuhkan lahan.

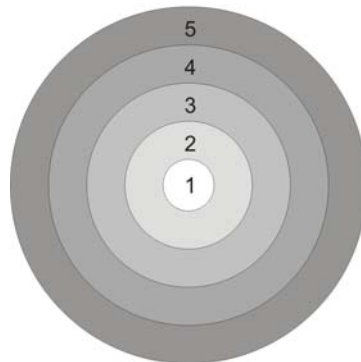
Yang merupakan kegiatan ekonomi di kota terutama adalah kegiatan ekonomi industri dan ekonomi jasa yang tidak memerlukan tanah luas, sehingga bentuk kota kompak, bangunannya berdekatan, sehingga kepadatan penduduk tinggi (Jayadinata: 1999: 128).

2.2.5 Pola Pemanfaatan Lahan Perkotaan

Ada beberapa teori yang menjelaskan pola tata guna lahan yang berhubungan dengan nilai ekonomi, yaitu: (Jayadinata, 1999: 129-130) dan (Daldjoeni, 2003:186-197).

a. Teori Jalur Sepusat atau Teori Konsentrik (*Concentric Zone Theory*)

E.W. Burgess mengemukakan gagasan bahwa kota-kota itu memekarkan diri bermula dari pusat aslinya, sehingga nantinya oleh datangnya penduduk secara bertahap meluas ke wilayah-wilayah tepi-tepi dan keluar. Selanjutnya Burgess menambahkan bahwa kota terbagi sebagai berikut:



Keterangan:

- Pada lingkaran dalam (1) terletak pusat kota (*central business district* atau *CBD*) yang terdiri atas bangunan-bangunan kantor, hotel, bank, bioskop, pasar, dan toko pusat perbelanjaan);
- Pada lingkaran tengah pertama (2) terdapat jalur alih: rumah-rumah sewaan, kawasan industri, dan perumahan buruh;
- Pada lingkaran tengah kedua (3) terletak jalur wisma buruh, yakni kawasan perumahan untuk tenaga kerja pabrik;
- Pada lingkaran luar (4) terdapat jalur madyawisma, yakni kawasan perumahan yang luas untuk tenaga kerja halus dan kaum madya (*middle class*);
- Di luar lingkaran (5) terdapat jalur penglajon (jalur ulak-alik): sepanjang jalan besar terdapat perumahan masyarakat golongan madya dan golongan atas.

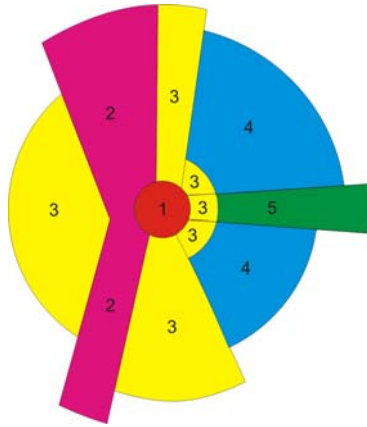
Sumber: Jayadinata, 1999

GAMBAR 2.2
CONCENTRIC ZONE THEORY

b. Teori Sektor

Menurut Humer Hoyt kota tersusun sebagai

berikut:



Keterangan:

- Pada lingkaran pusat terdapat pusat kota atau CBD (1);
- Pada sektor tertentu terdapat kawasan industri ringan dan kawasan perdagangan (2);
- Dekat pusat kota dan dekat sektor tersebut di atas, pada bagian sebelah-menyebelahnya, terdapat sektor murbawisma, yaitu kawasan tempat tinggal kaum murba atau kaum buruh (3);
- Agak jauh dari pusat kota dan sektor industri serta perdagangan, terletak sektor madyawisma (4);
- Lebih jauh lagi terdapat sektor adiwisma, kawasan tempat tinggal golongan atas (5).

Sumber: Jayadinata, 1999

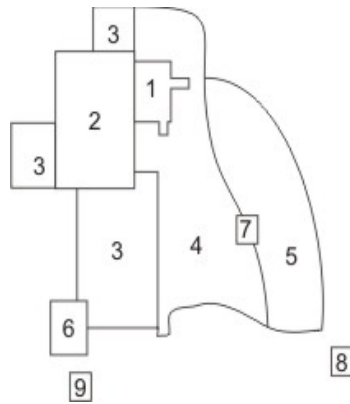
GAMBAR 2.3
SECTOR THEORY

c. Teori Pusat Lipat Ganda (*Multiple Nuclei Concept*)

R.D. Mc Kenzie menerangkan bahwa kota meliputi: pusat kota, kawasan kegiatan ekonomi, kawasan hunian, dan pusat lainnya. Teori ini umumnya berlaku untuk kota-kota yang agak besar.

Keterangan:

- Pusat kota/CBD (1);
- Kawasan niaga dan industri ringan (2);
- Kawasan murbawisma, tempat tinggal berkualitas rendah (3);
- Kawasan madyawisma, tempat tinggal berkualitas menengah (4);
- Kawasan adiwisma, tempat tinggal berkualitas tinggi (5);
- Pusat industri berat (6);
- Pusat niaga/perbelanjaan lain di pinggiran (7);
- Upakota, untuk kawasan madyawisma dan adiwisma (8);
- Upakota (suburb) untuk kawasan industri (9).



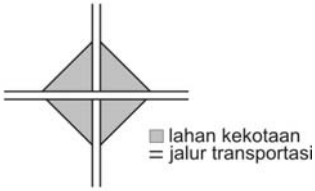
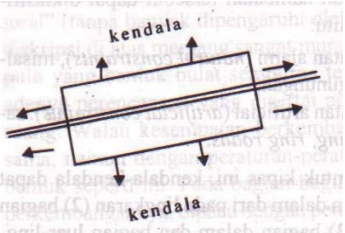
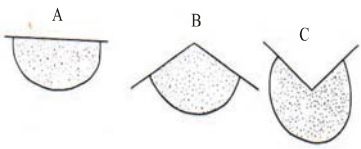

Sumber: Jayadinata, 1999

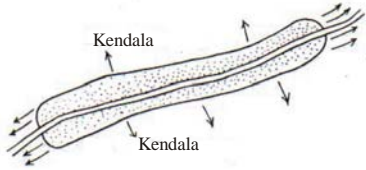
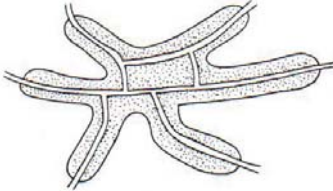
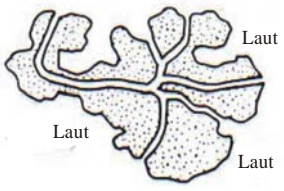
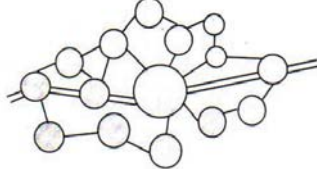
GAMBAR 2.4
MULTIPLE NUCLEI THEORY

2.2.6 Perkembangan Bentuk Kota

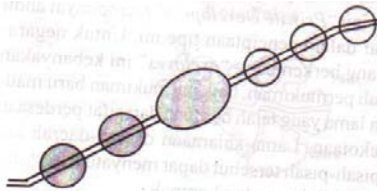
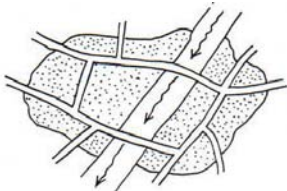
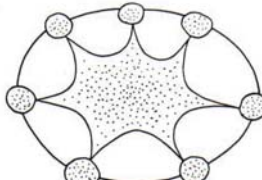
Memahami ekspresi keruangan dari perkembangan bentuk kota sangat berguna dalam memahami “*land use*” . Karena *land use* kekotaan itu sendiri pada hakatnya merupakan pencerminan dari fungsi-fungsi bangunan dan jaringan jalan yang ada pada areal tertentu (Yunus, 2004: 109). Ada beberapa ekspresi keruangan dari morfologi kota dengan berbagai kondisi yang melatarbelakangi pembentukannya sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2.5. berikut:

NO	BENTUK	KETERANGAN
----	--------	------------

NO	BENTUK	KETERANGAN
1.	<p>Bentuk Bujur Sangkar</p> 	<p>Menunjukkan adanya kesempatan perluasan kota ke segala arah yang “relatif” seimbang dan kendala fisik “relatif tidak begitu berarti. Hanya saja adanya jalur transportasi pada sisi-sisi memungkinkan terjadinya percepatan pertumbuhan areal kota pada arah jalur yang bersangkutan. (Nelson, 1908).</p>
2.	<p>Bentuk Empat Persegi Panjang</p> 	<p>Bentuk ini timbul karena adanya hambatan-hambatan fisik terhadap perkembangan areal kota pada salah satu sisi-sisinya. (Nelson, 1958).</p>
3.	<p>Bentuk Kipas</p> 	<p>Merupakan bentuk sebagian lingkaran. Mempunyai kesempatan berkembang yang relatif seimbang ke arah luar lingkaran kota. Pada bagian-bagian tertentu terdapat beberapa hambatan perkembangan kota.</p>
4.	<p>Bentuk Bulat</p> 	<p>Merupakan bentuk kota paling ideal. Kesempatan perkembangan ke arah luar seimbang. Jarak pusat kota ke arah bagian luarnya sama. Tidak ada kendala-kendala fisik yang berarti pada sisi luarnya.</p>

NO	BENTUK	KETERANGAN
5.	<p>Bentuk Pita</p> 	<p>Dimensi memanjangnya jauh lebih besar daripada dimensi melebarnya. Adanya peranan jalur memanjang (jalur transportasi yang sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan areal kotanya, serta terhambatnya perluasan areal kesamping.</p>
6.	<p>Bentuk Gurita/Bintang</p> 	<p>Peranan jalur transportasi sangat dominan dan tidak hanya satu arah saja, tetapi beberapa arah ke luar kota. Daerah hinterland dan pinggirannya tidak memberikan halangan-halangan fisik yang berarti terhadap perkembangan kotanya.</p>
7.	<p>Bentuk Tidak Berpola</p> 	<p>Bentuk ini terbentuk pada suatu kondisi geografis khusus. Daerah dimana kota itu berada telah menciptakan latar belakang khusus dengan kendala-kendala pertumbuhannya sendiri.</p>
8.	<p>Bentuk Terpecah (<i>fragmented cities</i>)</p> 	<p>Perluasan kota baru yang tercipta tidak langsung menyatu dengan kota induknya, tetapi cenderung membentuk "exclaves" pada daerah-daerah pertanian sekitarnya.</p>

Lanjutan

NO	BENTUK	KETERANGAN
9.	Bentuk Berantai (<i>chained cities</i>) 	Merupakan bentuk kota yang terpecah yang terjadi hanya di sepanjang rute tertentu, seolah-olah merupakan mata rantai yang dihubungkan oleh transportasi. Jarak antara kota induk dengan kenampakan-kenampakan tidak berjauhan.
10.	Bentuk Terbelah (<i>split cities</i>) 	Kota seolah-olah terbelah menjadi dua bagian yang terpisah karena adanya perairan/sungai yang cukup lebar membelah kota. Dua bagian ini dihubungkan oleh jembatan-jembatan baik besar maupun kecil.
11.	Bentuk Stellar (<i>stellar cities</i>) 	Terbentuk di kota-kota besar yang dikelilingi oleh kota-kota satelit. Terjadi penggabungan antara kota besar utama dengan kota-kota satelit di sekitarnya sehingga nampak seperti "telapak katak pohon". Majunya sarana transportasi dan telekomunikasi mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kota ini.

GAMBAR 2.5
BENTUK-BENTUK KOTA

2.2.7 Perbedaan Pemanfaatan Lahan di Pedesaan dan Perkotaan

Jayadinata (1999: 44), menjelaskan tanah di wilayah pedesaan, disamping untuk perumahan, umumnya digunakan bagi pertanian (kegiatan ekonomi ekstraktif dan reproduktif) yang tiap satuan kegiatannya memerlukan tanah yang luas. Jumlah orang yang bekerja pada satuan luas tanah tersebut relatif sedikit, sehingga penduduk di wilayah pedesaan umumnya jarang. Penggunaan tanah di permukiman di pedesaan umumnya jarang. Penggunaan tanah di permukiman pedesaan dilakukan dengan hati-hati dan secara terbatas dengan memperhatikan aturan konservasi dalam segala kegiatan sosial ekonomi. Tanah di wilayah perkotaan, di samping untuk perumahan, umumnya digunakan bagi industri dan jasa (kegiatan produksi fasilitatif) yang dalam tiap satuan kegiatan hanya memerlukan tanah yang relatif kecil dan jumlah orang yang bekerja pada satuan luas tanah itu banyak; penggunaan tanah yang intensif.

Satu hal yang khas bagi suatu kota ialah bahwa kota itu umumnya mandiri atau serba lengkap (*self contained*), yang berarti penduduk kota bukan hanya bertempat tinggal saja di dalam kota itu, tetapi bekerja mencari nafkah di dalam kota itu dan berekreasi pun dilakukan di dalam kota itu. Keadaan ini sangat berlainan dengan keadaan di dalam kampung di wilayah pedesaan, di mana penduduk umumnya harus pergi ke luar kampung untuk mencari nafkah. Yang merupakan kegiatan ekonomi di kota terutama adalah kegiatan industri dan ekonomi jasa yang tidak memerlukan tanah luas, sehingga bentuk kota

menjadi kompak, bangunannya berdekatan, sehingga kerapatan penduduk tinggi (Jayadinata, 1999: 128).

2.2.8 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Pemanfaatan Lahan

Dalam mempertahankan hidupnya penduduk menggunakan tanah sebagai sumber daya, baik dalam pertanian, maupun dalam peternakan, kehutanan, pertambangan, perindustrian, perdagangan, dan sebagainya (Jayadinata, 1999: 3).

Yunus (1999: 175) menyebutkan baik perorangan ataupun kelompok masyarakat selalu mempunyai nilai-nilai tertentu terhadap setiap jengkal lahan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fiery (dalam Jayadinata, 1972: 157) menyebutkan terdapat nilai-nilai sosial dalam hubungannya dengan tanah, yang dapat berhubungan dengan kebiasaan, sikap moral, pantangan, pengaturan pemerintah, peninggalan kebudayaan, pola tradisional, dan sebagainya. Kegiatan penduduk merupakan salah satu pola kebudayaan. Kegiatan penduduk yang berhubungan dengan ruang adalah penggunaan permukaan bumi di daratan dan lautan, yaitu terutama penggunaan tanah dan permukaan air di suatu wilayah tertentu. Kegiatan penduduk terdiri atas: kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi. Kegiatan sosial ekonomi tersebut dilakukan penduduk untuk mempertahankan hidupnya.

Tingkah laku dan tindakan manusia dalam tata guna tanah disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan manusia yang berlaku baik dalam kehidupan sosial, maupun dalam kehidupan

ekonomi (Jayadinata, 1999: 158). Menurut Chapin (dalam Yunus, 1999: 175), perilaku manusia yang timbul karena adanya nilai-nilai yang hidup di dalam persepsi perorangan atau kelompok, tercermin di dalam suatu siklus yang terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. Fase merumuskan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*experiencing need and wants*).
2. Fase merumuskan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan needs and wants tersebut (*defining goals*).
3. Fase membuat alternatif perencanaan (*planning alternatives*).
4. Fase memutuskan memilih perencanaan yang dianggap sesuai dan melaksanakan tindakan (*deciding and acting*).

Chapin (Dalam Jayadinata, 1999: 28), menggolongkan tanah dalam tiga kelompok, yaitu yang mempunyai:

- a. Nilai keuntungan, yang dihubungkan dengan tujuan ekonomi, dan yang dapat dicapai dengan jual beli tanah di pasaran bebas;
- b. Nilai kepentingan umum, yang berhubungan dengan pengaturan untuk masyarakat umum dalam perbaikan kehidupan masyarakat.
- c. Nilai sosial, yang merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan (misalnya sebidang tanah yang dipelihara, peninggalan, pusaka, dan sebagainya), dan yang dinyatakan oleh penduduk dengan perilaku yang berhubungan dengan pelestarian, tradisi, kepercayaan, dan sebagainya.

Berkaitan dengan pola pemanfaatan lahan, baik disadari atau tidak disadari, secara eksplisit atau implisit, bagi individu ataupun kelompok individu, di dalam kiprahnya di daerah

perkotaan akan selalu menyebabkan terjadinya pola penggunaan lahan tertentu. Pola perilaku manusia dapat diamati dari sistem-sistem kegiatan yang dilaksanakan baik oleh perorangan maupun badan-badan swasta. Roanels (dalam Yunus, 2004: 175-176) menggolongkan sistem-sistem kegiatan tersebut menjadi tiga, yaitu:

1. Sistem kegiatan rutin

Yaitu aspek kegiatan utama individu yang dilaksanakan, seperti pergi belanja, ke kantor dll.

2. Sistem kegiatan terlembaga

Yaitu kegiatan kelembagaan baik itu lembaga swasta maupun lembaga pemerintah yang difokuskan pada “*particular points*”.

3. Sistem kegiatan yang menyangkut organisasi daripada proses-prosesnya sendiri.

Berbeda dengan butir kedua yang melihat dari “*particular points*” saja, tetapi dalam butir ketiga ini menyangkut hubungan yang lebih kompleks dengan berbagai sistem kegiatan yang lain, baik dengan perorangan, kelompok, dan lembaga. Di sini akan tercipta “*linkage*” (pertalian) yang sangat banyak dalam satu sistem saja.

Beberapa teori yang menyangkut pembentukan pola pemanfaatan lahan juga telah dikemukakan oleh para pakar. Charles Colby pertama kali mencetuskan idenya tentang kekuatan-kekuatan dinamis yang mempengaruhi pola penggunaan lahan kota. Colby (dalam Yunus, 1999: 177) menyatakan bahwa oleh karena di dalam kota terdapat kekuatan-

kekuatan dinamis yang mempengaruhi pola penggunaan lahan, maka pola penggunaan lahan kota sendiri tidak statis sifatnya. Secara garis besar, kekuatan-kekuatan dinamis ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kekuatan-kekuatan sentrifugal dan kekuatan-kekuatan sentripetal. Kekuatan sentrifugal adalah kekuatan-kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergerakan penduduk dan fungsi-fungsi perkotaan dari bagian dalam suatu kota menuju ke bagian luarnya. Kekuatan sentripetal adalah kekuatan-kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergerakan baik penduduk maupun fungsi-fungsi yang berasal dari bagian luar menuju ke bagian dalam dari perkotaan. Kekuatan-kekuatan sentrifugal (yang merupakan kombinasi dari *push factor* dan *pull factor*) dapat diperinci lagi ke dalam enam jenis kekuatan Colby (dalam Yunus, 1999: 177), yaitu:

2. Kekuatan-kekuatan keruangan (*spatial forces*)
3. Kekuatan-kekuatan sait (*site forces*)
4. Kekuatan-kekuatan situasional (*situational forces*)
5. Kekuatan-kekuatan evaluasi sosial (*the forces of social evaluation*)
6. Kekuatan-kekuatan status penempatan dan organisasi penempatan (*the forces of status and organization of occupance*)
7. Kekuatan-kekuatan persamaan harkat kemanusiaan (*human equation force*)

Adapun kekuatan sentripetal (yang merupakan kombinasi dari *push factor* dan *pull factor*) dapat dibagi ke dalam lima jenis kekuatan, yaitu:

1. Kekuatan site (*sait forces*)
2. Kekuatan kemudahan fungsional (functional convenience forces)
3. Kekuatan magnetisme fungsional (magnetism fuctional forces)
4. Kekuatan prestise fungsional (funtional prestise forces)
5. Kekuatan persamaan kemanusiaan (*human equation forces*).

Untuk kota-kota yang didominasi centripetal forces akan terjadi proses pemadatan struktur dan makin kompleksnya tipe penggunaan di bagian dalam kota, makin tingginya volume kegiatan di dalam kota, makin padatnya volume kegiatan di dalam kota, makin padatnya volume lalu lintas, makin padatnya penduduk dan permukiman. Dampak sekunder yang muncul adalah makin semrawutnya tatanan penggunaan lahan, makin banyak munculnya permukiman liar, makin banyaknya polusi, makin banyaknya tindak kriminal dan pengangguran. Persoalan-persoalan penggunaan lahan banyak menumpuk di bagian dalam kota. Sementara bagi kota-kota yang didominasi *centrifugal forces* akan mengalami penurunan fungsi-fungsi pada bagian dalam kota, sementara pada bagian luar akan terjadi dinamika penggunaan lahan yang cukup tinggi. Konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian sangat tinggi frekuensi dan volumenya, sehingga pemekaran kota terjadi sangat cepat.

John Turner (dalam Yunus, 2004: 188-189) menyebutkan ada 4 macam dimensi yang perlu diperhatikan dalam mencoba memahami dinamika perubahan tempat tinggal

pada suatu kota, yaitu: (1) dimensi lokasi, (2) dimensi perumahan, (3) dimensi siklus kehidupan, dan (4) dimensi penghasilan. Dalam mengemukakan teorinya tersebut didasari pada asumsi bahwa makin lama seseorang menetap di suatu kota, makin mantap posisi kepegawaiannya/dalam pekerjaannya, makin tinggi pula penghasilan yang diperolehnya persatuan waktu tertentu.

Dari uraian di atas dapat digambarkan beberapa faktor yang berhubungan dengan pola pemanfaatan lahan, antara lain:

1. Lingkungan Sosial

Proses interelasi antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya mengakibatkan terciptanya pola keteraturan pada penggunaan lahan. Sistem sosial menghasilkan pola differensiasi sosial dan pola differensiasi penggunaan lahan. Lingkungan sosial terdiri dari:

a. Budaya

Manusia sebagai makhluk berbudaya yang mempunyai daya cipta, rasa, karsa dalam bidang politik, soial, ekonomi, budaya, teknologi dan keberagamaan yang tidak kalah penting peranannya dalam membentuk pola sosial dan pola penggunaan lahan pada suatu kota.

b. Ekonomi

Ricard M. Hurd (dalam Yunus, 2004:63) menyatakan bahwa *land values* (nilai lahan), *rents* (sewa) dan *costs* (biaya) berkaitan erat dengan pola penggunaan lahan. Pola penggunaan lahan perkotaan

yang tertata secara keruangan sedemikian rupa yang menunjukkan derajat ekonomi pada kehidupan kota.

c. Politik/Kebijakan Pemerintah

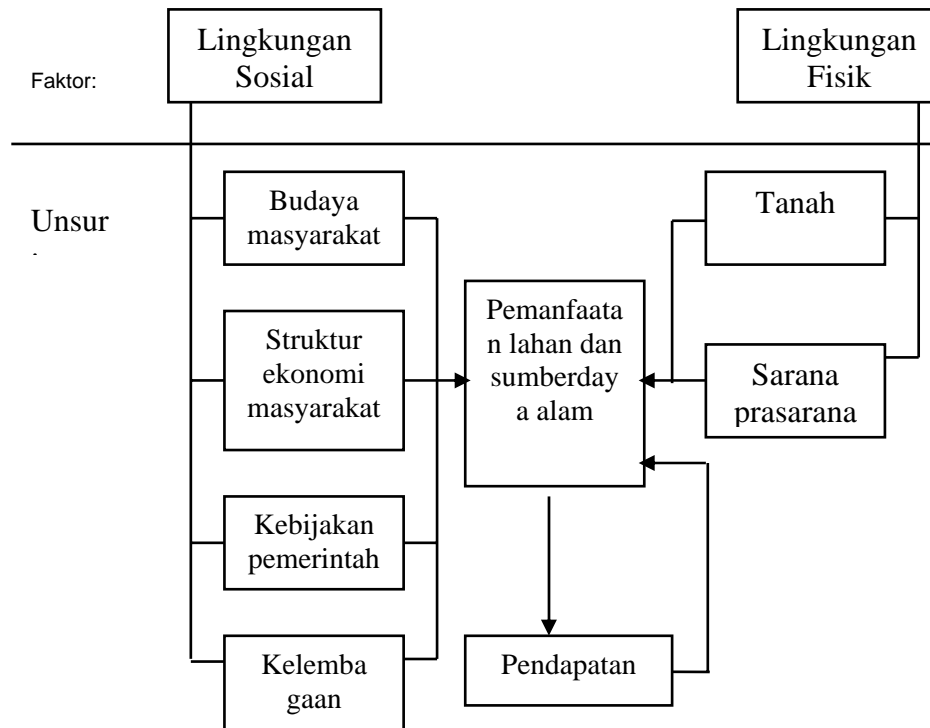
Kebijakan pemerintah besar pengaruhnya terhadap pembentukan pola keruangan kota (Yunus, 2004:34).

d. Kelembagaan

Kelembagaan meliputi lembaga-lembaga sosial maupun swasta, terutama yang terkait dengan kegiatan produksi seperti lembaga penyuluhan, lembaga keuangan, koperasi, dan sebagainya.

2. Lingkungan Fisik

Termasuk dalam lingkungan fisik adalah topografi, kesuburan tanah, sarana-prasarana dll. Topografi atau kemiringan tanah dapat membatasi beberapa aktivitas, seperti kegiatan industri tidak berada di kelerengan yang curam. Kesuburan tanah dapat menjadi daya tarik untuk mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian. Sedangkan sarana-prasarana yang lengkap di suatu wilayah menjadi daya tarik bagi penduduk untuk menetap dan beraktivitas di sekitarnya.



Sumber: Hasil analisis kajian teori tahun 2009.

GAMBAR 2.6
MEKANISME BEKERJANYA FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN LAHAN

Gambar di atas menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang terbentuk dari unsur budaya, struktur ekonomi masyarakat, kebijakan pemerintah dan kelembagaan bersama sama dengan lingkungan fisik yang terdiri dari unsur tanah dan sarana-prasarana yang ada akan mempengaruhi pemanfaatan lahan dan pemanfaatan sumberdaya alam yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan.

2.3 Sintesa Kajian Pustaka

Berdasarkan pada uraian di atas, berikut ini adalah tabel sintesa kajian pustaka:

TABEL II.2
SINTESA KAJIAN PUSTAKA

Sasaran	Teori	Sumber	Variabel
a. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik industri di Kec. Bergas	Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencaharian dan merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia	Hendro, (2000: 20-21)	1. Tenaga Kerja 2. Bahan Baku 3. Hasil produksi 4. Sarana Prasarana Industri
	Industri sebagai suatu sistem terdiri dari unsur fisik dan unsur perilaku manusia. Unsur fisik yang mendukung proses produksi adalah komponen tempat meliputi kondisinya, peralatan, bahan mentah/baku dan sumber energi. Sedangkan unsur perilaku manusia meliputi komponen tenaga kerja, ketrampilan, tradisi, transportasi dan komunikasi, keadaan pasar dan politik. Perpaduan antara unsur fisik dan manusia tersebut akan mengakibatkan terjadinya aktivitas industri yang melibatkan berbagai faktor.	Hendro, (2000: 21-22)	
b. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya industri di Kec. Bergas	Perubahan struktur ekonomi yang meningkatkan peranan sektor industri dalam perekonomian tidak hanya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang terjadi di suatu negara, tetapi juga berkaitan erat dengan peningkatan sumber daya manusia dan akumulasi kapital. - Faktor yang sangat dominan dalam perkembangan industri adalah perubahan permintaan domestik yang disebabkan kombinasi antara pendapatan riil per kapita dan perubahan selera konsumen. Perubahan ini menggairahkan pertumbuhan industri-industri baru di satu pihak, dan meningkatkan laju pertumbuhan <i>output</i> di industri-industri yang sudah ada. - Intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi dalam negeri. pergeseran keunggulan komparatif, perubahan (perkembangan) teknologi, peningkatan pendidikan atau kualitas sumber daya manusia (SDM), penemuan	Chenery dan Syrquin (dalam Tambunan, (2001: 16).	5. Kebijakan pemerintah 6. Sumber Daya Manusia 7. Sumber daya alam 8. Aglomerasi

Sasaran	Teori	Sumber	Variabel
	material-material baru untuk produksi, dan akumulasi barang modal. Beberapa variabel penting yang dianggap sebagai faktor yang ikut menentukan proses penentuan lokasi industri, antara lain: limpahan sumber daya, permintaan pasar, aglomerasi, kebijakan pemerintah dan wirausaha.	Wibowo, (2004:112-129).	
c. Analisis pola pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri di Kecamatan Bergas.	Lahan berarti: tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga)	Dirjen Cipta Karya, (1988: 58).	9. Aktivitas 10. Kepemilikan lahan 11. Penggunaan Lahan 12. Lokasi
	Penggunaan lahan (<i>land use</i>) adalah wujud kegiatan penguasaan lahan sebagai upaya untuk dapat memberi manfaat berupa hasil dan atau jasa tertentu, dan mewujudkan tata ruang serta menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup \	Jayadinata, (1986: 10).	
	Penggunaan lahan (<i>land use</i>) adalah wujud kegiatan penguasaan lahan sebagai upaya untuk dapat memberi manfaat berupa hasil dan atau jasa tertentu, dan mewujudkan tata ruang serta menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup \	Dirjen Cipta Karya, (1988: 76).	
	Tata guna lahan (<i>land use</i>) merupakan pola atau perwujudan dari sistem aktivitas kota di dalam ruang dan lokasi tertentu, dimana ketiganya (aktivitas, guna lahan dan lokasi) berinteraksi dan mempunyai hubungan timbal balik.	Chapin, (1992: 316).	

Sumber: Analisis kajian teori tahun 2009

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan dasar sebagai acuan dalam proses penelitian. Tujuan dari definisi operasional ini adalah agar dalam melakukan penelitian diperoleh pengertian yang sama khususnya yang berkaitan dengan pengaruh perkembangan industri terhadap pola pemanfaatan lahan serta untuk menghindari perbedaan persepsi. Berikut ini beberapa definisi operasional yang digunakan dalam penelian ini:

1. Perkembangan

Menurut Nugroho (2004: 50) perkembangan ditandai oleh penggunaan sumber daya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perkembangan adalah bertambahnya pemanfaatan sumber daya, baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitas. Sumber daya yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada sumber daya alam, sumber daya manusia, dan keuangan (investasi).

2. Industri

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan industri adalah suatu perusahaan/usaha industri yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan baku atau mengubah bahan baku menjadi bahan jadi atau setengah jadi.

Klasifikasi industri didasarkan pada jumlah tenaga kerja, yaitu:

- a. Industri mikro, adalah industri dengan jumlah tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang
- b. Industri kecil, adalah industri dengan jumlah tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang
- c. Industri menengah, adalah industri dengan jumlah tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang
- d. Industri besar, adalah industri dengan jumlah tenaga kerja berjumlah 100 orang atau lebih

3. Karakteristik Industri

Tinjauan karakteristik industri dibatasi pada jenis produksi yang dihasilkan, bahan baku, tenaga kerja, nilai investasi, sarana dan prasarana industri, serta lokasi industri.

4. Pola Pemanfaatan Lahan

Yang dimaksud dengan pola, secara bahasa adalah sistem, cara kerja, bentuk struktur, model, *patron*, *design* (Salim, 1977: 928) dan (Poerwadarminta, 2003: 904). Sedangkan lahan (*land*) adalah tanah/lahan yang dihubungkan dengan arti dan fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat, dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan (Dirjen Cipta Karya, 1988: 58). Dapat dikatakan bahwa lahan berarti: tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga) (Jayadinata, 1986: 10). Dalam penelitian ini, pola pemanfaatan lahan dibatasi pada fungsi lahan, bentuk lahan, ukuran lahan serta pola lokasi lahan yang berada di kawasan industri Bergas.

BAB III

TINJAUAN LOKASI PENELITIAN

KECAMATAN BERGAS KABUPATEN

SEMARANG

Kabupaten Semarang merupakan daerah *hinterland* Kota Semarang yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi dari sektor industri, pertanian dan pariwisata (Intanpari). Ketiga sektor ini oleh pemerintah daerah Kabupaten Semarang telah ditetapkan sebagai sektor andalan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Semarang. Perkembangan industri di Kabupaten Semarang semakin meningkat seiring dengan bergesernya fungsi Kota Semarang dari kota industri menjadi kota perdagangan dan jasa. Pergeseran fungsi tersebut mendorong berpindahnya industri ke daerah *hinterland* Kota Semarang, yaitu wilayah Kendal, Demak dan Kabupaten Semarang.

Menurut Thee Kian Wie (1994), indikator utama tingkat perkembangan industri adalah sumbangan keluaran industri manufaktur dalam Produk Domestik Bruto. Berdasarkan indikator tersebut, Kabupaten Semarang termasuk dalam katagori daerah industri dengan sumbangan sektor industri sebesar 43,63 persen dari total PDRB. Ada lima kecamatan yang berkembang menjadi daerah industri, yaitu Kecamatan Ungaran, Kecamatan Bergas, Kecamatan Bawen, Kecamatan Pringapus dan Kecamatan Pabelan.

Dari kondisi tersebut di atas, terlihat bahwa sektor industri memiliki peranan penting dalam pengembangan wilayah

Kabupaten Semarang. Dalam revisi RTRW Kabupaten Semarang 2000-2010, diperkirakan bahwa beberapa wilayah kecamatan akan berkembang menjadi wilayah perkotaan. Sebagai contoh adalah Wilayah Kecamatan Bergas pada tahun 2009 akan memiliki wilayah pedesaan terkecil sebesar 2.660,44 Ha (56% dari luas total), yang berarti bahwa 46 persen dari luas wilayah Kecamatan Bergas akan berubah menjadi wilayah perkotaan. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari industri terhadap perkembangan wilayah Kecamatan Bergas. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang tahun 2000-2010, Kecamatan Bergas bersama dengan Kecamatan Bawen, Kecamatan Pringapus dan sebagian Kecamatan Ungaran ditetapkan sebagai zona industri.

Perkembangan industri di Kabupaten Semarang telah mendorong pemerintah daerah untuk membuat kebijakan pengembangan industri yang dituangkan dalam RTRW dalam bentuk penetapan zona industri, yang meliputi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Ungaran, Kecamatan Bergas, Kecamatan Pringapus, dan Kecamatan Bawen.

Bab ini akan membahas gambaran umum Kecamatan Bergas yang terdiri dari letak geografis dan wilayah administrasi, kependudukan dan perkembangan industri di Kecamatan Bergas.

3.1. Gambaran Umum Kecamatan Bergas

Dalam Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Semarang tahun 2000-2010, Kecamatan Bergas

merupakan bagian Sub Wilayah Pembangunan (SWP) II dari Wilayah Pembangunan (WP) I. Arah kegiatan SWP ini adalah kegiatan industri, pusat permukiman, dan pertanian.

Ibukota Kecamatan Bergas (Kota Bergas) menempati wilayah yang sangat strategis karena dilalui oleh jalur transportasi regional yang menghubungkan Semarang-Solo serta Semarang-Yogyakarta. Hal ini telah mendorong Kota Bergas tumbuh menjadi kota dengan potensi penghasil barang dan jasa di tingkat regional yang cukup kuat, diantaranya dapat dilihat dari banyak tumbuhnya kegiatan industri besar di kota ini.

3.1.1. Letak Geografis dan Wilayah Administrasi Kecamatan Bergas

Kecamatan Bergas berbatasan langsung dengan 5 (lima) kecamatan lain yang ada di wilayah Kabupaten Semarang, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ungaran Timur dan Ungaran Barat, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pringapus, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bawen, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bandungan.

Kecamatan Bergas terbagi dalam 13 (tiga belas) desa/kelurahan, yaitu Desa Munding, Desa Pagersari, Desa Gebugan, Desa Bergas Kidul, Desa Randugunting, Desa Jatijajar, Desa Diwak, Desa Wringin Putih, Desa Gondoriyo, Kelurahan Wujil, Kelurahan Bergas Lor, Kelurahan Ngempon, dan

Kelurahan Karangjati. Luas wilayah kecamatan ini adalah 3.931,23 Ha atau 4,98% dari luas wilayah Kabupaten Semarang.

3.1.2. Kependudukan Kecamatan Bergas

Pesatnya perkembangan industri di Kecamatan Bergas telah mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi penduduknya. Berdasarkan data Kecamatan Bergas dalam angka, terlihat bahwa mayoritas penduduk adalah sebagai buruh industri, yaitu mencapai 24,72% dari jumlah penduduk keseluruhan. Jumlah penduduk di Kecamatan Bergas berdasarkan mata pencahariaannya dapat dilihat pada Tabel III.1.

3.2. Perkembangan Industri di Wilayah Kecamatan Bergas

Kecamatan Bergas merupakan satu dari sembilan belas kecamatan di Kabupaten Semarang yang mengalami perkembangan industri sangat pesat. Penerimaan dari sektor industri mencapai 70,7%.dari total PDRB kecamatan, sementara kontribusi industri Kecamatan Bergas terhadap industri di wilayah Kabupaten Semarang mencapai 23,14%.

3.2.1. Jenis Industri di Wilayah Kecamatan Bergas

Perusahaan industri yang ada di Kecamatan Bergas terdiri atas berbagai bidang usaha, antara lain industri pakaian jadi, industri minuman ringan, industri barang pecah belah, dan lain-lain.

TABEL III.1
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN BERGAS
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No	DESA/ KELURAHAN	MATA PENCAHARIAN											JUM LAH
		Petani	Buruh Tani	Peng- usaha	Buruh Industri	Buruh Bgnan	Peter- nak	Peda- gang	Angkut- an	PNS/ ABRI	ensiur- an	Lain- nya	
1.	Munding	963	74	-	130	130	-	113	12	4	4	371	1.801
2.	Pagersari	259	322	3	461	461	-	70	33	21	13	111	1.754
3.	Gebugan	175	157	1	106	106	-	46	16	7	3	214	831
4.	Wujil	65	50	21	60	60	-	110	23	48	-	518	995
5.	Bergas Lor	958	876	14	58	58	-	89	91	222	54	959	3.379
6.	Bergas Kidul	565	416	9	513	182	-	47	9	82	26	1.153	3.002
7.	Randugunting	31	7	5	367	17	-	9	10	33	7	37	523
8.	Jatijajar	-	25	12	65	65	-	15	-	5	6	171	364
9.	Diwak	38	56	3	213	25	-	0	-	13	7	4	359
10.	Ngempon	111	139	27	970	230	-	0	-	124	56	3.096	4.753
11.	Karangjati	-	-	6	1.293	181	-	293	31	221	53	24	2.102
12.	Wringin Putih	202	177	3	1.021	169	1	0	0	47	29	1.043	2.692
13.	Gondoriyo	649	950	-	1.800	1.493	-	500	49	19	46	530	6.036
	JUMLAH	4.016	3.249	104	7.057	3.177	1	1.292	274	846	304	8.231	28.551

Sumber : Kecamatan Bergas Dalam Angka, 2007-2008

TABEL III.2
DAFTAR PERUSAHAAN INDUSTRI
DI KECAMATAN BERGAS

NO	NAMA PERUSAHAAN	ALAMAT	JUMLAH TENAGA KERJA	BIDANG USAHA
1.	CV. Citra Jepara Furniture	Congol, Klepu	325	Industri Meubel
2.	CV. Laksana	Jl. Raya Ungaran Km 24,9	497	Industri Karoseri
3.	PT. Bapak Jenggot	Jl. Soekarno-Hatta Km 25	205	Industri Jamu
4.	PT. Kurios Utama	Jl. Raya Ungaran Bawen Km 9	182	Industri Pakaian Jadi
5.	PT. Ara Shoes Indonesia	Jl. PTP XVIII Ngobo, Karangjati	1.259	Industri Sepatu
6.	PT. ASA Indonesia	Jl. Muria No 29	489	Industri Kerajinan Kulit

Lanjutan

7.	PT. Barlow Tyre Indonesia	Ngempon	268	Industri Meubel
8.	PT. Good Steward	Jl. Karangjati Km 27	147	Industri Sarung Tangan Golf
9.	PT. Gratia Husada Farma	Jl. Dharmawangsa 28 Bergas	142	Industri Obat
10.	PT. Hesed Indonesia	Jl. Muria No. 29	823	Industri Pakaian Jadi
11.	PT. Inco Java	Jl. PTP XVIII Ngobo, Karangjati	244	Industri Sarung Tangan
12.	PT. Kamaltex	Ngempon	482	Industri Pemintalan
13.	PT. Kedaung Medan Indonesia Ltd	Ngempon	1.112	Industri Barang Pecah Belah
14.	PT. Vision Land	Jl. Karangjati Km 26	1.400	Industri Pakaian Jadi
15.	PT. Life Utama Industries	Jl. Raya Klepu No. 12	115	Industri Barang dari Kulit
16.	PT. Orient Classic Furniture	Jl. PTP XVIII Ngobo, Karangjati	173	Industri Meubel
17.	PT. Pancawira Mustika	Ngempon	176	Industri Perkayuan
18.	PT. Pertiwi Indomas	Jl. Bima	1.003	Industri Pakaian Jadi
19.	PT. Sam Kyung Jaya Apparel	Jl. PTP XVIII Ngobo, Wringin Putih	1.942	Industri Pakaian Jadi
20.	PT. Semarang Garment	Jl. Soekarno-Hatta Km 25	3.118	Industri Pakaian Jadi
21.	PT. Sido Muncul	Jl. Soekarno Hatta Km 28	1.433	Industri Jamu
22.	PT. Supreme Indo American	Ngempon	163	Industri Gelas
23.	PT. Taruna Kusuma Purinusa	Jl. Soekarno-Hatta Km 30	202	Industri Kapas Kecantikan
24.	PT. Ungaran Sari Garment II	Congol, Karangjati	2.337	Industri Pakaian Jadi
25.	PT. Mandae Indonesia	Jl. Raya Klepu	282	Industri Meubel
26.	PT. Mangkok Mas	Ngempon	102	Industri Saos
27.	PT. Morich Indo Fashion	Jl. Raya Karangjati Km 25	2.487	Industri Pakaian Jadi
28.	PT. Sinar Sosro	Jl. Soekarno-Hatta Km 28	245	Industri Minuman
29.	PT. Coca Cola Bottling Indonesia	Jl. Soekarno-Hatta Km 30	457	Industri Minuman
30.	PT. Inti Sukses Garmino	Jl. Soekarno-Hatta Km 30	959	Industri Pakaian Jadi
31.	PT. Winner Sumbiri Knitting Factory	Jl. Soekarno-Hatta Km 26	152	Industri Sarung Tangan Baseball

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Semarang, 2009

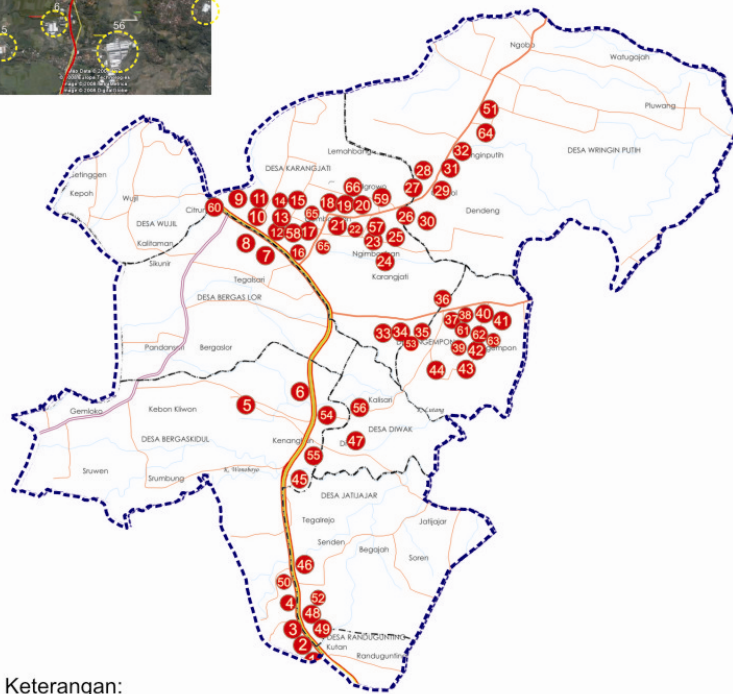
3.2.2. Sebaran Lokasi Industri

Zona industri di Kecamatan Bergas banyak berkembang di desa/kelurahan Karangjati, Ngempon, Bergas Lor, Bergas Kidul dan Diwak (Laporan RTRW Kabupaten Semarang, 2006). Sebagian besar, lokasi industri berada dekat dengan jalur regional Semarang-Solo, dan sebagian besar menempati bagian timur jalur regional Semarang-Solo yang memiliki topografi relatif lebih landai. Gambaran sebaran lokasi industri dapat dilihat pada Gambar 3.1.

3.2.3. Penggunaan Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas

Sebagian besar wilayah Kecamatan Bergas berupa lahan yang digunakan untuk permukiman, pertokoan, perkantoran dan lainnya, yaitu mencapai sekitar 34,65 persen dari luas keseluruhan. Sedangkan lahan sawah sekitar 28,83 persen, dan lahan bukan sawah yang berupa lahan pertanian sekitar 2,11 persen, ladang diusahakan sekitar 34,11 persen, dan ladang tidak diusahakan hanya sekitar 0,3 persen.

Gambaran lebih rinci mengenai pemanfaatan lahan di Wilayah Kecamatan Bergas dapat dilihat pada Tabel III.3, dan Gambar 3.2.



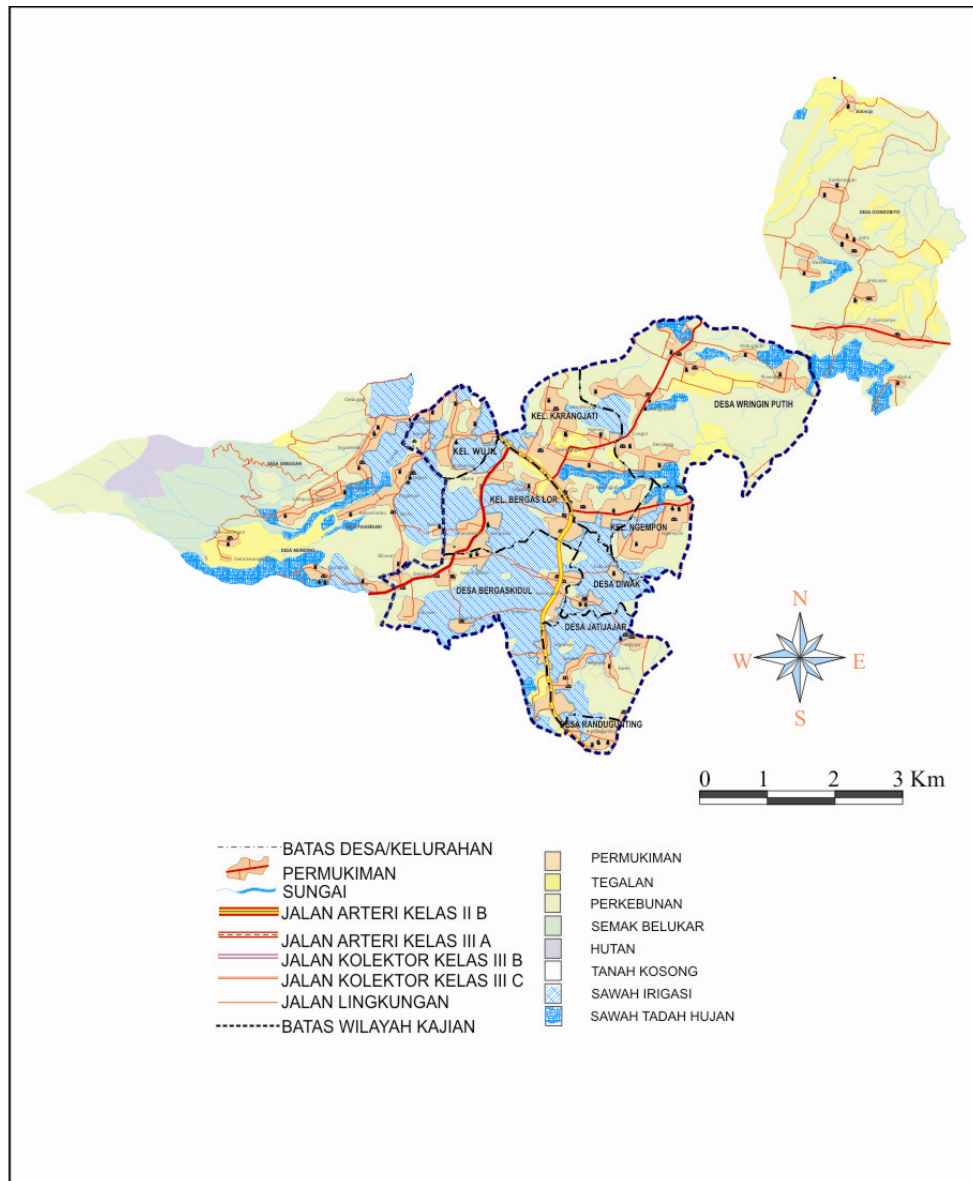
1. PT. Honey Lady Utama	23. PT. Life Utama Industri & Trad	45. PT. Corios Utama
2. PT. Inti Sukses Garmento	24. PT. Ungaras Sari Garment II	46. PT. Royal Fashion
3. PT. Coca-Cola Company	25. PT. Ganga Alami	47. Adi Purna Gas Nusantara
4. PT. Hills Starwig	26. PT. Inko Jaya	48. PT. Udupana Swasti
5. PT. Sinar Sosro	27. PT. Sentra Agrexindo Pratama (X)	49. PT. Kayu Sengon Indonesia (KSI)
6. PT. Bapak Jenggot	28. CV. Jati Kencana (Aspal)	50. PT. Glerong Industrial Semarang
7. Langgeng Gas LPJ	29. Merak Mas (Maringin)	51. PT. Kharisma Agung Mandiri
8. PT. Argento (Emas)	30. CV. Citra Jepara	52. PT. Starfashion Ungaran
9. Laksana Karoseri	31. PT. Sam Kyung Jaya Apparel	53. PT. Cahaya Terang Abadi
10. PT. Vision Land	32. PT. Sumber Boga Abadi	54. PT. Jossindo
11. Mie Jangkar	33. PT. Kamatek	55. PT. Gavaco
12. Wina Karya (Mebel)	34. PT. Tirta Megah Cendana	56. PT. Sido Muncul
13. PT. Morrich International	35. PT. Good Steward Indonesia	57. PT. Mikarindo Asan
14. Gudang Spon	36. PT. Panca Wira Mustika	58. PT. Heses Indonesia
15. PT. Morrich International (Baru)	37. PT. Indo Candi Mas	59. CV. Kumia Manunggol Agung
16. Gudang Pupuk	38. PT. Taruma Kusuma Parinusa	60. PT. Semarang Garment
17. PT. ARA Shoes	39. PT. Jaya Abadi (PVC)	61. PT. Rawa Bening Amba
18. Inti Kharisma Furniture	40. PT. Mangkok Mas	62. PT. Supreme Indo American
19. Jati Meubel (x)	41. Pabrik Oli (X)	63. PT. Kanigara Karton
20. Orient Classic Furniture	42. Kanigara Keramik (X)	64. PT. Pulau Jaya (Sri Rejeki Mas)
21. Gudang Kapas	43. PT. Barlow Tyrie Indonesia	65. CV. Jaya Manunggol Garment
22. PT. Surya Mas Agung	44. PT. Gratia Husa Farna	66. PT. Woodjo Indo Garment

GAMBAR 3.1
PETA SEBARAN INDUSTRI DI WILAYAH KECAMATAN
BERGAS

TABEL III.3
PEMANFAATAN LAHAN DI KECAMATAN BERGAS

No	Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Lahan Bukan Sawah				Jumlah Luas Lahan (Ha)
			Lahan Pertanian	Ladang Diusahakan	Ladang Tdk Diusahakan	Pemukiman, Pertokoan, dsb.	
1	Desa Munding	69,20	64,00	-		45,30	178,50
2	Desa Pagersari	96,20	-	36,80		72,30	205,30
3	Desa Gebugan	111,00	-	613,50		70,30	794,80
4	Kelurahan Wujil	40,00	-	28,80		78,50	147,30
5	Kelurahan Bergas Lor	40,90	-	81,20		102,90	225,00
6	Desa Bergas Kidul	214,00	-	79,00		90,00	383,00
7	Desa Randu Gunting	10,00	-	7,80		90,00	107,80
8	Desa Jatijajar	76,00	-	87,50		72,40	235,90
9	Desa Diwak	32,90	-	2,90		29,90	65,70
10	Kelurahan Ngempon	67,50	14,70	25,00	11,20	48,20	166,60
11	Kelurahan Karangjati	61,00	-	76,40		206,40	343,80
12	Desa Wringin Putih	87,70	-	62,20		181,60	331,50
13	Desa Gondoriyo	170,00	-	172,50		206,00	548,50
	Jumlah	1.076,40	78,70	1.273,60	11,20	1.293,80	3.733,70

Sumber : Pofil Desa Kabupaten Semarang Th. 2006 BPS Kab. Semarang.



Sumber: BAPPEDA Kabupaten Semarang, 2003

GAMBAR 3.2
PETA TATA GUNA LAHAN KECAMATAN BERGAS

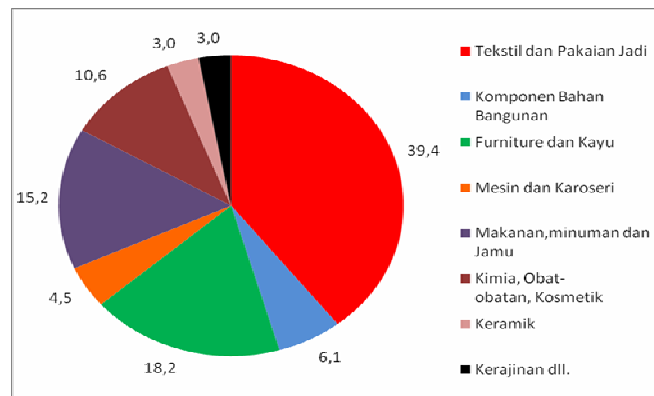
BAB IV

ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN INDUSTRI TERHADAP PERUBAHAN POLA PEMANFAATAN LAHAN

4.1 Analisis Karakteristik Industri di Kecamatan Bergas

4.1.1 Jenis Industri

Jenis industri yang ada di Kecamatan Bergas terdiri dari industri tekstil, sarung tangan dan pakaian jadi, industri bahan bangunan, industri furniture dan kayu, industri mesin dan karoseri, industri makanan dan minuman serta jamu, industri kimia dan obat-obatan, dan industri lain-lain seperti kerajinan logam dan tutup botol.



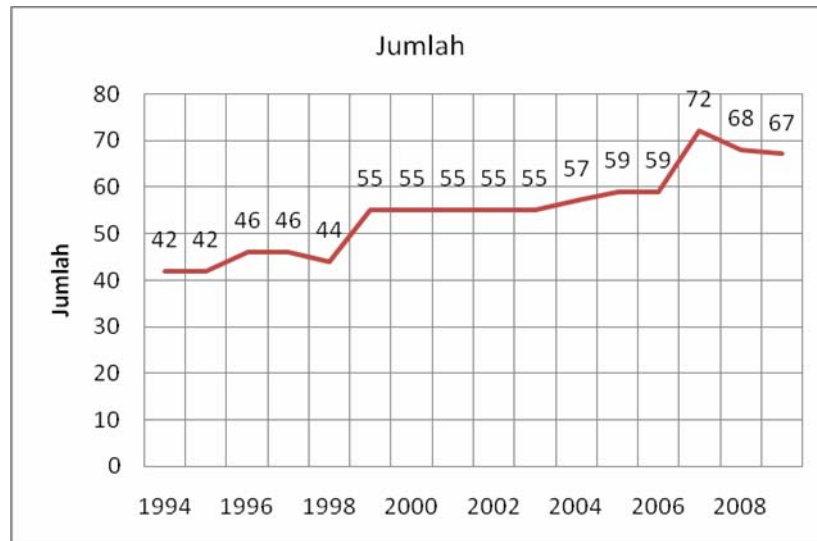
Sumber: Disperindag Kabupaten Semarang Tahun 2008

GAMBAR 4.1
PROPORSI JENIS INDUSTRI
DI WILAYAH KECAMATAN BERGAS

Data tersebut di atas menggambarkan bahwa jenis industri yang dominan adalah industri pakaian jadi (garmen, kaos tangan, dan sepatu), disusul jenis industri furniture, serta industri makanan dan minuman. Industri pakaian jadi termasuk dalam kategori industri hilir yang mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi, dan memiliki karakter cenderung berlokasi dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji serta pada umumnya bersifat padat karya (Kristanto, 2004:156). Industri jenis ini memberi dampak pencemaran yang relatif kecil, sehingga keberadaannya banyak diterima oleh masyarakat, dan banyak yang berlokasi di tengah-tengah pemukiman penduduk. Industri pakaian jadi di Kecamatan Bergas sebagian besar berskala ekspor dengan kapasitas produksi yang cukup besar, sehingga banyak menyerap tenaga kerja dan membutuhkan lahan yang cukup besar. Karena karakternya ini, maka perkembangan industri ini berdampak pada peningkatan kepadatan penduduk karena banyaknya buruh dari luar daerah yang tinggal di sekitar lokasi industri. Hal ini akan membawa konsekuensi pada meningkatnya intensitas penggunaan lahan, seperti munculnya banyak kos-kosan, warung/toko, bengkel serta penitipan sepeda.

Gambar 4.2 memperlihatkan jumlah industri mengalami kenaikan antara tahun 2004 sampai tahun 2007 sementara antara tahun 2007 sampai tahun 2009 mengalami penurunan. Kondisi ini berdampak terjadinya peningkatan kebutuhan lahan untuk industri pada antara tahun 2004 sampai tahun 2007. Sedangkan antara tahun 2007 sampai tahun 2009 banyak industri yang

berhenti memproduksi, sebagian beralih fungsi sebagai gudang dan sebagian lagi dibiarkan kosong.



Sumber: Disperindag Kabupaten Semarang Th. 1994-2008

GAMBAR 4.2
GRAFIK PERKEMBANGAN JUMLAH INDUSTRI
DI KECAMATAN BERGAS TAHUN 1994-2009

4.1.2 Nilai Investasi

Investasi sektor industri di Kecamatan Bergas dari tahun 2004 hingga tahun 2007 mengalami peningkatan, sementara tahun 2007 hingga tahun 2009 mengalami penurunan sebagaimana diperlihatkan dalam grafik berikut:



Sumber: Disperindag Kabupaten Semarang Th. 2004-2009

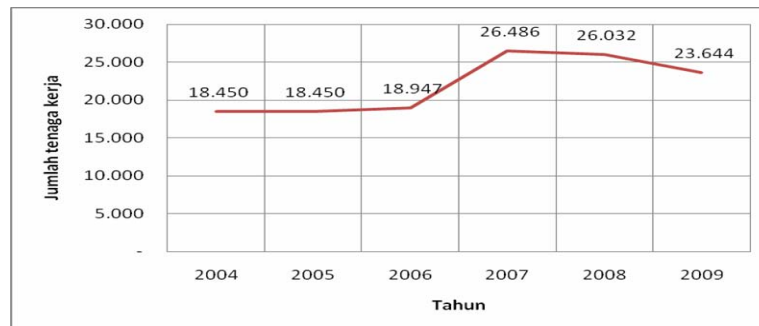
GAMBAR 4.3 **PERKEMBANGAN NILAI INVESTASI INDUSTRI** **DI KECAMATAN BERGAS**

Dengan membandingkan perkembangan jumlah industri dan perkembangan nilai investasi (Gambar 4.2 dan Gambar 4.3) dapat dilihat bahwa perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas berpengaruh pada peningkatan nilai investasi di sektor industri. Terlihat bahwa peningkatan nilai investasi yang terjadi antara tahun 2004 hingga 2007 sejalan dengan penambahan jumlah industri antara tahun 2004 hingga 2007. Sementara penurunan nilai investasi antara tahun 2007 sampai tahun 2009 juga terjadi sejalan dengan menurunnya jumlah industri antara tahun 2007 sampai 2009. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai investasi masing-masing industri (rata-rata) cenderung bersifat tetap (stagnan).

4.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa sebagian besar industri yang berkembang di wilayah Kecamatan Bergas adalah industri pakaian jadi yang memiliki sifat padat karya. Sehingga dengan meningkatnya jumlah industri akan berpengaruh pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja.

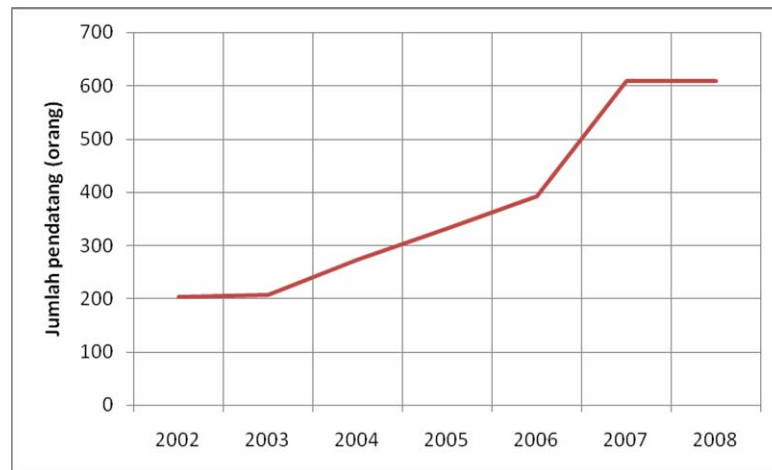
Data yang ada menunjukkan penyerapan tenaga kerja di sektor industri antara tahun 2004 hingga tahun 2006 mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Peningkatan cukup signifikan terjadi antara tahun 2006 hingga 2007, yaitu sebesar 39,8%. Sedangkan antara tahun 2007 hingga tahun 2009 mengalami penurunan (Gambar 4.4). Kondisi ini sejalan dengan perkembangan jumlah dan nilai investasi, yang menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh jumlah dan nilai investasi di bidang industri.



Sumber: Disperindag Kabupaten SemarangTh. 2004-2009

GAMBAR 4.4
GRAFIK PERKEMBANGAN PENYERAPAN TENAGA
KERJA PADA INDUSTRI DI KECAMATAN BERGAS

Meningkatnya penyerapan tenaga kerja pada tahun 2006 sampai 2007 sejalan dengan meningkatnya jumlah pendatang dari daerah lain ke wilayah Kecamatan Bergas, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik berikut:



Sumber: Kecamatan Bergas Dalam Angka Th. 2002-2008

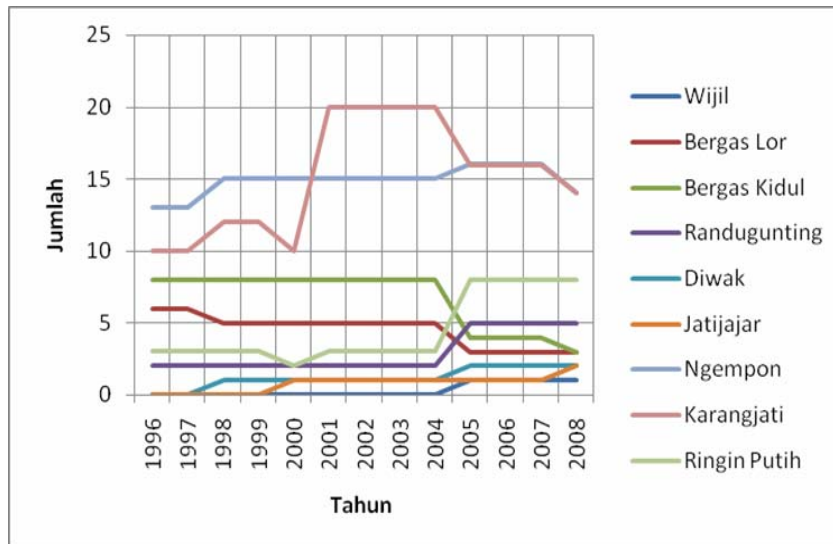
GAMBAR 4.5 **GRAFIK PERKEMBANGAN JUMLAH PENDATANG** **DI KECAMATAN BERGAS**

Bila dikaitkan dengan kebutuhan akan lahan, maka kenaikan jumlah pendatang tersebut berpengaruh pada meningkatnya kebutuhan akan lahan, khususnya untuk tempat tinggal. Kebutuhan akan tempat tinggal dan beberapa sarana pendukungnya dipenuhi masyarakat dengan membangun pada pemukiman yang sudah ada atau dengan membangun pemukiman baru pada lahan yang semula merupakan sawah atau tegalan. Pembangunan industri dan perumahan pada lahan sawah

maupun tegalan dapat berdampak pada perubahan pola pemanfaatan lahan.

4.1.4 Pola Sebaran Industri

Perkembangan industri besar dan menengah di Kecamatan Bergas tersebar secara merata di sembilan desa dan kelurahan, yaitu Kelurahan Wujil, Kelurahan Karangjati, Kelurahan Ngempon, Kelurahan Bergas Lor, Desa Bergas Kidul, Desa Diwak, Desa Jatijajar, Desa Randugunting, dan Desa Wringinputih. Perkembangan di masing-masing daerah tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Bergas Dalam Angka 1996-2008

GAMBAR 4.6
GRAFIK PERKEMBANGAN INDUSTRI BESAR DAN
MENENGAH DI KECAMATAN BERGAS TAHUN
1994-2008

Dari diagram pada Gambar 4.6 di atas menunjukkan bahwa wilayah yang mengalami perkembangan cukup tinggi terjadi di Desa Wringinputih, terutama antara tahun 2004 sampai tahun 2005. Sementara di Kelurahan Karangjati walaupun pada tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun pada tahun 2005 mengalami penurunan yang cukup tajam. Wilayah lain yang mengalami penurunan adalah Desa Bergas Kidul dan Kelurahan Bergas Lor. Sementara perkembangan industri di Kelurahan Ngempon, Desa Jatijajar, Desa Diwak, dan Kelurahan Wujil mengalami peningkatan yang tidak begitu tajam.

Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran kawasan industri lama yaitu daerah Karangjati, Bergas Kidul dan Bergas Lor menuju ke kawasan baru di Desa Randugunting dan Wringinputih.

Dari hasil pengamatan terhadap pola sebaran industri di wilayah Kecamatan Bergas, terlihat bahwa perkembangan industri di Kecamatan Bergas sebagian besar mengarah kearah timur dari jalur utama Semarang- Bawen. Berbagai jenis industri besar dan menengah tersebar disepanjang jalur utama Semarang-Bawen, jalur menuju desa Wringinputih dan jalur menuju Kecamatan Pringapus. Sementara jalur menuju Bandungan tidak menunjukkan adanya perkembangan industri besar dan menengah. Hal ini selain karena faktor kesesuaian lahan, juga karena faktor intervensi pemerintah melalui pemberlakuan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Semarang. Dalam RTRW Kabupaten Semarang revisi tahun

2000-2010 ditetapkan bahwa kawasan yang dikembangkan menjadi kawasan industri adalah yang memenuhi persyaratan:

- a. Menempati wilayah landai, dengan kemiringan lereng kurang dari 15%
- b. Daya dukung tanah dan potensi air tanahnya sedang sampai tinggi
- c. Tidak rawan longsor, banjir atau bencana alam lain
- d. Aksesibilitas mudah dijangkau

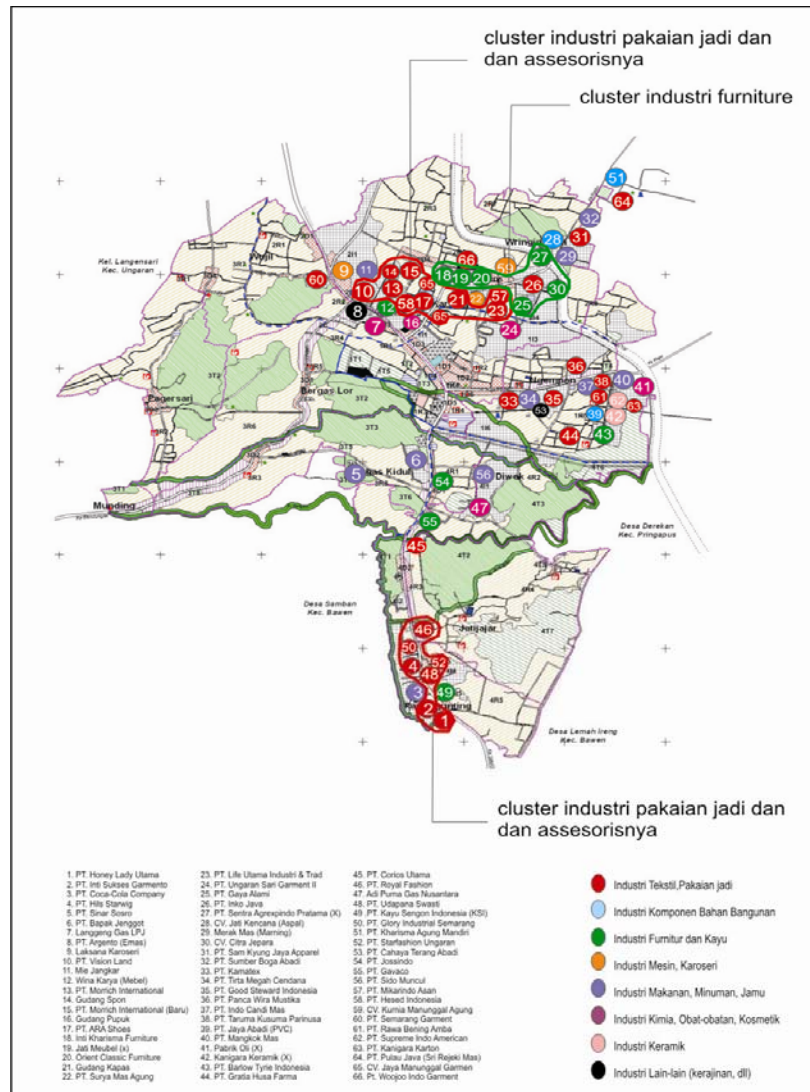
Dengan persyaratan tersebut, maka wilayah bagian barat dari Kecamatan Bergas yang terdiri dari perbukitan ditetapkan sebagai kawasan lindung dan bukan sebagai kawasan pengembangan industri.

Pada gambar 4.7 nampak adanya gejala aglomerasi dalam skala yang kecil (cluster) untuk industri-industri tertentu. Cluster industri furniture dan cluster industri pakaian jadi (garmen, kaus tangan, dan sepatu) terbentuk di Sepanjang jalan menuju Desa Wringinputih. Demikian juga di sepanjang jalan utama Soekarno-Hatta yaitu di Desa Randugunting terbentuk cluster industri pakaian jadi.

4.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Berkembangnya Industri di Kecamatan Bergas

Beberapa variabel penting yang dianggap sebagai faktor yang ikut menentukan proses penentuan lokasi industri, antara lain: limpahan sumber daya, permintaan pasar, aglomerasi, kebijakan pemerintah dan wirausaha (Wibowo, 2004:112-129).

Yang dimaksud dengan limpahan sumber daya yaitu tersedianya sumber daya yang digunakan sebagai faktor produksi, terdiri dari sumber daya lahan, sumber daya modal, sumber daya manusia, bahan baku dan sumber energi.



Sumber: Hasil analisis, 2010

GAMBAR 4.7

ANALISIS PERKEMBANGAN SEBARAN INDUSTRI DI WILAYAH KECAMATAN BERGAS

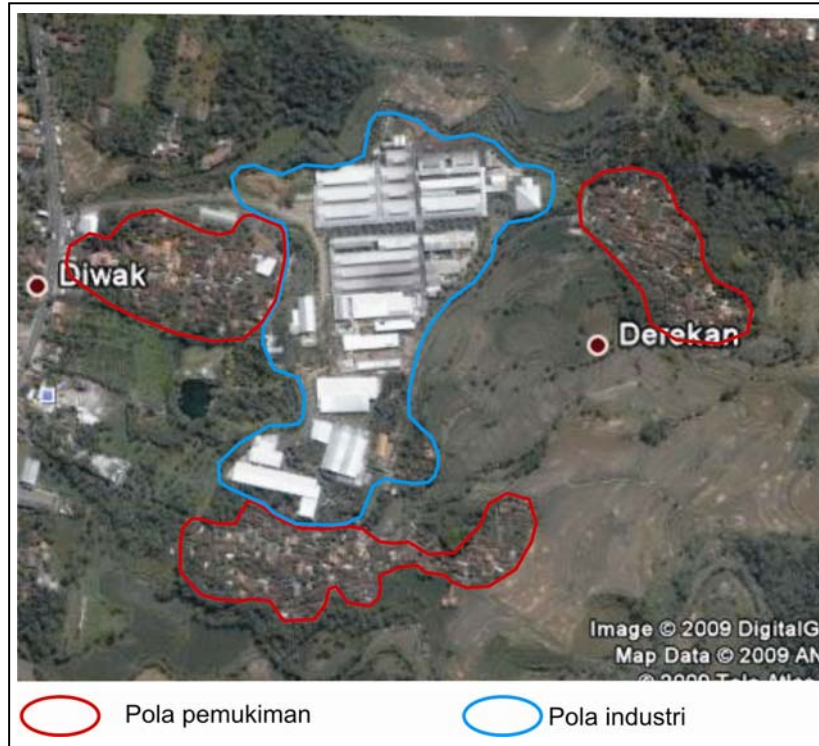
4.2.1 Ketersediaan Lahan

Sebagian besar lahan yang ditempati industri di Kecamatan Bergas adalah lahan kering dan lahan sawah. Survey terhadap 100 responden pemilik lahan di Kecamatan Bergas, memperlihatkan bahwa luas lahan yang telah terkonversi menjadi lahan industri 162.815 meter persegi atau 16,28 hektar. Dari luasan tersebut 47 persen berupa tegalan, 40,5 persen lahan persawahan, 0,2 persen tanah pekarangan, dan lain-lain (campuran) 12,3 persen. Sebagian besar lahan penduduk yang terkonversi menjadi industri berada di sekitar jalan Ngobo, jalan Ngempon, dan jalan Sukarno-Hatta. Lahan di sepanjang jalan Ngobo dan Ngempon relatif lebih murah dibandingkan lahan di sepanjang jalan Sukarno-Hatta. Kondisi ini yang menyebabkan perkembangan industri di sepanjang jalan Ngobo dan Ngempon relatif sama dibandingkan dengan perkembangan industri di sepanjang jalan Sukarno-Hatta, walaupun memiliki hirarki jalan yang lebih kecil.

Dalam Rencana Tata Ruang Kota Bergas tahun 2005-2015, pemerintah telah mengalokasikan lahan untuk industri sebesar 273,97 hektar (14,69%), yang hampir semuanya adalah lahan kering dan sawah milik penduduk (Tabel IV.3). Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas telah membawa dampak pada terjadinya penyempitan luas lahan pertanian, dan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lahan yang dimiliki penduduk yang berupa sawah dan tegalan. Keadaan ini juga mempengaruhi pola pemanfaatan lahan, yaitu terbentuknya pola pemanfaatan lahan industri yang

cenderung mengikuti bentuk sawah atau ladang penduduk (gambar 4.8). Apalagi, selama ini tidak ada perencanaan kawasan industri yang terpadu dan terencana, sehingga tidak ada panduan pembentukan pola tata guna lahan untuk industri.

Hasil survei terhadap 100 responden, memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat menerima kehadiran industri, sehingga mereka merelakan untuk menjual tanahnya untuk pembangunan industri (93%). Kondisi ini menunjukkan bahwa selama ini industri di wilayah Kecamatan Bergas tidak mengalami kesulitan dalam penyediaan lahan, baik untuk perluasan industri yang ada maupun untuk pembangunan industri yang baru. Hal tersebut, juga menunjukkan bahwa kemudahan untuk mendapatkan lahan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berkembangnya industri di Kecamatan Bergas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hesti Maharani (2003) dengan judul Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Industri dengan studi kasus Zona Industri Palur Karanganyar (UNDIP) yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang penting dalam pemilihan lokasi industri, yaitu kemampuan industri dalam memperoleh lahan, kebijakan pemerintah, penawaran lahan oleh pemilik lahan, penerimaan masyarakat terhadap industri dan stabilitas keamanan.



Sumber: Analisis Tahun 2010

GAMBAR 4.8
BENTUK POLA PEMANFAATAN LAHAN INDUSTRI

4.2.2 Dukungan Aksesibilitas

Dukungan aksesibilitas dalam perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas didapat dari jalan utama Semarang-Bawen (Jalan Sukarno-Hatta), jalan menuju Desa Wringinputih (Jalan Ngobo), dan jalan menuju Kecamatan Pringapus (Jalan Ngempon). Jalan Sukarno-Hatta merupakan jalan arteri primer, sedangkan jalan Ngobo dan jalan Ngempon merupakan jalan kolektor. Moda transportasi umum yang mendukung aksesibilitas di kawasan industri hanya ada pada jalur arteri primer, yaitu jalan Sukarno-Hatta. Dukungan aksesibilitas ini telah mempengaruhi

perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas, yang terlihat dari besarnya jumlah industri yang berada di ketiga jalur tersebut (Gambar 4.9). Kepadatan penduduk yang terus meningkat dan meningkatnya kegiatan industri di kawasan sepanjang jalan Ngempon dan jalan Ngobo, berpengaruh pada meningkatnya pengguna jalan, sehingga mengurangi tingkat aksesibilitas pada kedua jalur tersebut. Hal ini terlihat dari seringnya terjadi kemacetan, khususnya ketika terjadi bongkar muat barang atau pada saat jam masuk dan keluar buruh pabrik, dan beberapa ruas jalan yang mulai rusak.

Tingkat aksesibilitas dari masing-masing jalan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL IV.1
TINGKAT AKSESIBILITAS JALAN MENUJU KAWASAN
INDUSTRI

Ruas Jalan	Jenis Jalan (A)	Skor (A)	Kondisi Jalan (B)	Skor (B)	Moda Transportasi umum (C)	Skor (C)	Tingkat Aksesibilitas (A+B+C)
Jalan Ngobo	Kolektor	1	Cukup baik	2	Tidak ada	1	4
Jalan Ngempon	Kolektor	1	Cukup baik	2	Tidak ada	1	4
Jalan Sukarno-Hatta	Arteri	2	Baik	3	Ada	2	7

Sumber: Analisis, 2010

Tingkat aksesibilitas pada jalan Sukarno-Hatta lebih tinggi dibandingkan dengan jalan Ngobo dan jalan Ngempon. Namun demikian, perkembangan industri di ketiga jalur ini relatif sama. Hal ini terjadi karena ketersediaan lahan penduduk di

sepanjang jalan Ngobo dan Ngempon lebih besar, dengan harga yang relatif lebih murah.

Bila dilihat dari tingginya intensitas pemanfaatan lahan di sekitar jalan Ngobo, jalan Ngempon dan jalan Sukarno-Hatta, mengindikasikan bahwa pengaruh aksesibilitas ini cukup besar dalam perkembangan pola pemanfaatan lahan di Kecamatan Bergas. Hal ini juga didukung hasil wawancara dengan beberapa pihak industri yang memberikan penjelasan bahwa salah satu alasan dalam memilih lokasi industri di Kecamatan Bergas adalah kemudahan akses.

4.2.3 Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan lokasi perusahaan. Blair (Dalam Nugroho, 2004: 13) menegaskan bahwa pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lokasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang berkaitan langsung (*locational factors*) dan tidak langsung (*non-locational factors*). Diantara faktor yang berkaitan langsung dengan lokasi adalah faktor inersia, yaitu sumber daya alam dan hubungan sosial yang meliputi hubungan yang baik antara produsen, konsumen, tenaga kerja, persahabatan, budaya, dan faktor-faktor yang bersifat individual.

Data yang diperoleh dari responden, menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka (93%) setuju (mendukung) berkembangnya industri. Hanya sebagian kecil yang menjawab tidak setuju (5 %). Sebagian besar merasakan bahwa dengan berkembangnya industri dapat mengurangi pengangguran (57%)

dan membuka peluang usaha sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya (38%).

TABEL IV.2
DUKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP INDUSTRI

No	Persetujuan terhadap industri	Jumlah	Prosentase
1	Setuju	93	93%
2	Tidak setuju	5	5%
3	Tidak menjawab	2	2%
	JUMLAH	100	100%

Sumber: Analisa kuesioner 2010

Tabel IV.2 di atas menunjukkan bahwa dukungan masyarakat menjadi faktor yang menyebabkan berkembangnya industri di wilayah Kecamatan Bergas. Sementara Tabel IV.3 menunjukkan dampak sosial dari perkembangan industri, yaitu dapat mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

GAMBAR 4.9
ANALISIS AKSESIBILITAS PADA KAWASAN INDUSTRI
DI KECAMATAN BERGAS

Tingginya dukungan masyarakat ini berkaitan erat dengan jenis industri yang berkembang di Kecamatan Bergas, yang sebagian besar merupakan industri hilir, yaitu industri pakaian jadi dan industri furniture. Sifat industri hilir yang banyak menggunakan teknologi madya dan teruji serta pada umumnya bersifat padat karya mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar dan membangkitkan ekonomi masyarakat sekitar dengan membuka warung, kos-kosan, dan penitipan sepeda motor. Dukungan masyarakat ini berpengaruh pada kemudahan mendapatkan lahan untuk pembangunan industri. Kondisi ini akan memperbesar peluang terjadinya alih fungsi lahan (konversi) untuk industri. Bila hal ini tidak dilakukan pengendalian oleh pihak pemerintah, maka pembangunan industri akan berdampak pada hilangnya lahan-lahan produktif yang ada di masyarakat. Hal ini didukung pula dengan sikap masyarakat yang menganggap bahwa kehadiran industri dapat meningkatkan kesejahteraan dengan bekerja di pabrik, buat warung/toko, atau membuat kos-kosan, yang menunjukkan kecendrungan sikap masyarakat yang lebih memilih bekerja di sektor industri, perdagangan atau jasa daripada di sektor pertanian (Tabel IV.2).

4.2.4 Dukungan Kebijakan Pemerintah

Faktor yang berkaitan tidak langsung dengan pemilihan lokasi industri adalah kebijakan pemerintah yang menyangkut kebijakan perpajakan, insentif dalam bentuk subsidi seperti kredit

usaha, pembangunan infrastruktur dan pengadaan lahan (Nugroho, 2004: 14).

TABEL IV.3
MANFAAT INDUSTRI

No	Manfaat yang dirasakan dari industri	Jumlah	Prosentase
1	Mengurangi pengangguran	52	57%
2	Meningkatkan kesejahteraan dengan diterima kerja dipabrik, bisa buat warung/toko, bisa buat kos-kosan	35	38%
3	Bisa mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan (responden memilih 2 jawaban)	2	2%
3	Harga tanah menjadi tinggi	1	1%
4	Tanah menjadi lebih subur	1	1%
	JUMLAH	91	100%

Sumber: Analisa kuesioner, 2010

Dukungan pemerintah dalam mendorong berkembangnya industri di Wilayah Kecamatan Bergas dilakukan dengan memberikan kemudahan izin dalam proses pendirian industri, pembangunan jalan dan arahan pengembangan industri yang tertuang dalam kebijakan tata ruang kota. Sedangkan dukungan dalam bentuk pemberian kredit usaha tidak banyak dilakukan, kecuali untuk industri mikro dan kecil. Beberapa industri khususnya industri menengah mengaku selama ini lebih banyak mendapatkan bantuan modal dari pihak swasta dari pada pemerintah.

TABEL IV.4
LUASAN RENCANA PEMANFAATAN RUANG
KOTA BERGAS TAHUN 2005 -2015

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase
A	Kawasan non terbangun (ruang terbuka hijau)	566,51	30,39%
1	Kebun	80,52	4,32%
2	Sawah Non Konversi (Lestari)	45,83	2,46%
3	Sawah/Tegalan	423,16	22,70%
4	Ruang Terbuka Hijau	12,66	0,68%
5	Makam	4,34	0,23%
B	Kawasan terbangun	1297,9	69,61%
1	Terminal	0,75	0,04%
2	Perkantoran	11,3	0,61%
3	Perdagangan dan Jasa	64,05	3,44%
4	Pendidikan	11,71	0,63%
5	Permukiman yang dikembangkan secara individu	565,39	30,33%
6	Permukiman yang dikembangkan oleh developer	319,79	17,15%
7	Kesehatan	1,1	0,06%
8	Peribadatan	0,78	0,04%
9	Industri	273,97	14,69%
10	Campuran Perdagangan dan Perumahan	49,06	2,63%
	Total	1864,41	100,00%

Sumber: RTRK Bergas tahun 2005-2015

Kebijakan pemerintah yang diimplementasikan dalam bentuk tata ruang telah mempengaruhi terbentuknya pola pemanfaatan lahan di Kecamatan Bergas khususnya yang berkaitan dengan perkembangan industri. Hal ini terlihat dari perkembangan sebaran industri yang lebih banyak mengarah ke wilayah Kelurahan Karangjati, Kelurahan Ngempon, Sebagian kecil Kelurahan Wujil, sebagian kecil Kelurahan Bergas Lor,

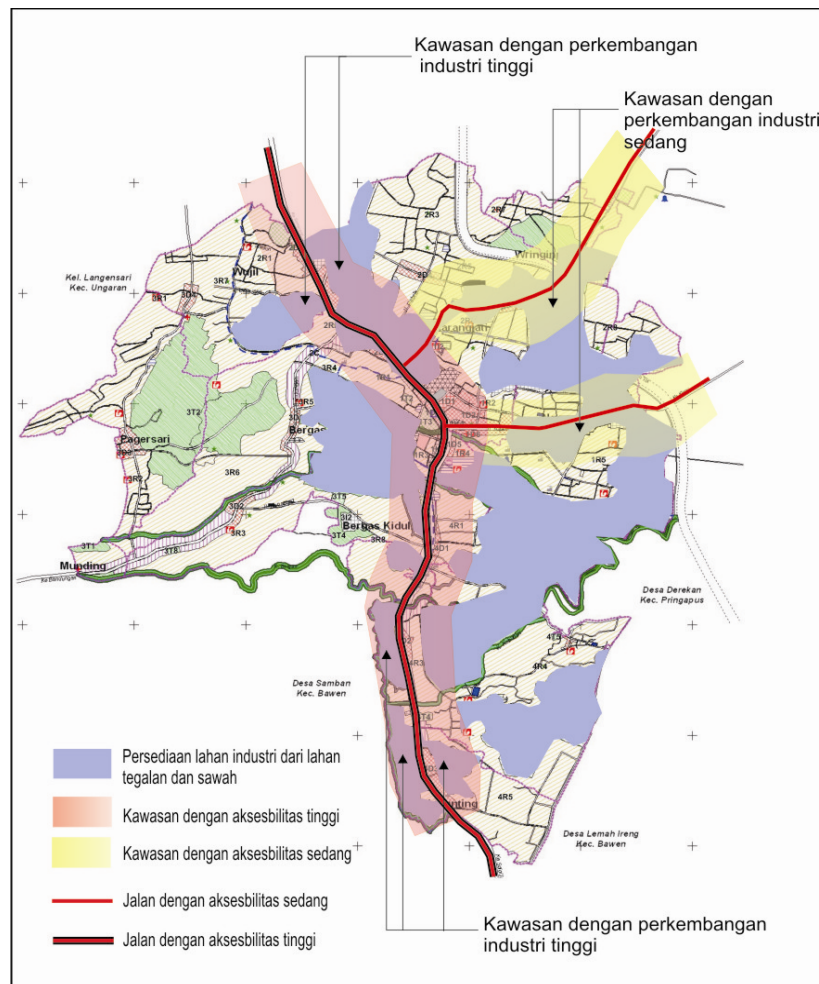
sebagian kecil Desa Bergas Kidul, Desa Diwak, Desa Wringinputih, Desa Jatijajar dan Desa Randugunting, dan keadaan ini sesuai dengan Rencana Tata Ruang Kota Bergas tahun 2005-2015 yang mengarahkan perkembangan industri di Kecamatan Bergas di daerah-daerah tersebut (Gambar 4.11).

Demikian pula dalam revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Semarang tahun 2000-2010 pemerintah Kabupaten Semarang menetapkan sebagian besar wilayah bagian barat Kecamatan Bergas yang meliputi Kelurahan Wujil, Kelurahan Bergas Lor, Desa Bergas Kidul sebagai kawasan yang masih memungkinkan untuk kegiatan industri dengan pembatasan ketat. Sedangkan Desa Munding dan Pagersari dinyatakan sebagai kawasan lindung.

Dari analisis faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya industri di Kecamatan Bergas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan lahan, aksesibilitas, dukungan masyarakat, dan dukungan pemerintah adalah faktor-faktor penting yang mempengaruhi berkembangnya industri di wilayah Kecamatan Bergas. Secara spasial, bekerjanya keempat faktor tersebut berbeda pada masing-masing kawasan, sebagaimana dijelaskan dalam tabel IV.5.

Kawasan industri sepanjang jalan Ngobo dan jalan Ngempon lebih banyak disebabkan oleh faktor ketersediaan lahan, dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah. Sedangkan kawasan industri di sepanjang jalan Sukarno-Hatta lebih banyak disebabkan oleh faktor aksesibilitas dan kebijakan pemerintah. Gambar 4.10 merupakan tumpang tindih (*overlay*)

dari tingkat aksesibilitas dan ketersediaan lahan yang memperlihatkan kawasan yang berpotensi mengalami perkembangan industri lebih cepat.



Sumber: Hasil analisis, 2010

GAMBAR 4.10
ANALISIS AKSESIBILITAS DAN KETERSEDIAAN
LAHAN PADA KAWASAN INDUSTRI
DI KECAMATAN BERGAS

TABEL IV.5
FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN
BERKEMBANGNYA INDUSTRI DI KECAMATAN
BERGAS

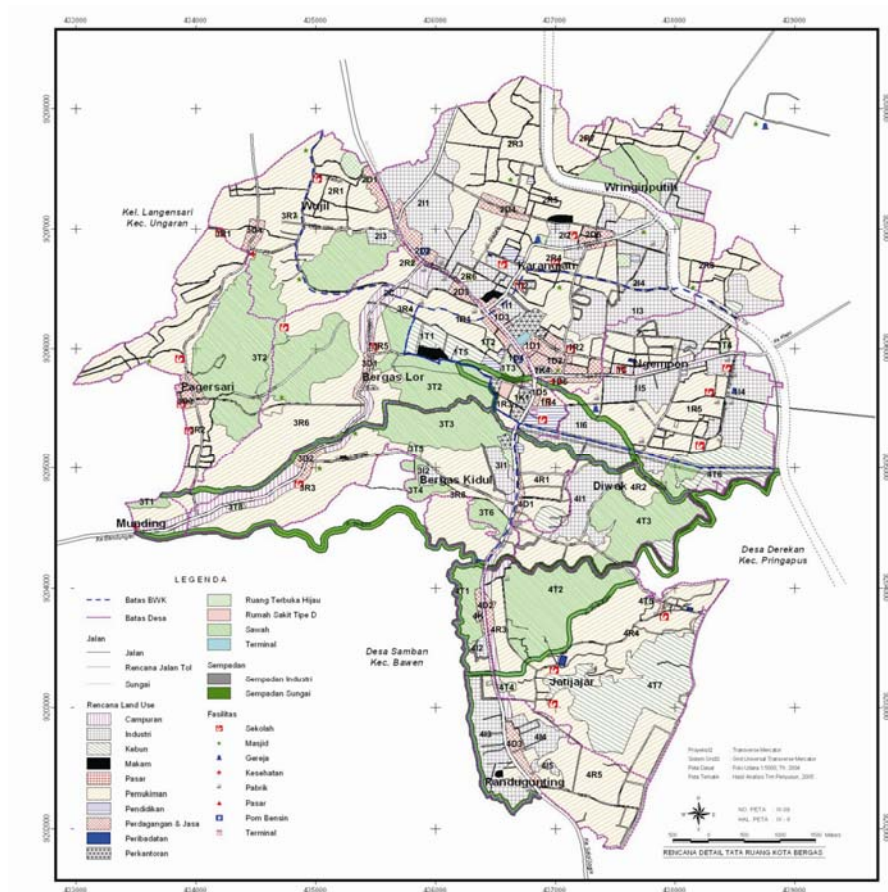
Kawasan Industri	Ketersediaan lahan (A)	Tingkat Aksesibilitas (B)	Dukungan Masyarakat (C)	Dukungan Pemerintah (D)	Kesimpulan (A+B+C+D)
Sepanjang Jalan Ngobo	Besar	Sedang	Besar	Besar	Perkembangan industri lebih didominasi oleh faktor ketersediaan lahan, dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah
Sepanjang Jalan Ngempon	Besar	Sedang	Besar	Besar	Perkembangan industri lebih didominasi oleh faktor ketersediaan lahan, dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah
Sepanjang Jalan Sukarno-Hatta	Sedang	Besar	Sedang	Besar	Perkembangan industri lebih didominasi oleh faktor aksesibilitas dan dukungan pemerintah

Sumber: Analisis 2010

4.3 Analisis Pola Pemanfaatan Lahan Sebelum dan Sesudah Perkembangan Industri

Untuk mengkaji pola pemanfaatan lahan sebelum dan sesudah perkembangan industri akan dilakukan melalui dua cara, pertama dengan mengadakan survai kepada responden yang diambil dari pemilik lahan yang telah mengalih fungsikan/menjual lahannya. Kedua dilakukan dengan cara

menghubungkan data sekunder untuk mengetahui terjadinya alih fungsi lahan di Kawasan Industri Bergas. Berdasarkan hasil penelitian terhadap para responden diharapkan dapat diketahui berapa besar lahan milik responden yang telah beralih fungsi, dan digunakan untuk kegiatan apakah lahan-lahan yang telah beralih fungsi tersebut.



Sumber: RTRK Kecamatan Bergas Th. 2005-2015

GAMBAR 4.11
RENCANA PEMANFAATAN LAHAN DALAM RTRK
BERGAS TAHUN 2005-2015

Penelitian terhadap para responden di antaranya diketahui, bahwa lahan milik responden yang telah beralih fungsi seluas 199.391 M² (19,9391 Ha), yang terdiri dari tanah sawah 38 persen, tegalan 50 persen, pekarangan 1 persen, campuran sawah dan tegalan 12 persen. Adapun yang terpakai sebagai lahan industri, berdasarkan hasil survey 38 persen merupakan tanah sawah, 50 persen merupakan tanah tegalan, 1 persen adalah tanah pekarangan, dan 12 persen adalah campuran tanah sawah dan tegalan.

TABEL IV.6
KONVERSI LAHAN PENDUDUK

No	Lahan terkonversi	Luas (M2)	Prosentase
1	Sawah	75.265	38%
2	Tegalan	98.719	50%
3	Pekarangan	2.107	1%
4	Campuran sawah dan tegalan/pekarangan	23.300	12%
	JUMLAH	199.391	100%

Sumber: Analisa kuesioner, 2010

Tabel IV.6 dan IV.7 menunjukkan bahwa pembangunan industri di Kecamatan Bergas banyak menempati tanah sawah dan tegalan yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan industri. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan, 42 persen dari responden beralasan menjual lahannya karena tingginya nilai beli lahan oleh pengusaha, 35 persen karena faktor kebutuhan, 5

persen karena tanah sudah tidak produktif lagi. Kondisi ini menunjukkan terjadinya pertemuan antara kebutuhan pengusaha terhadap lahan industri dan kebutuhan penduduk untuk menjual tanahnya karena kebutuhan hidup.

TABEL IV.7
LAHAN YANG TERKONVERSI MENJADI LAHAN
INDUSTRI

No	Lahan terkonversi menjadi industri	Luas (M2)	Prosentase
1	Sawah	65.915	40,5%
2	Tegalan	76.600	47,0%
3	Pekarangan	300	0,2%
4	Campuran sawah dan tegalan/pekarangan	20.000	12,3%
	JUMLAH	162.815	100%

Sumber: Analisa kuesioner, 2010

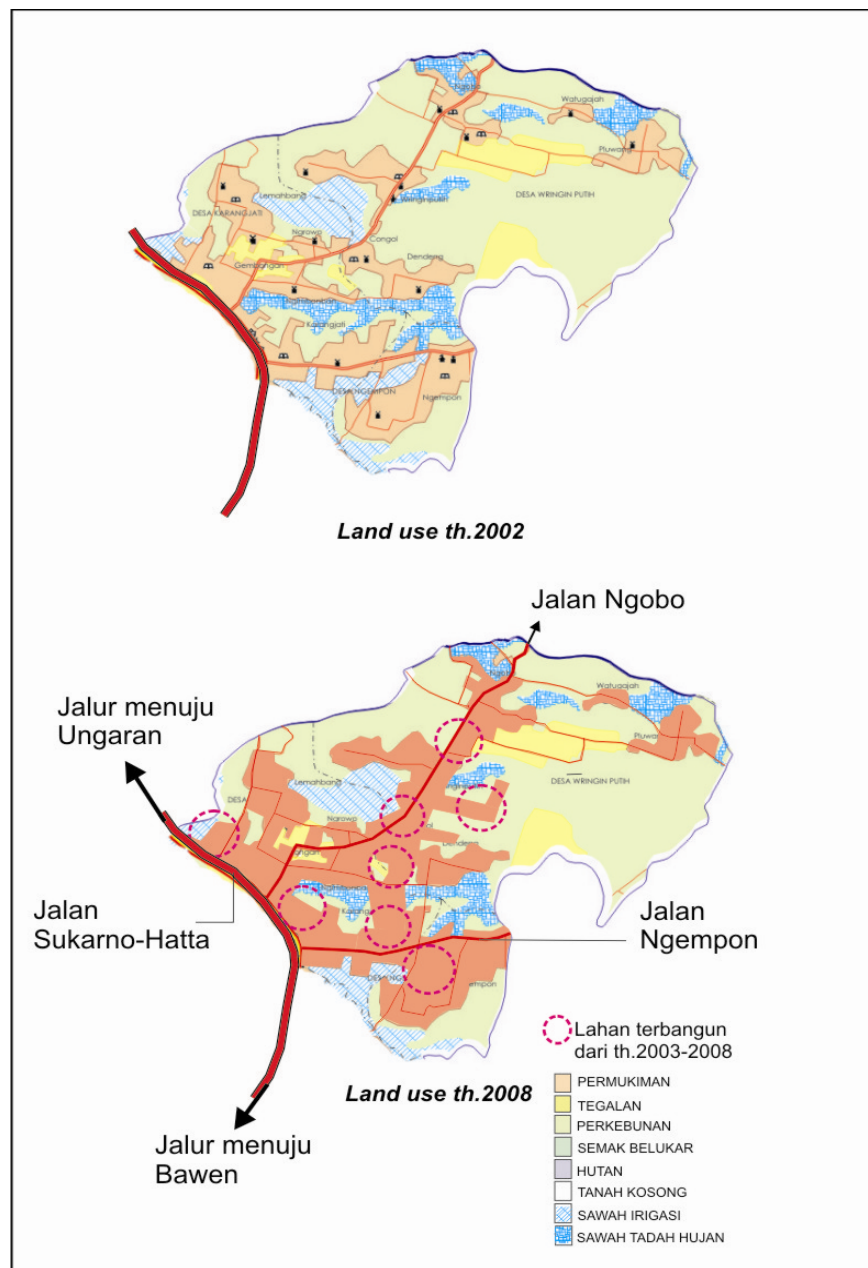
TABEL IV.8
ALASAN PENDUDUK MENJUAL LAHAN

No	Alasan menjual lahan	Jumlah	Prosentase
1	Butuh uang	35	35,0%
2	Tanah sudah tidak menghasilkan lagi	5	5,0%
3	Ada yang membeli dengan harga tinggi	42	42,0%
4	Lain-lain	15	15,0%
5	Tidak menjawab	3	3,0%
	JUMLAH	100	100,0%

Sumber: Analisa kuesioner, 2010

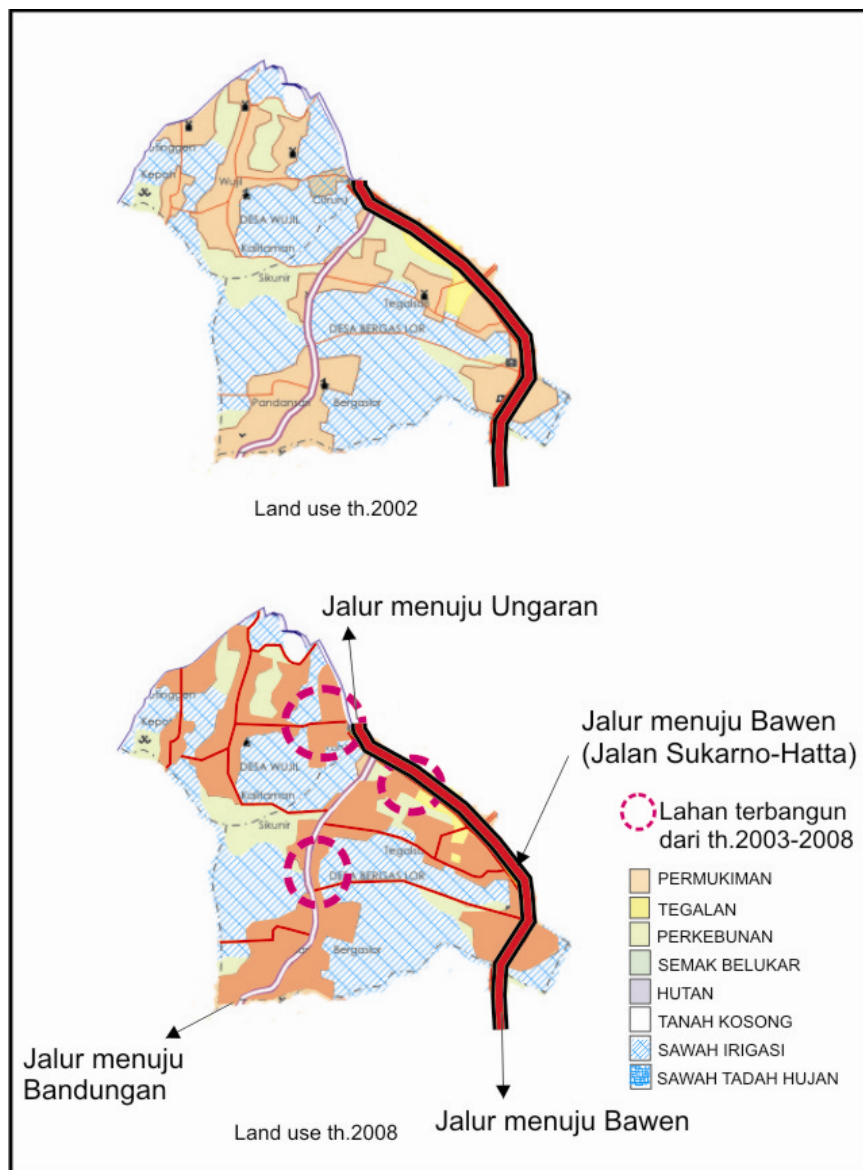
Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa perubahan pemanfaatan lahan banyak didorong oleh faktor kebutuhan penduduk untuk mendapatkan nilai tambah dari menjual lahannya, dan faktor kebutuhan industri terhadap lahan. Penggunaan lahan sawah dan tegalan untuk industri ini berpengaruh pada pola lahan yang terbentuk, yaitu mengikuti bentuk sawah dan ladang yang dimiliki penduduk, dengan alasan industri berusaha memaksimalkan sumberdaya lahan yang dimilikinya. Hal ini juga disebabkan karena pembangunan industri belum terencana dalam satu perencanaan kawasan yang terpadu sebagaimana kawasan industri yang dikelola melalui *industrial estate*.

Berdasarkan analisis spasial dengan menggunakan teknik tumpang tindih (*overlay*) dengan membandingkan pola pemanfaatan lahan pada tahun 2002 dan pola pemanfaatan lahan pada tahun 2008, terlihat adanya perubahan pola pemanfaatan lahan, dengan munculnya lahan pemukiman dan industri baru yang sebagian besarnya berada di sekitar jalur utama, yaitu jalan Sukarno-Hatta, jalan Ngobo dan jalan Ngempon (Gambar 4.12; 4.13, dan 4.14). Perubahan ini juga mengarahkan terjadinya perkembangan wilayah Kecamatan Bergas mengikuti pola gurita/bintang dimana peranan akses jalan sangat dominan dalam membentuk pola tersebut.



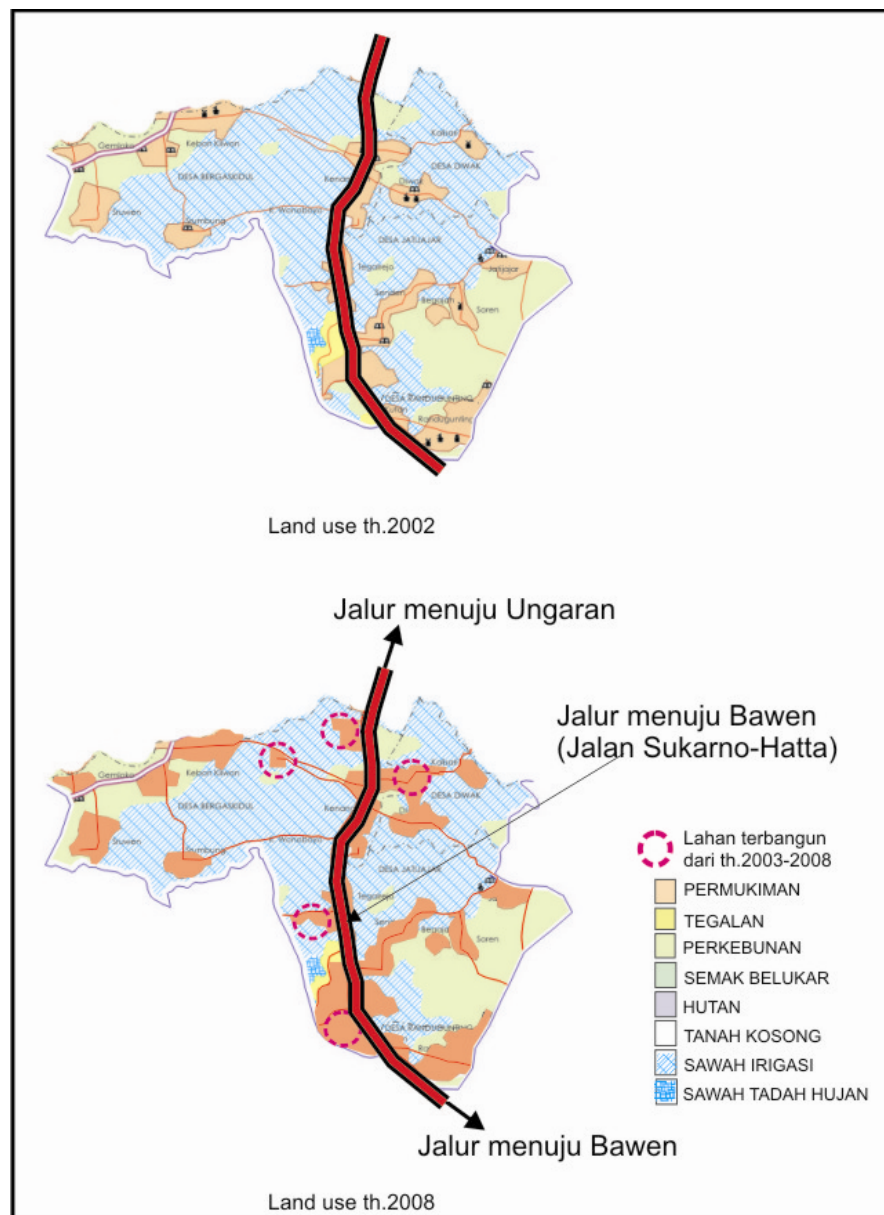
Sumber: Hasil analisis, 2010

GAMBAR 4.12
PERUBAHAN POLA PEMANFAATAN LAHAN
DI KAWASAN SEPANJANG JALAN NGOBO DAN
NGEMPON KECAMATAN BERGAS



Sumber: Hasil analisis, 2010

GAMBAR 4.13
PERUBAHAN POLA PEMANFAATAN LAHAN
DI KAWASAN SEPANJANG JALAN MENUJU
BANDUNGAN KECAMATAN BERGAS



Sumber: Hasil analisis, 2010

GAMBAR 4.14
PERUBAHAN POLA PEMANFAATAN LAHAN
DI KAWASAN SEPANJANG JALAN SUKARNO-HATTA
KECAMATAN BERGAS

Gambar 4.12, 4.13 dan 4.14 di atas memperlihatkan terjadinya perubahan pola pemanfaatan dari tahun 2002 hingga tahun 2008. Lahan pemukiman dan industri yang semula membentuk rantai yang terputus disepanjang jalan Sukarno-Hatta, jalan Ngempon, jalan Ngobo, dan jalan Bandungan berubah menjadi rantai tidak terputus (menyerupai gurita/bintang) di sepanjang jalan-jalan tersebut.

Jika dilihat dari struktur ruangnya sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, pola pemanfaatan lahan yang terjadi di wilayah Kecamatan Bergas termasuk dalam katagori lokasi-lokasi yang menyebar dengan spesialisasi industri tertentu, yang cenderung akan mengelompok menjadi cluster. Sedangkan wilayah pedesaan banyak yang berbentuk linear, yaitu memanjang sejajar rentangan jalan.

4.4 Analisis Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan

Untuk mengetahui adanya pengaruh perkembangan industri terhadap pola pemanfaatan lahan akan dilakukan analisis dengan analisis deskriptif dan analisis spasial dengan teknik tumpang tindih (*overlay*).

4.4.1 Analisis Pengaruh Industri Terhadap Pemanfaatan Lahan

Soemarwoto (2003: 183) dan Kristanto (2004: 300) menjelaskan bahwa dampak langsung pada penggunaan lahan

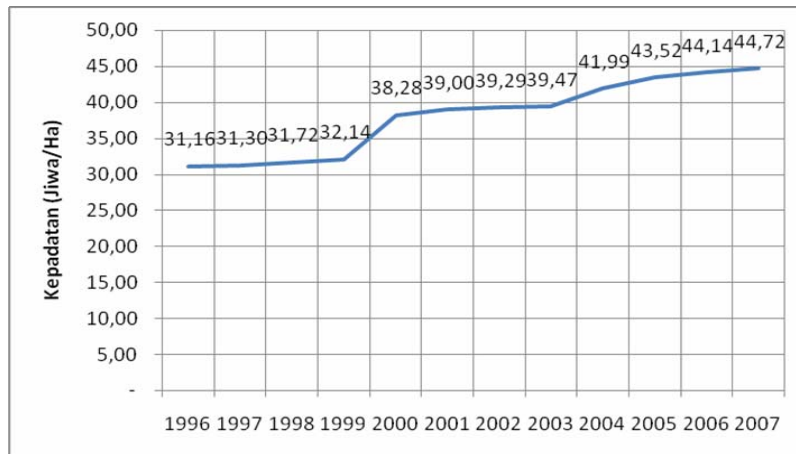
dari kegiatan pembangunan industri terjadi pada tahap persiapan, berupa kenaikan kepadatan penduduk, penurunan produksi pertanian, penggusuran penduduk, dan konstruksi prasarana dan kompleks industri.

Penelitian terhadap 100 responden memperlihatkan bahwa pembangunan industri di wilayah Kecamatan Bergas pada umumnya menempati tanah tegalan (47% dari luas lahan yang dimiliki responden) dan menempati tanah persawahan (40,5%) dari luas lahan yang dimiliki responden). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas telah berdampak pada terjadinya konversi lahan pertanian yang dapat berakibat pada menurunnya produktifitas pertanian penduduk.

Adapun berkaitan dengan penggunaan lahan pemukiman untuk industri, hanya 0,2 persen dari lahan yang dimiliki responden yang dijual untuk industri, itupun dilakukan karena inisiatif sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun banyak industri berada di tengah-tengah atau berdampingan dengan pemukiman penduduk, namun tidak merubah fungsi lahan pemukiman yang ditempati penduduk menjadi lahan industri.

Dengan melihat perkembangan industri yang didominasi oleh industri pakaian jadi yang merupakan industri hilir yang banyak menyerap tenaga kerja, maka berkembangnya industri di wilayah Kecamatan Bergas berdampak pada kenaikan kepadatan penduduk, hal ini terjadi karena besarnya jumlah pendatang yang kebanyakan adalah buruh industri dari luar wilayah Kecamatan Bergas dan memilih untuk tinggal di sekitar

industri. Kenaikan jumlah penduduk ini telah meningkatkan intensitas penggunaan lahan untuk perumahan (kos-kosan), warung/toko, penitipan sepeda, dll.



Sumber: Bergas Dalam Angka 1996-2007

GAMBAR 4.15
PERKEMBANGAN KEPADATAN PENDUDUK
DI KECAMATAN BERGAS

Gambar di atas memperlihatkan terjadinya peningkatan kepadatan kotor penduduk antara tahun 1999-2000 dan tahun 2003-2006. Kondisi ini sejalan dengan peningkatan jumlah industri besar dan menengah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1, yang menunjukkan adanya kesesuaian antara kepadatan penduduk di wilayah Kecamatan Bergas dengan pertumbuhan industri besar dan menengah di wilayah tersebut.

4.4.2 Analisis Pengaruh Industri Terhadap Pola Pemanfaatan Lahan

Perkembangan industri di Kecamatan Bergas telah mempengaruhi perkembangan wilayah Kecamatan Bergas dari bercirikan pedesaan menjadi bercirikan perkotaan. Hal ini terindikasikan dari perubahan status desa menjadi kelurahan seperti yang terjadi pada Kelurahan Karangjati, Kelurahan Ngempon, Kelurahan Bergas Lor, dan Kelurahan Wujil. Perkembangan daerah perkotaan di Kecamatan Bergas juga dapat dilihat dari perubahan perencanaan pusat Kota Bergas.

Pada Rencana Detail Tata Ruang Kota Ibukota Kecamatan Klepu tahun 1990/1991 – 2009/2010 ditetapkan sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK) Klepu adalah Desa Karang Jati, Desa Bergas Lor, Desa Bergas Kidul, dan Desa Ngempon. Sementara dalam PERDA Kab. Semarang No. 6 Tahun 2008 Tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Ibukota Kecamatan Bergas Tahun 2005-2015 ditetapkan sebagai Kawasan Perkotaan Kecamatan Bergas adalah meliputi hampir keseluruhan wilayah Kecamatan Bergas, yang terdiri dari Kelurahan Wujil, Kelurahan Bergas Lor, Kelurahan Karangjati, Kelurahan Ngempon, Desa Bergas Kidul, Desa Jatijajar, Desa Wringinputih, Desa Diwak, Desa Pagersari, Desa Randugunting, sebagian kecil Desa Wringinputih, dan sebagian kecil Desa Munding (Gambar 4.11 dan 4.16).

Sumber: RTRK Klepu Th. 1990/1991-2009/2010 dan RTRK Bergas Th. 2005-2015

GAMBAR 4.16
PERBANDINGAN RTRK KLEPU TAHUN 1990/1991-
2009/2010 DAN RTRK BERGAS TAHUN 2005-2015

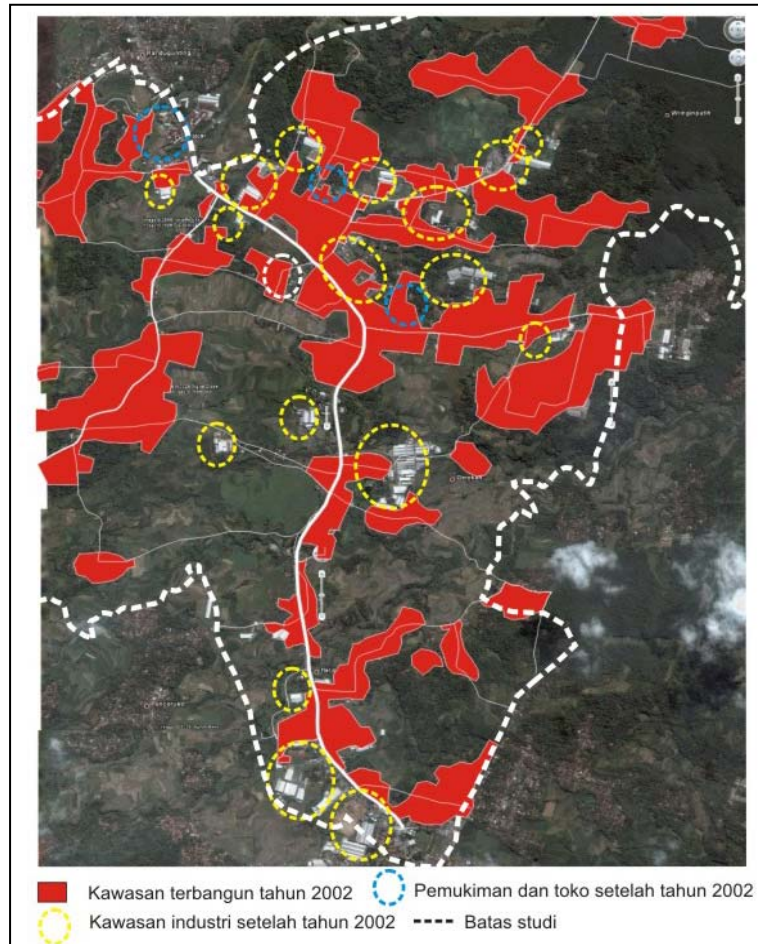
Dengan menggunakan teknik tumpang tindih antara peta pemanfaatan lahan untuk pemukiman dan industri tahun 2002 dengan pemanfaatan lahan yang ada saat ini, maka dapat diketahui bahwa perkembangan luasan lahan untuk industri terjadi di sepanjang jalan Semarang-Bawen, Kelurahan Ngempon, Kelurahan Karangjati, dan Desa Wringinputih. Sedangkan perkembangan pemanfaatan lahan untuk pemukiman dan pertokoan terutama terjadi di Kelurahan Wujil, Kelurahan Karangjati dan Kelurahan Ngempon (Gambar 4.17).

Dari gambar *overlay* terlihat munculnya kawasan-kawasan baru di berbagai tempat secara merata, yang sebagian besarnya didominasi oleh kawasan industri, disusul kawasan pemukiman dan pertokoan. Untuk pemukiman penduduk, banyak berada di tengah kawasan pemukiman yang sudah ada, dan bersifat menambah intensitas pemanfaatan lahan pemukiman. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri sangat mempengaruhi perubahan pola pemanfaatan lahan di wilayah Kecamatan Bergas.

Perkembangan industri yang beporos pada Jalur Semarang-Bawen, jalur menuju Desa Wringinputih (Jalan Ngobo), dan jalur menuju Pringapus (Jalan Ngempon) berpengaruh pada intensitas pemanfaatan lahan di ketiga poros tersebut, dan telah membentuk pola tertentu. Bentuk pola pemanfaatan lahan yang terbentuk di Kecamatan Bergas juga dapat kita kenali dari ekspresi keruangan yang ada. Menurut Yunus (2004: 109) memahami ekspresi keruangan dari perkembangan bentuk kota sangat berguna dalam memahami "*land use*". Karena *land use* kota itu sendiri pada hakekatnya merupakan pencerminan dari pada fungsi-fungsi bangunan dan jalan yang ada pada areal tertentu.

Berdasarkan pemetaan kawasan terbangun di Kecamatan Bergas, nampak adanya kecenderungan perkembangan pemanfaatan lahan yang membentuk pola gurita/bintang dengan empat jalur transportasi utama yang mendukungnya, yaitu jalur utama Semarang-Bawen, Jalan menuju Wringinputih (Jl. Ngobo), Jalan Menuju Pringapus (Jl. Ngempon), dan Jalan menuju

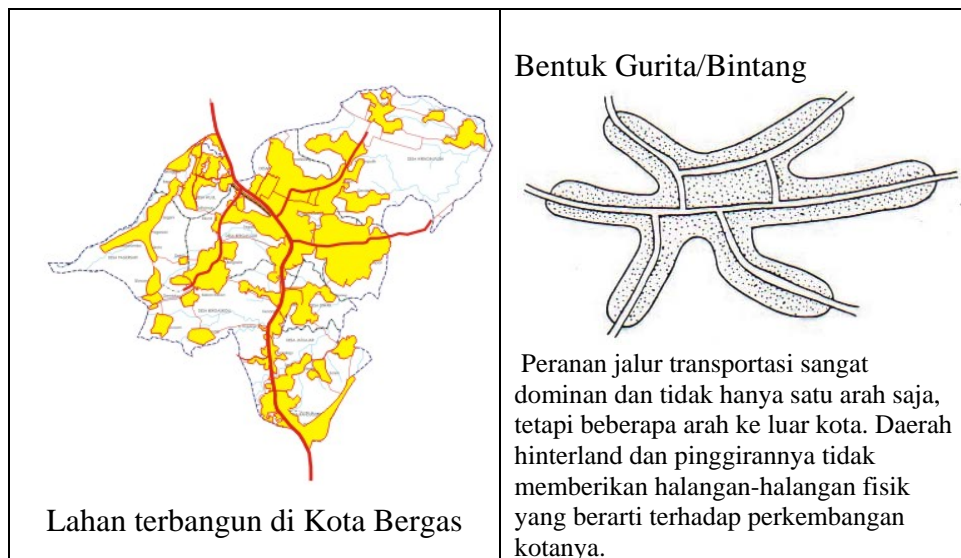
Bandungan (Gambar 4.18). Menurut Yunus (2004: 109), hal ini menunjukkan bahwa peranan jalur transportasi sangat dominan dan daerah hinterland serta pinggirannya tidak memberikan halangan-halangan fisik yang berarti terhadap perkembangan kotanya.



Sumber: BAPPEDA Kab. Semarang dan Google Earth Th. 2008

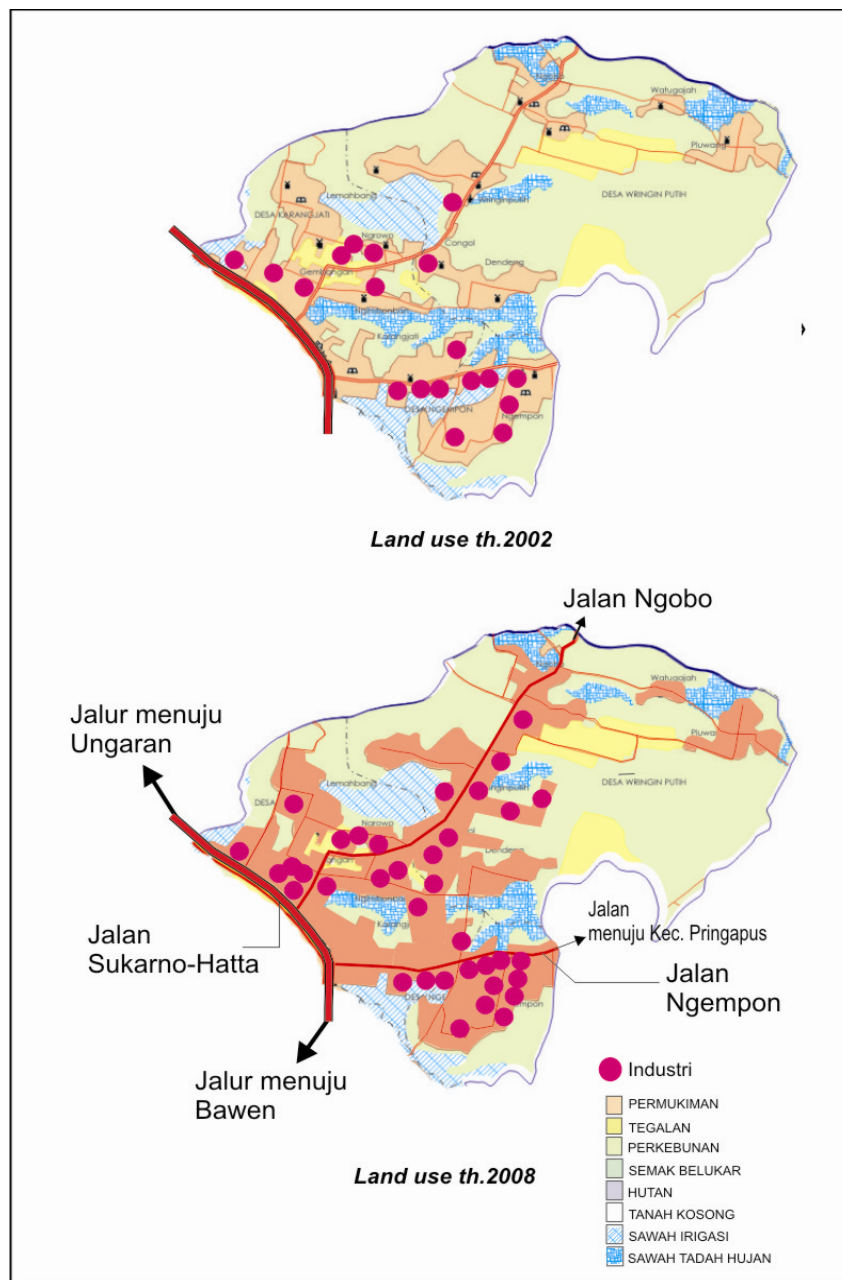
GAMBAR 4.17
PERLUASAN DAERAH TERBANGUN WILAYAH
KECAMATAN BERGAS

Diantara empat jalur utama tersebut, jalur-jalur yang menghubungkan kawasan industri, yaitu jalur Sukarno-Hatta, jalur Ngobo, dan jalur Ngempon mengalami intensitas pemanfaatan lahan yang tinggi. Sedangkan pada jalur yang tidak menghubungkan kawasan industri, yaitu jalur menuju Bandung tidak mengalami intensitas pemanfaatan lahan yang tinggi. Dengan membandingkan dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri di Kecamatan Bergas telah mempengaruhi perkembangan pola pemanfaatan lahan.



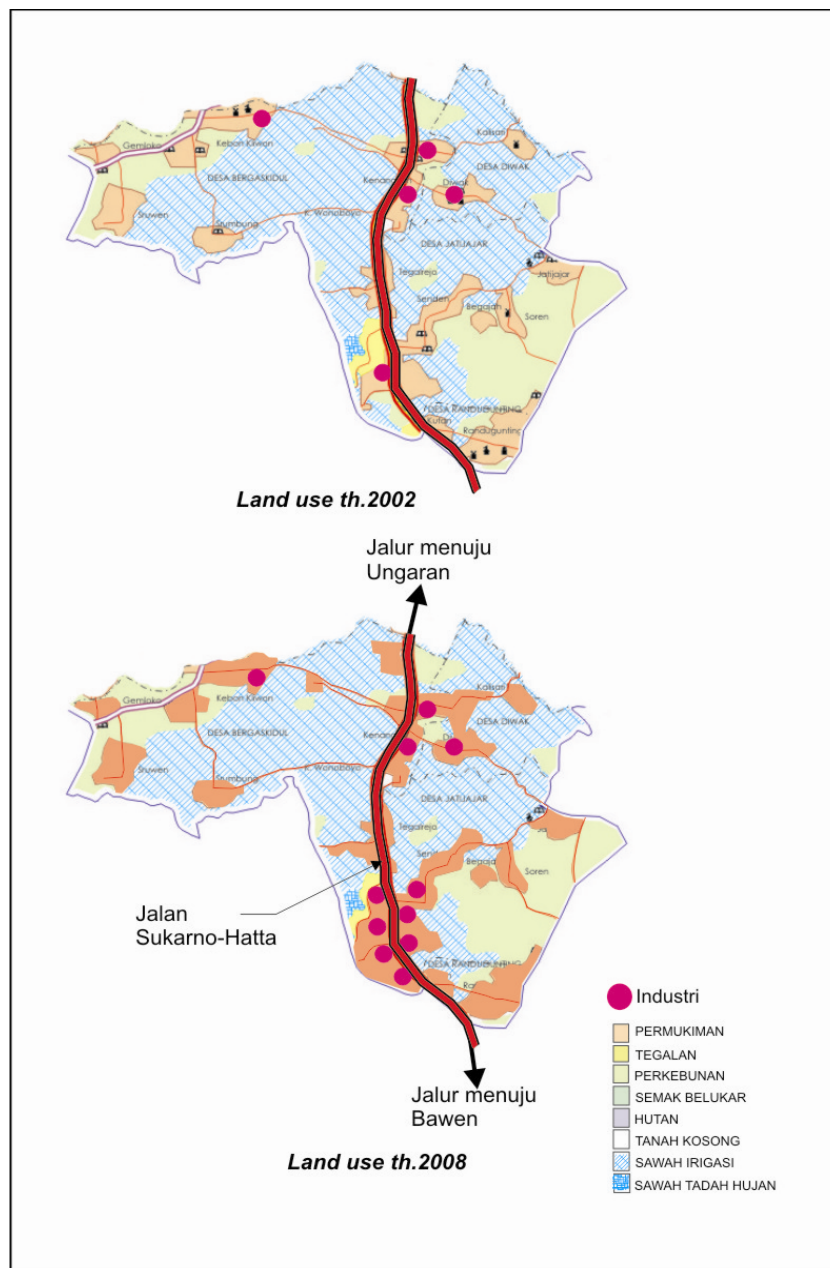
Sumber: Hasil analisis, 2010

GAMBAR 4.18
BENTUK PERKEMBANGAN KOTA BERGAS

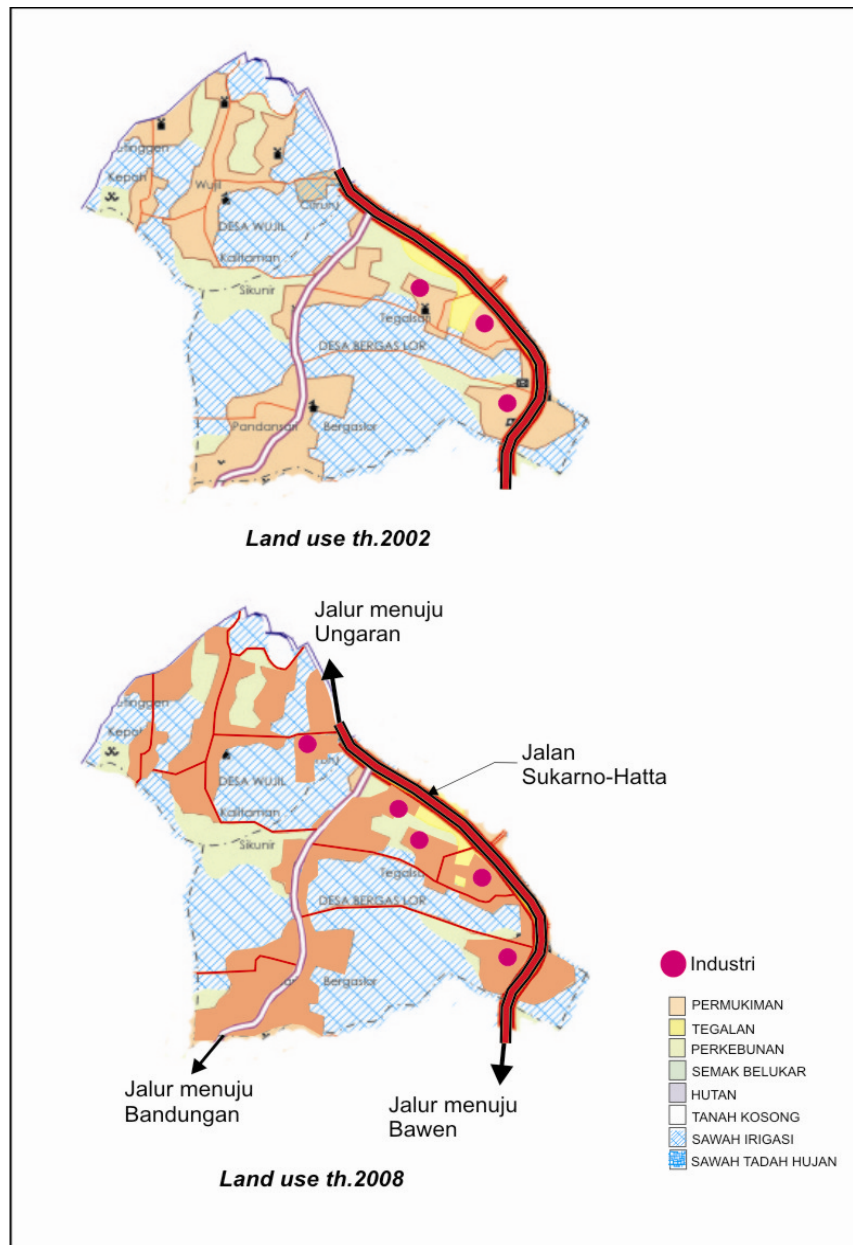


Sumber: Hasil analisis, 2010

GAMBAR 4.19
PERUBAHAN POLA PEMANFAATAN LAHAN PADA
KAWASAN DENGAN PERKEMBANGAN INDUSTRI
TINGGI DI JALUR NGOBO DAN NGEMPON



GAMBAR 4.20
PERUBAHAN POLA PEMANFAATAN LAHAN PADA
KAWASAN DENGAN PERKEMBANGAN INDUSTRI
TINGGI DI JALUR SUKARNO-HATTA



GAMBAR 4.21
PERUBAHAN POLA PEMANFAATAN LAHAN PADA
KAWASAN DENGAN PERKEMBANGAN INDUSTRI
RENDAH DI JALUR MENUJU BANDUNGAN

Gambar di atas memperlihatkan adanya perbedaan pola pemanfaatan lahan pada kawasan yang mengalami perkembangan industri tinggi dan kawasan dengan perkembangan industri rendah. Pada kawasan dengan perkembangan industri tinggi terlihat adanya perubahan pola pemanfaatan lahan yang cepat, sedangkan pada kawasan dengan perkembangan industri rendah tidak banyak terjadi perubahan pola pemanfaatan lahan.

Perkembangan industri juga mempengaruhi pola pemanfaatan lahan. Pola pemukiman yang terbentuk pada tahun 2002 masih banyak berbentuk rantai yang berada di sepanjang jalur transportasi yang mengelompok pada titik tertentu dan terputus satu sama lain. Pada pola pemukiman tahun 2008, diantara rantai tersebut mulai bergabung dengan tumbuhnya pemukiman baru sehingga membentuk pola menerus di sepanjang jalur transportasi dan berubah menyerupai bintang atau gurita.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas telah mempengaruhi pola pemanfaatan lahan yang ada. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas didominasi oleh industri pakaian jadi disusul industri furnitur dan perkayuan serta industri makanan dan minuman. Industri pakaian jadi cenderung berlokasi mendekati pasar atau kawasan yang memiliki aksesibilitas tinggi serta banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini membawa dampak pada permintaan lahan di sepanjang jalur Sukarno-Hatta, Ngobo, dan Ngempon cukup tinggi.
2. Perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas disebabkan karena faktor tingginya penerimaan masyarakat terhadap pembangunan industri, dukungan aksesibilitas, ketersediaan lahan untuk industri, serta dukungan pemerintah. Tingginya penerimaan masyarakat dipengaruhi oleh jenis industri yang berkembang, yang merupakan industri hilir yang banyak menyerap tenaga kerja
3. Perkembangan industri di wilayah Kecamatan Bergas telah menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan industri. Banyak industri berdiri di lahan sawah dan

tegalan yang dibeli dari penduduk sehingga banyak lahan pertanian dan tegalan disepanjang jalan Sukarno-Hatta, jalan Ngobo, dan jalan Ngempon yang beralih fungsi menjadi industri, dan pertokoan.

4. Perubahan pemanfaatan lahan di wilayah Kecamatan Bergas sebagai akibat dari perkembangan industri telah merubah pola pemanfaatan lahan yang semula berbentuk rantai yang terputus menjadi rantai tidak terputus dan membentuk gurita/bintang dengan empat koridor jalan yang mendukung aksesibilitasnya, yaitu jalur menuju Bandungan, jalan Sukarno-Hatta, jalan Ngobo, dan jalan Ngempon. Perubahan pola pemanfaatan lahan tersebut terutama terjadi di jalur menuju kawasan industri, yaitu jalan Sukarno-Hatta, jalan Ngobo, dan jalan Ngempon, sedangkan jalan yang tidak menghubungkan kawasan industri tidak banyak mengalami perubahan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada *stakeholder* yang terlibat dan kepada peneliti lanjutan yaitu :

1. Rekomendasi bagi perusahaan industri
 - Berusaha mencari tenaga kerja dari penduduk setempat, sehingga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk dan mengurangi intensitas penggunaan lahan.

- Tidak melakukan pengembangan di daerah pemukiman padat penduduk, karena akan mengakibatkan perubahan pola pemanfaatan lahan yang tidak teratur dan intensitas penggunaan lahan yang tinggi yang akan berakibat pada munculnya kekumuhan.
- Berkomitmen untuk menjaga lingkungan baik lingkungan fisik seperti infrastruktur jalan atau saluran limbah maupun lingkungan sosial yaitu menjaga hubungan baik dengan warga masyarakat sehingga dukungan masyarakat bisa dipertahankan.

2. Rekomendasi bagi Pemerintah

- Diperlukan perencanaan kawasan industri terpadu sehingga perubahan pola pemanfaatan lahan dapat dikendalikan.
- Diperlukan peningkatan aksesibilitas menuju kawasan-kawasan industri terutama yang berada di Kelurahan Karangjati, Ngempon, dan Wringinputih dengan memperbaiki infrastruktur jalan menuju Kecamatan Pringapus dan jalan Menuju Wringinputih, serta dengan mengadakan moda transportasi publik sehingga intensitas penggunaan jalan di kawasan industri bisa ditekan, dan dampak kemacetan bisa dihilangkan.

3. Peneliti lanjutan

- Pada penelitian ini belum dibahas mengenai pengaruh perkembangan industri kecil dan industri mikro yang dilakukan masyarakat terhadap perubahan pola pemanfaatan lahan. Hal ini penting juga untuk diteliti, karena selain jumlah mereka yang sangat banyak dan tersebar, sebagian dari pelaku industri ini juga belum terjangkau peraturan tata ruang yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi, Urbanus M. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*, Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BPPT, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Chapin, Jr, 1992, *Urban Land Use Planning*, University of Illinois Press, Chicago.
- Didin Sahidin N.J, 2000, *Alih Fungsi Lahan Akibat Perkembangan Industri yang dilakukan di Daerah Purwakarta Jawa Barat*, Departemen Teknik Planologi – ITB, Bandung
- Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum bekerjasama dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 1988, *Kamus Tata Ruang*, Dirjen Cipta Karya, Jakarta.
- Direktur Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, 1975, *Petunjuk Teknis Tata Desa*, Departemen Dalam Negeri, Jakarta.
- Faizul Muna, 2009, *Strategi Penyediaan Tempat Tinggal Bagi Buruh Industri Di Kawasan Industri Bergas Kabupaten Semarang*. MTPWK. Undip, Semarang.
- Hadi Sabari Yunus, 1999, *Struktur Tata Ruang Kota*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hans-Dieter Evers, 1995, *Sosiologi Perkotaan*, LP3ES, Jakarta.
- Hans-Dieter Evers, 2002, *Urbanisasi di Asia Tenggara*. Terjemahan Zulfahmi. Yayasan Obor, Jakarta.
- Ibrahim, Jabal Tarik, 2003, *Sosiologi Pedesaan*, Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang.
- Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri, 2004, *Pembangunan Wilayah Prespektif Ekonomi, Sosial dan Wilayah*, LP3ES, Jakarta.
- Jayadinata T Jayadinata, 1986, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung.
- Kabupaten Semarang dalam Angka Tahun 2007*. Kantor Statistik Kabupaten Semarang, 2008.
- Kebijakan Keterkaitan Industri Hulu Hilir*, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang, 2008.

- Kecamatan Bergas dalam Angka Tahun 2003*. Kantor Statistik Kabupaten Semarang, 2004.
- Kecamatan Bergas dalam Angka Tahun 2004*. Kantor Statistik Kabupaten Semarang, 2005.
- Kecamatan Bergas dalam Angka Tahun 2005*. Kantor Statistik Kabupaten Semarang, 2006.
- Kecamatan Bergas dalam Angka Tahun 2006*. Kantor Statistik Kabupaten Semarang, 2007.
- Kecamatan Bergas dalam Angka Tahun 2007*. Kantor Statistik Kabupaten Semarang, 2008.
- Marbun, B.N, 2003, *Kamus Manajemen*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Mardalis, 2003, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mudrajat Kuncoro, 2002, *Analisis Spasial dan Regional*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, 2003, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Muhadjir, Noeng, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mukhtar dan Erna Widodo, 2000, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Avyrouz, Yogyakarta.
- Parlindungan, AP, 1992, *Beberapa Pelaksanaan Kegiatan dari UUPA*, Mandar Maju, Bandung.
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Tahun 1998-2002*. Kantor Statistik Kabupaten Semarang, 2003.
- Profil Industri Kabupaten Semarang Tahun 2008*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang, 2008.
- Poerwadarminta, WJS, 2003, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (edisi ke-3), Balai Pustaka, Jakarta.
- Robert H. Lauer, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Salim, Peter, 1977, *The Contemporary Dictionary*, Modern English Press, Jakarta.
- Setiarto, Iwan, 2003, ” Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penentu Lokasi Industri Besar-Sedang di Kota Semarang” Tesis, MPWK Undip, Semarang.

- Soemarwoto, Otto, 2003, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sugiono, 2004, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, CV. Alfabeta, Bandung.
- Suriasumantri, Jujun S, 1985, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Sinar Harapan, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H., 2001, Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Thee Kian Wie, 1997, Industrialisasi di Indonesia, Beberapa Kajian, LP3ES, Jakarta.
- Turniningtyas, 2003, "Dampak Perkembangan Kota Surabaya terhadap Preferensi Bermukim di Daerah Perbatasan," *RUAS*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2003.
- Yusuf, Shahid and Nabeshima, Kaoru, Urban Development Need Creativity, How Creative Industries Can Affect Urban Areas, Development Qutrach, November 2003: 12-13.
- Wabibi, Wahid Maulana, 2005, "Identifikasi Desa Pusat Pertumbuhan Kec. Bergas." Tugas Akhir, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Undip, Semarang.
- Wibowo, Rudi M.S. dan Dr. Ir. Soetriono, M.P., 2004, Konsep, Teori, dan Landasan Analisis Wilayah, Bayumedia Publishing, Malang.
- Wijayanti, Dwike, 2002, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman." Tesis, MPWK Undip, Semarang.

Nomor Responden :

LAMPIRAN A-1 : FORMULIR KUESIONER**PENGANTAR KUESIONER**

Kepada Yth. :
Bapak/Ibu/ Sdr/Sdri
Di –
Tempat

Bersama ini saya, mahasiswa Program Pasca Sarjana
Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas
Diponegoro Semarang :

Nama : ABDULLAH
NIM : L4D 004 002

Bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul
”Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Pola Pemanfaatan
Lahan di Wilayah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang”.
Untuk itu kami mohon kesediaan Bpk/Ibu/Sdr/Sdri untuk
menjawab daftar pertanyaan (kuesioner) terlampir.

Kuesioner ini digunakan semata-mata hanya untuk
kepentingan penelitian ini, oleh karena itu semua jawaban akan
dijamin kerahasiaannya.

Atas perhatian dan bantuannya, saya ucapkan terima
kasih.

Hormat saya,

ABDULLAH

FORMULIR KUESIONER

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Untuk menjawab berilah tanda silang (x) pada pilihan yang tersedia.
2. Coret pada pilihan yang tidak sesuai yang bertanda ^{*)}

B. DATA RESPONDEN

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan ^{*)}
 Umur :
 Status : Menikah/ Belum Menikah ^{*)}
 Pendidikan terakhir : SD/ SMP/ SMA/ D-3/ Sarjana ^{*)}
 Pekerjaan :
 Perusahaan/instansi Tempat Bekerja :

 Alamat tinggal :

C. PERTANYAAN

Aspek Karakteristik dan Pengaruh Industri

1. Apakah dalam keluarga Bapak/Ibu/Sdr, ada yang bekerja di industri (pabrik) ?
 - a. Ada
 - b. Tidak
2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara setuju dengan adanya industri di sekitar pemukiman yang Bapak/Ibu/Sdr tinggal?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah menurut Bapak/Ibu/Sdr, dengan adanya kawasan industri di lingkungan ini memberikan manfaat bagi keluarga Bapak/Ibu/Sdr?
 - a. Ya
 - b. Tidak

4. Jika ya, apa kira-kira manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya industri dikawasan ini? (tolong ceritakan secara singkat manfaat yang dapat diperoleh bagi keluarga Bapak/Ibu/Sdr)
.....
.....
.....
5. Jika tidak, apa kira-kira kerugian akibat adanya industri di kawasan ini? (tolong ceritakan secara singkat kerugian yang dialami keluarga Bapak/Ibu/Sdr)
.....
.....
.....

Pemanfaatan Lahan

6. Sudah berapa lama Bapak/Ibu/Saudara tinggal dirumah ini?
 - a. Kurang dari 2 tahun
 - b. 2 tahun – 5 tahun
 - c. 5 tahun – 10 tahun
 - d. Lebih dari 10 tahun
7. Bagaimana status kepemilikan rumah Bapak/Ibu/Sdr?
 - a. Milik sendiri
 - b. Sewa/Kontrak
 - c. Rumah Dinas
 - d. Lainnya, sebutkan
8. Apakah Bapak/Ibu/Sdr mempunyai bukti kepemilikan atas bangunan rumah/pekarangan.
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Jika ya, sebutkan dalam bentuk apa?
 - a. girik/leter D
 - b. Sertifikat tanah (HM/HGB)
 - c. Ijin mendirikan bangunan (IMB)
 - d. Lainnya, sebutkan
10. Berapa luas tanah pekarangan yang Bapak/Ibu/Sdr miliki
.....m²
11. Selain untuk rumah, digunakan untuk apakah sisa tanah pekarangan yang Bapak/Ibu/Sdr miliki:

- a. Kandang
 - b. Toko/warung
 - c. Halaman rumah
 - d. Lainnya, sebutkan
12. Apakah Bapak/Ibu/Sdr mempunyai tanah selain pekarangan yang ditempati?
- a. Ya
 - b. Tidak
13. Jika ya, berapa luasnya?m²
14. Digunakan untuk apakah tanah yang Bapak/Ibu/Sdr miliki itu?
- a. Sawah
 - b. Tegalan
 - c. Rumah tinggal
 - d. Toko
 - e. Lain-lain, sebutkan
15. Apakah Bapak/Ibu/Sdr pernah menjual tanah yang Bapak/Ibu/Sdr miliki?
- a. Pernah
 - b. Tidak
16. Jika Pernah, tahun berapa ?
17. Berapa luas tanah yang Bapak/ibu/sdr jualm²
18. Tanah yang Bapak/Ibu/Sdr jual berupa:
- a. Tanah sawah
 - b. Tanah Tegalan
 - c. Tanah Pekarangan
19. Digunakan untuk apakah tanah yang Bapak/Ibu/Sdr jual?
- a. Industri
 - b. Perumahan
 - c. Pertokoan
 - d. Lain-lain,
Sebutkan.....
20. Apa alasan Bapak/Ibu/Sdr menjual tanah?
- a. Butuh uang
 - b. Tanah sudah tidak menghasilkan lagi
 - c. Ada yang membeli dengan harga tinggi
 - d. Lain-lain,
sebutkan.....

21. Digunakan untuk apakah uang yang Bapak/Ibu/Sdr terima dari hasil penjualan tanah:
 - a. Ditabung
 - b. Dibuat modal usaha
 - c. Biaya sekolah anak
 - d. Lain-lain, sebutkan
22. Jika Bapak/Ibu/Sdr menjawab (b) pada pertanyaan no. 20, sebutkan usaha apa yang dilakukan:
 - a. Ternak
 - b. Toko
 - c. Asrama / kos-kosan
 - d. Bengkel
 - e. Penitipan sepeda motor
 - f. Lain-lain, sebutkan
23. Apakah uang hasil dari penjualan tanah Bapak/Ibu/Sdr, ada yang digunakan untuk membeli tanah di tempat lain?
 - a. Ya
 - b. Tidak
24. Jika ya, berapa luas tanah yang Bapak/Ibu/Sdr beli?
.....
25. Di mana lokasi tanah yang dibeli? (sebutkan nama desa dan kecamatannya)
26. Digunakan untuk apakah tanah yang Bapak/Ibu/Sdr beli?
 - a. Sawah
 - b. Tegalan
 - c. Rumah tinggal
 - d. Toko
 - e. Lain-lain, sebutkan

LAMPIRAN A-2 : FORM CEKLIST UNTUK INDUSTRI

FORM CEKLIST UNTUK INDUSTRI

1. Nama Industri :
2. Alamat Industri :
3. Tahun berdiri :
4. Luas lahan :
5. Jenis industri ?
 - a. Mebel
 - b. Karoseri
 - c. Jamu
 - d. Pakaian Jadi
 - e. Sepatu
 - f. Kerajinan kulit
 - g. Sarung tangan golf
 - h. Pemintalan
 - i. Perkayuan
 - j. Obat
 - k. Gelas
 - l. Kapas kecantikan
 - m. Minuman
 - n. Sarung tangan baseball
 - o. Lain-lain (Sebutkan jenis industri yang dimaksud)
6. Alasan memilih tempat industri (boleh lebih dari satu jawaban)
 - a. Lokasi mudah dijangkau
 - b. Harga tanah masih relatif murah
 - c. Mudah mendapatkan bahan baku
 - d. Mudah mendapatkan tenaga kerja
 - e. Masyarakat mendukung
 - f. Mengikuti industri sejenis yang sudah lebih dahulu ada
 - g. Mengikuti arahan Pemda
7. Sumber Bahan Baku didapat dari
 - a. Dari dalam kota
 - b. Dari luar kota
 - c. Dari lingkungan sekitar
 - d. Jawaban a, b dan c

8. Jangkauan Pemasaran produksi
 - a. Jawa Tengah
 - b. Indonesia
 - c. Ekspor ke luar negeri
 - d. Jawaban a, b dan c
9. Sumber tenaga kerja yang dibutuhkan ?
 - a. Dari dalam kota
 - b. Dari luar kota
 - c. Dari lingkungan sekitar
 - d. Jawaban a, b dan c
10. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan ?
 - a. < 5 orang
 - b. 5 s/d 19 orang
 - c. 20 s/d 99 orang
 - d. > 100 orang
11. Latar belakang pendidikan tenaga kerja ?
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. D-3
 - e. Sarjana
12. Bagaimana dengan pengalaman tenaga kerja yang dimiliki?
 - a. Sangat berpengalaman
 - b. Berpengalaman
 - c. Cukup berpengalaman
 - d. Kurang berpengalaman
 - e. Tidak berpengalaman
13. Bagaimana dengan kebijakan pemerintah terhadap perkembangan industri di Kecamatan Bergas ?
 - a. Sangat mendukung
 - b. Mendukung
 - c. Cukup mendukung
 - d. Kurang mendukung
 - e. Tidak mendukung
14. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap industri
 - a. Sangat mendukung
 - b. Mendukung
 - c. Cukup mendukung

- d. Kurang mendukung
 - e. Tidak mendukung
15. Apa kontribusi industry terhadap masyarakat sekitar
- e. Membantu dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan masyarakat
 - f. Membantu dalam perbaikan lingkungan
 - g. Lain-lain
(sebutkan).....

LAMPIRAN A-3 : FORMULIR WAWANCARA**FORMULIR WAWANCARA****WAWANCARA DENGAN PEMERINTAH KABUPATEN**

1. Bagaimana konsep Pemerintah Kabupaten Semarang dalam pemanfaatan lahan untuk kawasan industri di Kecamatan Bergas ?
2. Apakah ada kebijakan mengenai pola pemanfaatan lahan untuk kawasan industri? Jika belum, bagaimana peluang untuk ditetapkan kebijakan tersebut, misal dalam bentuk Perda?
3. Dalam kebijakan penataan ruang, apakah pola pemanfaatan lahan di kawasan industri sudah sesuai dengan aturan yang berlaku ?
4. Permasalahan apa saja yang timbul akibat perubahan tataguna lahan di Kecamatan Bergas untuk kawasan industri? Dan strategi apa saja yang sudah dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?
5. Jika ada manfaatnya dengan pihak lain dalam kawasan industri, bentuk kontribusi apa yang bisa diberikan oleh Pemerintah dalam pemberian manfaat tersebut? Bagaimana model manfaat yang dapat dirasakan?

WAWANCARA DENGAN CAMAT BERGAS

1. Apakah ada syarat atau ketentuan khusus mengenai pemanfaatan lahan untuk kawasan industri di Kecamatan Bergas?
2. Apakah ada kebijakan dari perusahaan yang dapat memberikan manfaat bagi Kecamatan Bergas, misal dalam bentuk iuran bulanan atau iuran untuk pengembangan fasilitas pendukung?
3. Apakah menurut Bapak/ Ibu ada hubungan antara pola pemanfaatan lahan dengan pertumbuhan industri?
4. Kendala apa saja yang mungkin dihadapi jika kawasan industri ini bertambah luas ?
5. Langkah apa saja yang dilakukan dari pihak Kecamatan dalam mengatasi kendala tersebut ?

LAMPIRAN B-1 : HASIL REKAP KUESIONER

A Karakteristik dan Pengaruh Industri

1. Hubungan masyarakat penyedia lahan dengan Industri

No	Status hubungan	Jumlah	Prosentase
1	Bekerja di industri	59	59%
2	Tidak bekerja di industri	41	41%
	JUMLAH	100	100%

2. Dukungan masyarakat terhadap industri

No	Persetujuan terhadap industri	Jumlah	Prosentase
1	Setuju	93	93%
2	Tidak setuju	5	5%
3	Tidak menjawab	2	2%
	JUMLAH	100	100%

3. Manfaat industri untuk masyarakat

No	Tanggapan terhadap manfaat industri	Jumlah	Prosentase
1	Memberi manfaat	91	91%
2	Tidak memberi manfaat	6	6%
3	Tidak menjawab	3	3%
	JUMLAH	100	100%

4. Bentuk Manfaat industri

No	Manfaat yang dirasakan dari industri	Jumlah	Prosentase
1	Mengurangi pengangguran	52	57%
2	Meningkatkan kesejahteraan dengan diterima kerja dipabrik, bisa buat warung/toko, bisa buat kos-kosan	35	38%
3	Bisa mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan	2	2%
3	Harga tanah menjadi tinggi	1	1%
4	Tanah menjadi lebih subur	1	1%
	JUMLAH	91	100%

5. Kerugian pembangunan industri

No	Kerugian yang dirasakan terhadap industri	Jumlah	Prosentase
1	Polusi udara	4	4%
2	Polusi suara	6	6%
3	Polusi air	5	5%
4	Polusi tanah	2	2%
5	Pergaulan bebas	3	3%
6	Kejahatan bertambah	1	1%
	JUMLAH	21	21%

B Pemanfaatan Lahan

6. Lamanya Tinggal

No	Lamanya tinggal	Jumlah	Prosentase
1	Kurang dari 2 tahun	1	1%
2	2 - 5 tahun	4	4%
3	5 - 10 tahun	1	1%
4	Lebih dari 10 tahun	94	94%
	JUMLAH	100	100%

7. Status Kepemilikan Rumah

No	Status kepemilikan rumah	Jumlah	Prosentase
1	Milik sendiri	99	99%
2	Sewa / kontrak	0	0%
3	Rumah dinas	0	0%
4	Lainnya	1	1%
	JUMLAH	100	100%

8. Bukti Kepemilikan Rumah

No	Bukti kepemilikan rumah	Jumlah	Prosentase
1	Ada bukti kepemilikan	100	100%
2	Tidak ada bukti kepemilikan	0	0%
	JUMLAH	100	100%

9. Bukti Kepemilikan Atas Rumah

No	Status kepemilikan rumah	Jumlah	Prosentase
1	Girik/leter D	27	27%
2	Sertifikat	73	73%
3	IMB	0	0%
4	Lainnya	0	0%
	JUMLAH	100	100%

11. Pemanfaatan Lahan Pekarangan

No	Jenis pemanfaatan lahan	Jumlah	Prosentase
1	Kandang	1	1%
2	Toko/warung	13	13%
3	Halaman rumah	78	78%
4	Lainnya (kos-kosan)	8	8%
	JUMLAH	100	100%

12. Kepemilikan lahan selain pekarangan

No	Kepemilikan lahan selain pekarangan	Jumlah	Prosentase
1	Memiliki	71	71%
2	Tidak memiliki	29	29%
	JUMLAH	100	100%

13; 14. Penggunaan Lahan Selain Pekarangan

No	Pemanfaatan lahan selain pekarangan	Luas (M2)	Prosentase
1	Sawah	73.010	34%
2	Tegalan	51.757	24%
3	Rumah Tinggal	426	0%
4	Toko	0	0%
5	Lain-lain	0	0%
6	Sawah dan tegalan	91.085	42%
7	Lain-lain	400	0%
	JUMLAH	216.678	100%

17. Luas Lahan yang terkonversi

No	Lahan terkonversi	Luas (M2)	Prosentase
1	Sawah	75.265	38%
2	Tegalan	98.719	50%
3	Pekarangan	2.107	1%
4	Campuran sawah dan tegalan/pekarangan	23.300	12%
	JUMLAH	199.391	100%

18;19. Jenis konversi

No	Lahan terkonversi menjadi industri	Luas (M2)	Prosentase
1	Sawah	65.915	40,5%
2	Tegalan	76.600	47,0%
3	Pekarangan	300	0,2%
4	Campuran sawah dan tegalan/pekarangan	20.000	12,3%
	JUMLAH	162.815	100%

20. Alasan Menjual Tanah

No	Alasan menjual lahan	Jumlah	Prosentase
1	Butuh uang	35	35,0%
2	Tanah sudah tidak menghasilkan lagi	5	5,0%
3	Ada yang membeli dengan harga tinggi	42	42,0%
4	Lain-lain	15	15,0%
5	Tidak menjawab	3	3,0%
	JUMLAH	100	100,0%

21. Pemanfaatan Hasil Penjualan Tanah

No	Alasan menjual tanah	Jumlah	Prosentase
1	Ditabung	8	8,0%
2	Buat modal usaha	23	23,0%
3	Biaya sekolah anak	29	29,0%
4	Lain-lain	33	33,0%
5	Tidak menjawab	7	7,0%
	JUMLAH	100	100,0%

22. Jenis Usaha Dari Penjualan Tanah

No	Jenis usaha	Jumlah	Prosentase
1	Ternak	-	0,0%
2	Toko/warung	7	30,4%
3	Asrama/kos-kosan	8	34,8%
4	Bengkel	2	8,7%
5	Penitipan sepeda motor	-	0,0%
6	Lain-lain	6	26,1%
	JUMLAH	23	100,0%

23. Pembelian Tanah di Tempat Lain

No	Pembelian tanah lain	Jumlah	Prosentase
1	Membeli tanah lagi	37	37,0%
2	Tidak membeli tanah lagi	58	58,0%
3	Tidak menjawab	5	5,0%
	JUMLAH	100	100,0%

24;26. Tanah Yang Dibeli Lagi di Tempat Lain

No	Jenis tanah yang dibeli	Luas (M2)	Prosentase
1	Sawah	50.602	54,9%
2	Tegalan	31.920	34,7%
3	Rumah tinggal	2.384	2,6%
4	Toko	-	0,0%
5	Sawah dan tegalan	7.200	7,8%
	JUMLAH	92.106	100,0%

LAMPIRAN B-2 : HASIL WAWANCARA DENGAN INDUSTRI

No Urut Narasumber : 01

Nama : Bapak Eko Wardoyo

**Jabatan : Kabag Personalia PT. Kayu Sengon
Indonesia (KSI)**

1. Nama Industri : PT. Kayu Sengon Indonesia (KSI)
2. Alamat Industri : Jl. Sukarno-Hatta Randugunting
Kec. Bergas
3. Tahun berdiri : 2009
4. Luas Lahan : 6000 M2
5. Jenis industri : Perkayuan (Kayu lapis)
6. Alasan memilih tempat industri adalah:
 - a. Lokasi mudah dijangkau
 - b. Harga tanah masih relatif murah
 - c. Mudah mendapatkan bahan baku
 - d. Mudah mendapatkan tenaga kerja
 - e. Masyarakat mendukung
 - f. Mengikuti arahan Pemda
7. Sumber Bahan Baku didapat dari luar kota
8. Jangkauan Pemasaran produksi adalah ekspor ke luar negeri
9. Sumber tenaga kerja yang dibutuhkan didapat dari lingkungan sekitar industri, warga Kabupaten Semarang dan dari kota atau daerah lain di luar Kabupaten Semarang
10. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di atas 100 orang
11. Latar belakang pendidikan tenaga kerja minimal SMP
12. Pengalaman tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja berpengalaman sampai tenaga kerja yang tidak berpengalaman, menyesuaikan jenis pekerjaannya.
13. Kebijakan pemerintah terhadap perkembangan industri di Kecamatan Bergas cukup mendukung.
14. Tanggapan masyarakat sekitar terhadap industri adalah mendukung keberadaan industri.
15. Kontribusi industri terhadap masyarakat sekitar yang sering dilakukan adalah membantu dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan masyarakat

No Urut Narasumber : 02

Nama : Slamet Heriyanto

**Jabatan : Kabag Personalia CV. JAYA
MANUNGAL GARMENT**

1. Nama Industri : CV. JAYA MANUNGAL GARMENT
2. Alamat Industri : Ngimbun, Karangjati Kec. Bergas
3. Tahun berdiri : 2001
4. Luas Lahan : 2000 M2
5. Jenis industri : Pakaian Jadi
6. Alasan memilih tempat industri adalah lokasi mudah dijangkau
7. Sumber Bahan Baku didapat dari luar kota
8. Jangkauan Pemasaran produksi adalah Indonesia dan ekspor ke luar negeri
9. Sumber tenaga kerja yang dibutuhkan didapat dari lingkungan sekitar industri, warga Kabupaten Semarang dan dari kota atau daerah lain di luar Kabupaten Semarang
10. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan di atas 100 orang
11. Latar belakang pendidikan tenaga kerja minimal SMP
12. Pengalaman tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja yang cukup berpengalaman.
13. Kebijakan pemerintah terhadap perkembangan industri di Kecamatan Bergas kurang mendukung. Pemerintah lebih banyak menuntut daripada membantu apakah dalam bentuk permodalan ataupun pemasaran.
14. Tanggapan masyarakat sekitar terhadap industri adalah mendukung keberadaan industri.
15. Kontribusi industri terhadap masyarakat sekitar yang sering dilakukan adalah membantu dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan masyarakat dan dalam perbaikan lingkungan sekitar.

LAMPIRAN B-3 : HASIL WAWANCARA DENGAN INSTANSI

No. Urut Narasumber : 01
Nama : Bapak Saeroji
Jabatan : Kasi Pembangunan Kecamatan Bergas

1. Apakah ada syarat atau ketentuan khusus mengenai pemanfaatan lahan untuk kawasan industri di Kecamatan Bergas?

Jawab:

Ada, syarat yang diajukan dalam kesepakatan dengan pihak industri pada saat awal mau berdiri yaitu menjaga lingkungan baik lingkungan fisiknya maupun ketertibannya, tenaga kerja sejauh dari lingkungan setempat ada yang memenuhi persyaratan maka diutamakan dari lingkungan sekitar.

2. Apakah ada kebijakan dari perusahaan yang dapat memberikan manfaat bagi Kecamatan Bergas, misal dalam bentuk iuran bulanan atau iuran untuk pengembangan fasilitas pendukung?

Jawab:

Ada, biasanya dalam bentuk iuran kegiatan tertentu yang dimintakan sendiri oleh warga kepada pihak perusahaan.

3. Apakah menurut Bapak/ Ibu ada hubungan antara pola pemanfaatan lahan dengan pertumbuhan industri?

Jawab:

Ada, dengan semakin berkembangnya industri banyak lahan yang beralih fungsi menjadi kawasan industri dan sarana pendukungnya, seperti kos-kosan, warung-warung, dll.

4. Kendala apa saja yang mungkin dihadapi jika kawasan industri ini bertambah luas ?

Jawab:

Sering pembangunan industri melanggar sempadan jalan yang telah ditentukan. Kendala lain berupa dampak terhadap lingkungan seperti polusi dll, yang masyarakat sering tidak bisa menerima.

5. Langkah apa saja yang dilakukan dari pihak Kecamatan dalam mengatasi kendala tersebut ?

Jawab:

Meminta agar semua pihak termasuk industri agar pembangunannya mengikuti aturan yang ada, dan tidak mentolerir jika ada proses yang dilompati (tidak sesuai atauran yang berlaku).

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Abdullah, lahir di Cirebon pada tanggal 29 September 1969, anak kedua dari sepuluh bersaudara pasangan Bapak Abdurrahman dan Ibu Komariyah. Penulis saat ini bertempat tinggal di Perumahan Gedawang Permai I Blok D-8 Banyumanik Semarang.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri Gesik III Cirebon pada tahun 1976 kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Trusmi Weru Cirebon pada tahun 1982 dan SMA Negeri 1 Cirebon pada tahun 1985. Pendidikan sarjana penulis tempuh di Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro pada tahun 1988. Penulis kemudian mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan S2 dengan Beasiswa BPPS dari Direktorat Pendidikan Tinggi (DIKTI) di Universitas Diponegoro Semarang pada Program Pascasarjana Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Pada bulan Maret 2010 penulis menyelesaikan pendidikan dengan gelar Magister Teknik. Penulis saat ini bekerja sebagai staf pengajar di Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI (UNDARIS) Ungaran pada Program Studi Teknik Sipil. Saat ini penulis telah dikaruniai empat anak dari pernikahannya dengan Syam Purwaningsih, yaitu: Hafidhuddin Hammam, Ihdina Sabila Rosyada, Najma Nurulhusna Amany, dan sibungsu Naila 'Uyunurrahmah.